

# WIDYA BORNEO

Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keagamaan adalah wahana penyalur aspirasi, kreasi dan inovasi ilmiah Aparatur Kementerian Agama. Media Pengembangan Spesialisasi Widyaiswara dan Media Peningkatan Kompetensi Pejabat Fungsional Tertentu dalam Unsur Pengembangan Profesi

SUSUNAN PENGELOLA JURNAL WIDYA BORNEO  
BALAI DIKLAT KEAGAMAAN BANJARMASIN

## **PENANGGUNG JAWAB**

Drs. Muhran  
Kepala Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin

## **REDAKTUR**

H. Zarkani, S.Ag. M.AP  
Syaifullah, S.Pd, M.Pd  
Risdiyati, S.Pd, M.Pd

## **EDITOR**

Riyan Hidayat, S.E.I  
Mukhiar, S.Pd., M.Pd  
H. Yasir Arafat, S.Pd, M.Pd  
Abdul Hamid, S.Pd.I, M.Pd.I  
Jadwa Amalia, S.Pd., M.M.

## **DESAIN GRAFIS**

Muhammad Yudil Khairi, S.Sos., M.A.P  
Ryan Maulana, S.Kom

## **SEKRETARIAT**

Niken Sayuti Widyastuti, S.Si  
Siti Ramdaniah, S.Pd., M.M.  
Fica Aprilia Aisyah Aziz, M.Psdm

## **Mitra Bestari**

Dr. H. Yasri, M.Pd  
(Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan  
Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)  
Dr. H. Musfiqon, M.Pd  
(Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya)  
Dr. Riinawati  
(Dosen UIN Antasari Banjarmasin)

## **Alamat Redaksi :**

Jalan Ahmad Yani Km. 21 Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan Telp.& Fax (0511-4705071)  
Kodepos 70235, website : [bdkbanjarmasin.kemenag.go.id](http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id)

### SELINGKUNG

1. Artikel merupakan hasil penelitian atau *literature review* tentang:
  - a. Manajemen dan Tata Kelola Pemerintahan;
  - b. Keagamaan;
  - c. Pendidikan; dan
  - d. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
2. Artikel akan dicek keasliannya menggunakan aplikasi *plagiarism checker* dengan toleransi plagiasi maksimal 20%.
3. Naskah menggunakan huruf Times New Roman ukuran 12, diketik 1 spasi, ukuran kertas A4 margin 4 – 3 cm (kiri – kanan) dan 3 -3 (atas bawah) dan jumlah halaman 7 – 10.
4. Submit artikel melalui *online jurnal system* Jurnal Ilmiah Widya Borneo, link submission: [http://bit.ly/widyaborneo\\_submission](http://bit.ly/widyaborneo_submission).
5. Judul artikel berbahasa Indonesia dan bahasa asing serta diketik dengan hurup kapital.
6. Nama penulis menggunakan huruf kapital serta dicetak tebal tanpa menyantumkan gelar keagamaan, akademik, gelar sosial dan jabatan.
7. Nama lembaga diketik lengkap dan kontak pribadi penulis berupa email.
8. Abstrak disajikan dengan 2 versi bahasa (Indonesia dan Inggris), antara 200 - 250 kata.
9. Abstrak menggambarkan keseluruhan tulisan yang berisi tujuan, metode, pembahasan dan simpulan.
10. Sistematika penulisan:
  - a. Judul, Nama Penulis, Lembaga, dan email
  - b. Abstract + Kata Kunci (keyword)
  - c. Pendahuluan
  - d. Landasan Teori
  - e. Metode Penelitian
  - f. Hasil Penelitian dan Pembahasan
  - g. Penutup (Simpulan dan Rekomendasi)
  - h. Daftar Pustaka
11. Pengetikan referensi dengan APA style dan menggunakan aplikasi referensi manager Mendeley.

| DAFTAR ISI                                                                                                                                                                                | HALAMAN |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| <b>Pengajaran Teks Naratif Menggunakan Cerita Rakyat Lokal: Analisis Pendidikan Karakter, Nilai Moral, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Bawi Kuwu</b><br><i>Sherli Agustine .....</i> | 97-108  |
| <b>Perceraian dalam Perspektif Hirarki Kebutuhan Maslow dan Undang-Undang Perkawinan</b><br><i>Nur Ihsanty .....</i>                                                                      | 109-126 |
| <b><i>Using Media in Teaching English of English Teacher at Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar</i></b><br><i>Hanafi Pelu .....</i>                                                 | 127-144 |
| <b>Dasar dan Tujuan Pendidikan Hati Menurut Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjarî Al-Nadwî Al-Mâlikî</b><br><i>Akhmad Syahbudin .....</i>                                            | 145-156 |
| <b>Sistem Informasi E-Learning Pada MAN Bontang</b><br><i>Rizki Amelia, Nur Fitriani, Faujiatul Munawaroh, Suratman Pambudi.....</i>                                                      | 157-174 |
| <b>Pentingnya Literasi Digital Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah</b><br><i>Rahmadani.....</i>                                                                                    | 175-184 |
| <b>Kapabilitas Widyaiswara dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Banjarmasin</b><br><i>Zarkani .....</i>                                    | 185-204 |



# **PENGAJARAN TEKS NARATIF MENGGUNAKAN CERITA RAKYAT LOKAL: ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER, NILAI MORAL, DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT BAWI KUWU**

**Sherli Agustine**

MAN Katingan

sherliagustine.sa@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur pengajaran teks naratif menggunakan cerita rakyat lokal untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter, nilai moral, dan nilai budaya dalam cerita rakyat Bawi Kuwu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini berupa RPP dan teks cerita Bawi Kuwu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengikuti RPP dalam proses belajar mengajar. Selain itu, nilai moral yang dapat dipelajari siswa dari analisis cerita Bawi Kuwu adalah hormat kepada orang tua, sabar, religius, jujur, patuh, peduli sosial, dan rendah hati. Sedangkan nilai budaya yang terkandung adalah adanya acara ritual adat Dayak para penganut kepercayaan Kaharingan. Dalam cerita rakyat Bawi Kuwu terdapat implementasi pendidikan karakter yaitu tanggung jawab, kerja keras, keberanian, kesabaran, dan menepati janji. Penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran naratif digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dengan menggunakan budaya lokal dalam menghadapi era globalisasi.

**Kata Kunci:** Teks Naratif, Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Nilai Budaya, Cerita Rakyat Bawi Kuwu

## **Abstract**

*This paper was purposed to describe the procedure of teaching narrative text using local folklore to find out the implementation of character building, moral value, and cultural values of Bawi Kuwu story. This paper used a descriptive qualitative method. The data were the lesson plan and the text of Bawi Kuwu story. The result showed that the teacher has followed the lesson plan in the teaching and learning process. More, the moral values which students' can learn from the Bawi Kuwu story analysis are respect to the parents, be patient, religious, honest, obedient, social care, and be humble. For the cultural value, there are ritual ceremony in Kaharingan reliance. The story's character-building are responsibility, hard work, courage, patient, and keep promises. The use of folklore in teaching narrative is used to improve students' motivation as one of the effort to enhance students' character building using local culture in order to face globalization era.*

**Keywords:** Narrative Text, Folklore, Character Education, Moral Values, Cultural Values, Bawi Kuwu Story



## PENDAHULUAN

Berdasarkan Silabus Bahasa Inggris Kurikulum Tingkat Satuan Sekolah 2013, teks naratif adalah salah satu teks yang wajib di ajarkan di satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Teks naratif yaitu cerita imajinatif yang terjadi di masa lampau. Tujuannya adalah untuk menghibur atau menghibur pembaca. Struktur teks naratif memiliki tiga komponen utama, yaitu: *orientation*, *complication*, dan *resolution*.

Hal ini didukung oleh Wardiman (2008:34) Ia menyatakan “ada tiga ciri teks naratif. Yang pertama adalah *orientation*. Bagian ini menceritakan tentang paragraf pembuka di mana karakter, tempat, dan waktu cerita diperkenalkan. Yang kedua adalah *complication*. Di sini, masalah yang terjadi dalam cerita muncul. Yang ketiga adalah *resolution*. Pada bagian ini, masalah dalam cerita diselesaikan dan biasanya nilai moral dari cerita tersebut muncul”.

Menurut Flippo (2014), teks naratif biasanya mencakup sebagian besar jenis bahan cerita. Lebih lanjut Nathanson (2006, p. 1) menyatakan bahwa cerita membantu memusatkan perhatian pembaca dan membangun hubungan pribadi. Cerita sebagai salah satu jenis sastra mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan interpretatifnya dalam kesadaran berbahasa. Selain itu, Pathan (2012, hal. 29-30) menyatakan bahwa cerita juga menarik perhatian siswa lebih dari bagian normal lainnya dan cerita dapat mengembangkan kemampuan interpretatif siswa dan memperluas kesadaran bahasa mereka.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teks naratif memiliki banyak sekali keunggulan untuk dijadikan bahan ajar, selain teks yang menarik untuk dibaca, teks naratif juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan taraf berpikir dan meningkatkan kemampuan dalam memahami teks.

Penggunaan cerita rakyat untuk dijadikan bahan interaktif dalam pembelajaran teks naratif. Peneliti menggunakan cerita rakyat lokal sebagai salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan karakter siswa dengan menggunakan budaya lokal. Hal ini diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi mereka dan membangun keakraban dengan budaya lokal. Jadi, siswa tidak hanya bisa lebih fokus pada kemampuan bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga penerapan pendidikan karakter dan nilai moral dari cerita tersebut.

Menurut KBBI, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008). Berdasarkan Perpres tahun 2017 tentang pendidikan karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter siswa dengan menyelaraskan hati, perasaan, pikiran dan fisik dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Munif (2018) menggambarkan pendidikan karakter adalah upaya mengembalikan manusia ke fitrahnya sebagai manusia yang telah

mengalami proses kemanusiaan dengan menawarkan beberapa pilar: hati, pikiran, latihan, rasa, dan tubuh". Selain itu, Elkind & Sweet (2004) menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Artinya pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu manusia memahami kepedulian dan menerapkan nilai-nilai moral inti".

Disisi lain, menurut Chowdhury (2016), "pendidikan karakter perlu dijaga untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki moral dan karakter. Nilai moral dan pembentukan karakter merupakan proses pembentukan alam itu sendiri. Hal ini selalu berdampak positif bagi perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian siswa. Pembentukan karakter adalah bagian penting dalam membangun dedikasi pribadi yang kuat".

Juwairiah (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa cerita rakyat dapat membantu membentuk karakter anak karena banyak terkandung nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran teks naratif diupayakan sebagai salah satu usaha untuk menguatkan pendidikan karakter siswa dalam menghadapi krisis akhlak di era globalisasi ini.

## LANDASAN TEORI

Teks naratif sebagian besar populer sebagai cerita seperti: fabel, cerita rakyat, legenda, dongeng, atau mitos. Menurut Oshima dan Hogue (2007:24) naratif adalah tulisan cerita tentang peristiwa-peristiwa dalam urutan yang terjadi di masa lalu.

Dengan kata lain, penulis menggunakan urutan waktu untuk menceritakan apa yang terjadi terlebih dahulu, apa yang terjadi selanjutnya, apa yang terjadi setelah itu, dan seterusnya. Knapp dan Watkin (2005:221) menyatakan bahwa teks naratif tidak hanya untuk menghibur pembaca tetapi juga mengandung nilai moral, terutama jika cerita tersebut mengangkat isu sosial yang terjadi di masyarakat.

Artinya, teks naratif tidak hanya untuk menghibur tetapi juga memberikan nilai moral dari cerita tersebut. Hal ini didukung oleh Pardiyo (2007:94), naratif adalah teks yang dibuat untuk menghibur, menarik dan mempertahankan minat pembaca. Ia menambahkan bahwa naratif tidak hanya untuk menghibur orang tetapi juga mengajarkan nilai dari pemecahan masalah di dalamnya. Artinya, teks naratif memberikan pesan dan nilai moral kepada pembaca setelah pembaca membaca teks tersebut.

Anderson (1998, p.20) memberikan pernyataannya tentang naratif. Ia menyatakan teks naratif adalah jenis teks tertulis yang menceritakan sebuah cerita dari satu karakter atau lebih yang menghadapi situasi tertentu. Ini terkait dengan jenis recount, tetapi narasi terjadi di masa lalu sedangkan recount terjadi di masa sekarang. Dengan kata lain, Abbott (2002, hlm. 6) menjelaskan "naratif adalah bagian dari cara kita memahami dunia dalam waktu yang sebenarnya dibangun sesuai dengan cara kita melihat.

Tujuan utama dari naratif adalah untuk menceritakan kisah masa lalu, tetapi tujuan rinci tergantung pada genre. Misalnya, tujuan mitos seringkali untuk menjelaskan fenomena alam dan legenda



bertujuan untuk menceritakan tentang tradisi atau kepercayaan budaya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks naratif adalah sebuah cerita atau peristiwa imajinasi yang menceritakan di masa lalu. Teks naratif tidak hanya untuk menghibur orang tetapi juga memiliki nilai moral dari cerita tersebut. Cerita naratif dapat menceritakan tentang fabel, legenda, dongeng, mitos, dan cerita rakyat.

Cerita rakyat/*folklore* merupakan salah satu ragam narasi tradisional. Ini menceritakan budaya universal, umum untuk masyarakat dasar dan kompleks. Penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran naratif adalah untuk mengajak siswa melestarikan budaya lokal mereka. Selain itu, peneliti mencoba untuk menganalisis nilai moral dan nilai budaya dalam cerita tersebut.

Cerita rakyat yang turun temurun mengandung kearifan lokal yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian tradisi lokal patut mendapat perhatian khusus dari kita semua (Hariyanto, 2020). Cerita rakyat yang berkembang dalam suatu masyarakat umumnya diketahui tanpa mengetahui siapa pengarang atau penciptanya. Karena bersifat anonim atau tanpa mengetahui siapa pengarang atau penciptanya, maka kepemilikan cerita rakyat ini bersifat global karena semua komunitas pendukungnya memilikinya.

Setiap cerita rakyat memiliki nilai moral. Kohlberg (1981) menyatakan “ada dua karakteristik nilai moral: nilai moral yang baik dan nilai moral yang salah. Nilai-nilai moral yang baik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kesesuaian harapan hidup manusia dan tujuan pelaksanaannya,

yang dapat dilihat dari prinsip-prinsip sosial masyarakat”. Pengertian nilai moral adalah gambaran objektif dari sisi kebenaran yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat. Setiap tindakan, sikap, tanggung jawab, perilaku baik, dan etika manusia akan mencerminkan nilai moral (Afandi, 2018).

Di sisi lain, pendidikan karakter memiliki dua tujuan utama, yaitu kebijakan dan kebaikan. Pendidikan tentang kebaikan adalah dasar dari demokrasi. Oleh karena itu, dua akhlak penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah rasa hormat dan tanggung jawab. Menurut Lickona (2013), ada beberapa nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Yaitu sebagai berikut: 1) kejujuran, 2) keadilan, 3) toleransi, 4) kehati-hatian, 5) disiplin diri, 6) tolong-menolong, 7) kasih sayang, 8) kerjasama, 9) keberanian dan 10) nilai-nilai demokrasi.

Karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri dari enam aspek, yaitu 1) kesadaran moral, 2) mengetahui nilai moral, 3) kemampuan memberi wawasan kepada orang lain, 4) pertimbangan dan penalaran moral, 5) pengambilan keputusan dan 6) kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri. Selain itu, perasaan moral memiliki enam komponen, yaitu 1) suara hati, 2) harga diri, 3) empati, 4) cinta akan kebaikan, 5) kemampuan untuk mengendalikan diri, dan 6) kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral memiliki tiga aspek, yaitu 1) kompetensi moral, 2) kemauan dan 3) kebiasaan (Lickona, 2013). Oleh karena itu, Lickona (2013) mengusulkan 11 prinsip pendidikan karakter: 1) pendidikan

karakter harus mengembangkan nilai karakter inti sebagai dasar karakter yang baik; 2) pendidikan karakter umumnya menyentuh aspek afektif; 3) pendidikan karakter yang efektif menuntut kemauan yang kuat, proaktif dan menggunakan pendekatan yang komprehensif; 4) sekolah sebagai komunitas peduli; 5) siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan tindakan moral; 6) pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan kurikulum akademik yang menantang dan bermakna; 7) pendidikan karakter harus bertujuan untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa; 8) semua warga sekolah harus menjadi masyarakat pembelajar dan berakhlak; 9) siswa harus diberi akses dalam peran kepemimpinan moral; 10) sekolah harus melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dan 11) evaluasi pendidikan karakter harus mengukur karakter sekolah.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah RPP dan teks cerita rakyat Bawi Kuwu. Fraenkel dan Wallen (2006:14) menyebutkan bahwa studi deskriptif menggambarkan keadaan tertentu secara lengkap dan secermat mungkin. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan prosedur yang dilakukan oleh guru dalam mengajar teks naratif menggunakan cerita rakyat Bawi Kuwu di kelas X IPS MAN Katingan.

Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan Fraenkel dan Wallen (2006:15), data kualitatif melibatkan kata-kata. Pendekatan kualitatif digunakan

untuk menemukan dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran teks naratif menggunakan cerita rakyat Bawi Kuwu di kelas dan untuk menganalisis pendidikan karakter, nilai moral, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Bawi Kuwu.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelajaran dimulai dengan guru menyapa siswa dengan mengatakan "selamat pagi siswa, apa kabar hari ini?" dan siswa menjawabnya. Kemudian, guru mulai meminta siswa untuk mengisi daftar hadir, dan semua siswa hadir. Guru mulai berbicara tentang materi dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang cerita rakyat budaya lokal.

Siswa menjawab dengan jawaban yang berbeda, mereka menyebutkan beberapa judul cerita rakyat di Kalimantan Tengah. Setelah guru mendengar beberapa jawaban dari siswa, guru menyebutkan materi yang akan diajarkan yaitu teks naratif menggunakan cerita rakyat Bawi Kuwu. Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan tentang teks naratif, struktur teks, dan lima unsur utama fiksi; plot, karakter, setting, tema dan konflik, *tense* yang digunakan untuk menulis teks naratif, serta pendidikan karakter dan nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Adapun struktur teks naratif:

### A. *Orientation*

Bagian ini memperkenalkan karakter, pengaturan dan waktu cerita serta latar belakang pembaca cerita. Pada titik awal, cerita naratif membuat pembaca mengerti





apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, orientasi dimaksudkan untuk mengenalkan partisipan atau tokoh teks waktu, set adegan, menciptakan gambaran setting dan suasana.

### B. *Complication*

Pada bagian ini, konflik dalam cerita muncul. Disini juga menunjukkan krisis dan klimaks dari cerita. Struktur teks naratif ini untuk menceritakan peristiwa yang melibatkan karakter utama: apakah karakter tersebut bertentangan dengan tradisi atau melakukan sesuatu yang sangat tidak terduga. Komplikasi adalah peningkatan masalah. Ini dibagi menjadi komplikasi besar dan kecil.

### C. *Resolution*

Bagian ini menunjukkan situasi di mana masalah telah diselesaikan. Bagian ini menceritakan cara karakter menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, dalam penyelesaian masalah dapat diselesaikan menjadi lebih baik atau lebih buruk / bahagia atau tidak bahagia. Ini adalah rangkaian akhir dari peristiwa yang terjadi dalam cerita. Seperti komplikasi, resolusi juga dibagi menjadi resolusi mayor dan minor

Kesimpulan nya, struktur teks naratif dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu: *orientation*, *complication*, dan *resolution*. Pertama, *orientation* adalah paragraf yang berisi tentang pengenalan tokoh yang terlibat dalam cerita. Kedua, *complication* adalah paragraf yang berisi tentang konflik yang terjadi antar tokoh yang terlibat dalam cerita. Ketiga, *resolutio* adalah paragraf yang menceritakan tentang

pemecahan masalah yang melibatkan tokoh tersebut dalam cerita.

Setelah siswa menuliskan semua penjelasan tentang teks naratif, guru menanyakan kesulitan siswa dalam memahami teks naratif, ada 2 siswa yang bertanya tentang struktur teks, dan bentuk waktu yang digunakan, guru langsung menjawab dengan jawaban yang memuaskan. Setelah itu, guru memberikan teks Bawi Kuwu dalam versi aslinya dan kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kemudian guru dan siswa menganalisis struktur teks nya, yaitu:

1. *Orientation: Hung katika huran melai sungei rungan tege ije lewu into Tumbang sungei Rakumpit aton ije kabali baluh belum dengan due biti anak ewen, ije bawi, ije hatue. Kabali baluh toh oloh basewut tuntang are panatau tuntang oloh je manyang ewen. Anak bawi te inggare Bawi Kuwu awi oloh bakas due te dia manyuhu anake balua huma, cara inguwu (dipingit) genep handau hamalem..* (Alkisah, di sebuah desa di sekitar tengah Sungai Rungan tepatnya di Desa Mungku Baru, Kecamatan Rakumpit, hiduplah Bawi Kuwu dan orang tuanya. Saat beranjak dewasa, wanita cantik itu dilarang oleh orang tuanya untuk keluar rumah dan menghabiskan lebih banyak waktu di kamar ditemani oleh wanita yang setia menemani dan menjaganya selama bertahun-tahun.)
2. *Complication: Hung sinde katika, metoh oloh bakas Bawi Kuwu tulak akan tana, manyengok kare kabun pambulan, tana nyelo ewen, salenga*

*Bawi Kuwu mangkeme biti berenge balasut bakarah juju-juan angkat atei handak mandui sahewu into sungei Rungan. Niat atei dia kasampaian awi ngahana ayang-ayang awi jete peteh bapae-indue dia tau balua bara huma. Bawi Kuwu puna dia undur angkat niat handak mandui melai sungei Rungan, tapi magun ie ingahana awi ayang te. Hindai sampet sahewu Bawi Kuwu te, salenga lampang ije kungan "bajai" (buaya) hai, palus manyambar Bawi Kuwu. Hakarang indang, hakarang apang, Bawi Kuwu dia ulih mawat arepe, ie palus namput bajai akan penda danom eka bajai te nyarangan. (Suatu ketika orang tua Bawi Kuwu ingin pergi ke ladang dan kemudian meminta para wanita untuk menjaga anak kesayangan mereka di rumah. Tidak lama setelah orang tuanya pergi, tiba-tiba Bawi Kuwu merasa kepanasan dan ingin bersemedi di Sungai Rungan. , yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka, tentu saja ibu-ibu penjaga Bawi Kuwu melarangnya keluar rumah apalagi ke sungai sendiri. Sungai diam-diam tanpa ada yang mengetahui. Sesampai di tepi sungai, tepatnya di atas Lanting (rakit kayu dalam bahasa suku Dayak) kejadian naas menimpa gadis cantik itu. Tiba-tiba seekor buaya besar muncul ke permukaan air dan menyambar Bawi Kuwu yang belum sempat mandi di sungai, lalu membawanya ke sarangnya di sungai.)*

3. *Resolution: Nyahan Bawi Kuwu dia ulih manyarenan angkat kasingite dengan bajai te. "Ikau tuh je manelen betauku!"*

*"Pateiku ikau"!! Kuae, hayak manangkajuk manjijit lunju. Haranan kasangit je paham te palus ie kalapean peteh Patahu je ela mampatei bajai te. Ie manduan lunju palus manepe maniruk hapus bitin bajai hai te, kare kanain bajai te uras lepa sempak buah lunju, sampai bajai te matei. Sana bajai hai te matei, oloh palus manyila kanain bajai je matei, narai taloh ati, Bawi Kuwu je hung rombak kanain bajai te matei kea buah lunju nyahae nah. Bawi kuwu te i ngubur tukep takaluk bajai ije manelen iye, dengan aturan adat uluh dayak Bawi Kuwu langsung i niwah. Sandung i nampa dengan tiang tunggal, jite tanda uluh matei dia wajar sama kilau selong ije matei nyambar bajai. Uluh bakas Bawi Kuwu iye te uluh ije mangimbing kepercayaan Kaharingan Suku Dayak. (Setelah melihat buaya besar itu datang, tiba-tiba perasaan sedih bercampur marah muncul dari saudara laki-laki Bawi Kuwu. Mungkin karena dia sangat mencintai adiknya, membuatnya menjadi gila dan lupa pesan dari orang gaib yang bertemu dengannya dalam mimpi., lalu dia menombak buaya tersebut hingga akhirnya mati. Setelah melihat kejadian tersebut, mereka langsung membelah perut buaya tersebut dengan alat seadanya dan menemukan Bawi Kuwu yang juga sudah tidak bernyawa, mati bersama buaya tersebut. Akhirnya suasana duka menyelimuti semua. Sanak saudara dan semua orang yang menyaksikan peristiwa itu. Bawi Kuwu dimakamkan dekat dengan*



kepala buaya, menurut kepercayaan orang tua Bawi Kuwu, mereka melakukan upacara "tiwah". Sandung adalah tiang tunggal yang terbuat dari kayu ulin. Sandung dibangun khusus untuk mereka yang meninggal secara tidak wajar seperti Selong (Bawi kuwu). Orang tua Bawi Kuwu adalah penganut kaharingan.) Setelah semua siswa memahami tentang teks naratif, guru memberikan latihan, siswa harus menemukan character building dan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Kemudian, guru dan siswa mendiskusikan latihan bersama.

Setelah itu, guru menjelaskan pentingnya pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Bawi Kuwu yaitu: (1) tanggung jawab; (3) kepedulian sosial, (4) disiplin; (5) rendah hati; (6) berani; (7) cerdas; (8) sabar; (9) taat; (10), optimis; (11) kerja keras; (12) menepati janji. Selain itu, ada beberapa nilai moral yang terkandung dalam cerita Bawi Kuwu. yaitu:

1. *Anak tabela bawi hatue, harus hining tingak ajar oloh bakas, ela malawan manumon katekang atei. Amon oloh bakas maningak, mangahana awi ewen sayang dengan keton.*  
(Anak perempuan dan laki-laki harus taat kepada orang tua, jangan menentang mereka, mereka melakukannya karena sayang kepada anak nya)
2. *Hormat bapam tuntang indum, mangat ikau batuah marajaki tuntang panjang umurm hong petak toh. Awi oloh bakas Hatalla je gitan itah.*

(Hormatilah orang tuamu agar diberkati dalam hidupmu karena Tuhan selalu mengawasi kita)

3. *Ela awi kasangit je ngalabien itah mawi taluh gawi je dia hapan pikir akal, sampai talingau kare peteh. Keleh hapan kasabar mangat sadingen untek itah bapikir.*

(Jangan gunakan amarah untuk menghadapi masalah tetapi gunakanlah kesabaran untuk menyelesaikannya)

Setelah itu, mereka juga membahas tentang nilai-nilai budaya dari cerita Bawi Kuwu. Adapun nilai budaya dalam cerita tersebut seperti:

1. Meminta tokoh terkemuka untuk membantu dan melakukan upacara untuk menemukan Bawi Kuwu. Pernyataan ini didukung oleh kutipan ini: *"Limbah te, oloh bakas Bawi Kuwu marawei kare bakas lewu tuntang je tege pangatawae tau manenung oloh layang. Uras oloh te intehau uka tau mandohop tuntang mawi gawi hai manumon adat tuntang kapercaya metoh te."* (Setelah itu, orang tua Bawi Kuwu mengundang para tetua desa dan yang bisa mengetahui keberadaan orang yang hilang itu. Semua orang dipanggil untuk membantu dan menjalankan adatnya sesuai dengan kepercayaan mereka saat itu.)
2. Upacara Ritual, melalui kalimat *"Pangaji tuh palus batawur manampa pagar sungei Rungan mahapan behas tawur bahandang bahenda. Ije mbatar ewen tuh hulu tumbang Manuhing ji melai ngaju dan hela ngawa melai tumbang Takaras."* (Pemimpin segera mengadakan ritual dengan memagari

sungai Rungan menggunakan nasi kuning dan memberikan batas wilayah, batas atas Tumbang Manuhing dan batas hilir Tumbang Takaras.)

3. Kepercayaan Kaharingan. Dengan kalimat "*Bawi kuwu te i ngubur tukep takaluk bajai ije manelen iye, dengan aturan adat uluh dayak Bawi Kuwu langsung i niwah. Sandung i nampa dengan tiang tunggal, jite tanda uluh matei dia wajar sama kilau selong ije matei nyambar bajai. Uluh bakas Bawi Kuwu iye te uluh ije mangimbing kepercayaan Kaharingan Suku Dayak*" (Bawi Kuwu dimaksudkan dekat dengan kepala buaya, menurut kepercayaan orang tua Bawi Kuwu, dilakukan upacara "tiwah". Sandung adalah tiang tunggal yang terbuat dari kayu ulin. Sandung dibangun khusus untuk mereka yang meninggal secara tidak wajar seperti Selong (Bawi kuwu). Orang tua Bawi Kuwu adalah penganut kaharingan)

Selanjutnya, guru mengulang kembali penjelasan tentang teks naratif secara singkat sebelum evaluasi dilaksanakan. Pada bagian evaluasi, guru memberikan teks naratif lain dan kemudian meminta siswa untuk menganalisis struktur teks dan nilai moral dari teks tersebut. Namun tugas ini tidak dapat diselesaikan oleh siswa karena waktu yang tersisa sedikit. Kemudian guru meminta siswa untuk melanjutkan menulis dan mengumpulkannya pada pertemuan berikutnya.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Hakim (2018) menyatakan bahwa pembelajaran akademik dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan pembentukan karakter. Karya sastra dapat dilakukan melalui cerita rakyat. Siswa dapat belajar beberapa nilai moral dari cerita Bawi Kuwu seperti menghormati orang tua, sabar, religius, jujur, patuh, peduli sosial, dan rendah hati. Pembentukan karakter cerita adalah tanggung jawab, kerja keras, keberanian, kecerdasan, kesabaran, dan menepati janji.

Selain itu, nilai-nilai moral dan pembentukan karakter dapat relevan sebagai bahan ajar bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas. Pembentukan karakter penting untuk diajarkan kepada generasi muda untuk menghadapi era globalisasi ini. Guru sebagai figur penting untuk menciptakan sikap yang baik bagi siswa. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab penuh dalam membentuk pendidikan karakter siswa. Guru tidak hanya berbagi dan menjelaskan tentang pelajaran, tetapi juga menyisipkan pendidikan karakter melalui materi yang akan ditransfer kepada siswa.

Dari pembahasan ini peneliti menyimpulkan bahwa guru telah mengikuti RPP dalam mengajar teks naratif dan siswa cukup antusias selama proses belajar mengajar. Guru juga telah berhasil memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Mereka dapat mengetahui pendidikan karakter, nilai moral dan nilai budaya dari cerita tersebut. Jadi, tujuan proses belajar mengajar telah tercapai.



## B. Rekomendasi

Cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai pembentukan karakter akan jauh lebih bermanfaat bila dijadikan sebagai bahan ajar. Penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran naratif digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa sebagai salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan karakter siswa dengan menggunakan budaya lokal dalam menghadapi era globalisasi. Selain itu, siswa sebagai generasi muda harus memiliki pendidikan karakter yang baik yang penting untuk menjaga stabilitas keamanan nasional dalam rangka memperkuat ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H.P. 2002. *The Cambridge introduction to narrative*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Anderson, Mark and Kathy Anderson. 1998. *Text Types in English*. South Yarra: Macmillan Education Australia PTY LTD
- Afandi, L. 2018. *An Analysis of Moral Values of the Rainbow Troops Novel by Andrea Hirata*. Journey, Journal of English Language and Pedagogy, 1(1), 36-47
- Bronner, S. J. 2012. *Practice Theory in Folklore and Folklife Studies*. Folklore, 123(1), 23-47.  
<http://dx.doi.org/10.1080/0015587X2012.642985>
- Chowdhury, M. 2016. *Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching*. The Malaysian Online Journal of Educational Science, 4(2), 1-16
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Elkind, D., & Sweet, F. 2004. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass
- Flippo, R.F. 2014. *Reading researchers in search of common ground*. Newark, DE: International Reading Association.
- Fraenkel, Jack R. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education*. San Francisco State University: Mc Graw Hill.
- Juwairiah, J. 2017. Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Cerita Rakyat dari Aceh STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Jurnal Pendidikan Anak Bunayya, 3(1), 1-18
- Lickona, T. 2013. Educating for Character. Batam Book.  
[http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=179](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=179)
- Munif, M. 2018. Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Bahasa Arab Kelas 3 Madrasah Ibtida'iyah Kurikulum 2013. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 7(2), 137-157
- Manjorang, Teodora., Yenita Br Sembiring., Mawya Sitanggang. *Moral Value and Character Building Tugu Silalahi Batak Toba Folklore into Teaching Materials English Subject*. Linguistic, English Education and Art (LEEAA) Journal Volume 4 Nomor 2, Januari-Juni 2021 e-ISSN: 2597-3819 p-ISSN: 2597-9248 DOI : <https://doi.org/10.31539/leaa.v4i2.1967>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter. <https://setkab.go.id/wpconte>



nt/uploads/2017/09/Perpres\_Nomor\_87\_Tahun\_2017.pdf

Nathanson, S. 2006. *Harnessing the power of story: Using narrative reading and writing contents areas*. Long Island University, 47(1), 1-26.

Oshima, A and Hogue. 2007. *Introduction to Academic Writing*. 3rd. Cambridge: Longman

Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pathan, M. M. 2012. *Advantages of Using Short-stories in ELT Classroom and the Libyan EFL Learners' Perceptions towards them for Developing Reading Comprehension Skill*. Arab Word English Journal, Sebha, Libya: The university of Libya, 4(1), 28-41.

Rismayani, Mursalim, Purwanti. 2019. Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Bawi Kuwu. Kalimantan tengah: kajian folklore. Jurnal Ilmu Budaya. Vol.3, No.2, April 2019 Hal: 2013-220, Universitas Mulawarman.

Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., Sukadi, Dewantara, I. P. M. 2021. *The implementation of Balinese folklore-based civic education for strengthening character education*. Cypriot Journal of Educational Science. 16(1), 303-316 <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529>.

Setywan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. 2017. *Character Education Values in Pacitan Folklore*. Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni, 18(1), 90-106. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7727>

Youpika, F., & Zuchdi, D. 2016. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat

Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(1), 48-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>







## PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW DAN UNDANG-UNDANG PERKAWINAN

**Nur Ihsanty**

Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan  
nurihsanty@gmail.com

### **Abstrak**

Setiap tindakan pasti ada sebab akibat. Penyebab utama adalah Takdir. Namun dibalik Takdir terdapat beragam alasan tertentu yang dijadikan sebagai sebab akibat. Data kasus perceraian di Kota Banjarbaru selama tahun 2017 berjumlah 444 kasus dengan berbagai alasan. Dua alasan Perceraian yang mendapatkan angka tertinggi adalah meninggalkan pasangan dan perselisihan/pertengkaran terus menerus. Dimana jumlah kasus perselisihan/pertengkaran terus menerus sebanyak 303 kasus, dan meninggalkan salahsatu pihak sebanyak 86 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mencari penyebab perceraian dikaitkan dengan Hirarki kebutuhan Maslow yakni Kebutuhan Fisiologis, Rasa Aman, Cinta/afiliasi, Harga Diri serta Aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif melalui Wawancara kepada 4 orang responden. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden tidak mendapatkan motivasi untuk tetap mempertahankan Rumah tangganya. Hal tersebut erat kaitannya dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Pasal 19 Perceraian. Penelitian ini memberikan gambaran adanya keterkaitan kebutuhan Maslow dengan alasan perceraian dan PP RI nomor 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU no 1 Tahun 1974.

**Kata Kunci:** Perkawinan, Perceraian, PP RI, Maslow

### **Abstract**

*Every action has a cause and effect. The main cause is Fate. But behind Fate there are certain reasons that are used as cause and effect. Data on divorce cases in Banjarbaru City during 2017 amounted to 444 cases for various reasons. The two reasons for Divorce that get the highest number are leaving a partner and constant disputes / fights. Where the number of cases of continuous disputes / quarrels as many as 303 cases, and leaving one of the parties as many as 86 cases. This study aims to find the cause of divorce associated with Maslow's Hierarchy of Needs, namely Physiological Needs, Sense of Security, Love/Affiliated, Self-Esteem and Self-Actualization. This study uses a qualitative descriptive method through interviews with 4 respondents. From the results of the study, it was found that the respondents did not get the motivation to maintain their household. This is closely related to the Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 9 of 1975 concerning the Implementation of Law Number 1 of 1974 concerning Marriage and Article 19 of Divorce. This study provides an overview of the relationship between Maslow's needs for reasons of divorce and Government Regulation Number 9 of 1975 concerning the implementation of Law no. 1 of 1974.*

**Keywords:** Marriage, Divorce, Government Regulation RI, Maslow





## PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan, 1974). Perkawinan merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa agar kehidupan manusia dalam dunia berkembang dengan baik (Santosa, 2016).

Perkawinan merupakan penyatuan pria dan wanita yang diikat dalam suatu pernikahan, tertulis secara administrasi dan sah secara agama. Dan didalam surat Ar-Rum, ayat 21 dijelaskan tujuan Pernikahan sebagaimana diperintahkan Allah SWT yaitu "Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah diciptakanNya pasangan hidup dari jenismu sendiri agar kamu cenderung tentram kepadaNya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih sayang (mawaddah warahmah).

Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tanda kebesaranNya bagi orang-orang yang berpikir (Wibisana, W, 2016) Perkawinan bagi seorang muslim merupakan tanda kepatuhan dan ketaatan muslim terhadap syariat Islam serta mempunyai aspek-aspek dalam kehidupan manusia yakni memberikan dasar kesucian dalam pergaulan hidup antara pria dan wanita (Yudowibowo, S. 2012)

Banyak permasalahan sosial di masyarakat, dan tak pernah selesai untuk dibicarakan. Membicarakan tentang persoalan sosial sangat luas. Salah satu persoalan sosial selalu menjadi pemberitaan mendunia adalah kasus perceraian. Perceraian adalah berakhirnya

suatu pernikahan. Perceraian merupakan terputusnya hubungan antara suami istri, disebabkan oleh kegagalan suami atau istri dalam menjalankan obligasi peran masing-masing. Perceraian dipahami sebagai akhir dari ketidakstabilan perkawinan antara suami istri yang kemudian hidup terpisah dan diakui secara sah berdasarkan hukum yang berlaku.

Di Wilayah kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Tercatat sebanyak 491 kasus perceraian ditahun 2016 dan 444 kasus perceraian ditahun 2017 yang didapatkan di Pengadilan agama Kota Banjarbaru. Berdasarkan hasil rekapitulasi penyebab terjadinya perceraian di tahun 2016 dan ditahun 2017 sebagai berikut: Mabuk berjumlah 8 orang dan 2 orang, Madat berjumlah 5 dan 1, Judi berjumlah 20 dan 0, Meninggalkan salah satu pihak 106 dan 86, dihukum penjara 5 dan 2, Poligami 4 dan 7, KDRT 2 dan 1, cacat badan 0 dan 2, Perselisihan dan pertengkaran terus menerus 265 dan 303, Ekonomi 74 dan 40.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 19 Perceraian dapat terjadi karena alasan sebagai berikut:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya;
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman

yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;

- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain;
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/isteri;
- f. Antara suami dan isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Hidup itu sebuah pilihan. Setiap orang dalam membuat keputusan tentunya didasari oleh dorongan atau motivasi, termasuk ketika seseorang memilih untuk berpisah atau bercerai dalam sebuah ikatan perkawinan. Ketika seseorang memilih untuk mempertahankan kehidupan rumahtangganya, maka motivasi yang dimiliki setiap orang menjadi kekuatannya untuk tetap berlayar didalam sebuah perahu perkawinan. Namun, ketika seseorang memilih untuk mundur atau berpisah dari pasangannya. Maka, motivasi untuk mengaruhi bahtera rumahtangga yang dulunya ada diawal pernikahan mungkin tidak didapatkan lagi, hilang dan tak kan bisa dikembalikan.

Motivasi berasal dari kata *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Michel J. Jucius menyebutkan

motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Dan ketika seseorang tidak memiliki dorongan tersebut, maka tindakan untuk melakukan sesuatu pun akan teralihkan.

Salah satu bentuk motivasi adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Motivasi dipicu oleh usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia yang diurutkan menjadi lima kategori yang dikenal dengan Hirarki Kebutuhan Maslow (N.Rahmi dan Azwar, 2019 ). Hirarki Kebutuhan Maslow adalah tingkatan motivasi dalam melakukan sesuatu atau membuat suatu keputusan didasarkan pada kebutuhan.

Mungkin satu dan dua diantara kebutuhan tersebut, atau lebih dari dua dari semua kebutuhan tersebut. Setiap orang memiliki motivasi kebutuhan yang berbeda-beda. Perceraian merupakan sebuah keputusan yang diambil entah salah satu pihak, atau kedua-dua pihak yang sepakat untuk berpisah dari ikatan perkawinan. Apakah perceraian disebabkan karena tidak didapatkannya motivasi didalam rumah tangga (berdasarkan teori Maslow)? Dan apakah ada keterkaitan dengan PP RI Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan UU No 1 Tahun 1974?

## LANDASAN TEORI

Maslow (1943-1954) mengemukakan bahwa kebutuhan terdiri dari lima kategori, yang digambarkan pada 5 tingkatan berbentuk piramid, dimana berkembang dengan suatu urutan Hirarkis, dengan kebutuhan Hirarkis sebagai kebutuhan yang paling kuat.(Syaiful,2016). Hirarki



Kebutuhan Maslow merupakan gambaran 5 kebutuhan dasar yang dipaparkan kedalam 5 piramida tingkat. Dimulai dari kebutuhan fisiologis (*Psychological needs*), kebutuhan keamanan (*Safety needs.*), kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging in love*), kebutuhan harga diri (*Self Esteem*) kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*) (Ginting,PA,2018).

Pemenuhan kebutuhan dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks. Kebutuhan tersebut penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Sebelum kebutuhan berikutnya, kebutuhan pada suatu peringkat setidaknya sudah terpenuhi meskipun tidak menyeluruh, namun setiap orang memiliki perspektif yang berbeda dari tiap kebutuhan. Berikut tingkatan kebutuhan Maslow dalam Perspektif perkawinan :

a. Kebutuhan fisiologis

Faktor ekonomi sangat berpengaruh pada kebutuhan ditingkat ini, karena erat kaitannya dengan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan seseorang, termasuk pemenuhan sandang pangan papan dan kebutuhan jasmani lainnya. Adanya sinergisitas dari kedua belah pihak (suami istri) dalam memenuhi kebutuhan fisiologis sangat besar, apalagi jika kedua belah pihak saling memahami keinginan masing-masing. Pentingnya kesepakatan terkait kebutuhan akan makanan, pakaian, seks serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari melalui komunikasi intrapersonal yang bermakna. Jika ini gagal, maka motif bertahan dalam pernikahan ditahap ini pun dipertaruhkan.

b. Kebutuhan rasa aman

Rasa aman menjadikan seseorang betah dan nyaman. Perasaan aman dan terlindungi serta jauh dari bahaya dan kekerasan fisik dan psikologis. Kekerasan fisik dapat berupa bahaya yang datang secara internal (dalam rumah) atau bahaya yang datang secara eksternal (luar rumah). Salah satu anggota keluarga akan merasa tidak aman manakala mengalami kekerasan secara fisik, seperti terjadinya pemukulan didalam rumah ataupun diluar rumah. Sedangkan kekerasan psikologis berupa ancaman yang menimbulkan rasa tidak aman bagi seluruh anggota keluarga.

c. Kebutuhan cinta/afiliasi

Adanya suatu keinginan untuk berinteraksi secara sosial dengan individu lain untuk membentuk pertemanan dan bersosialisasi, berinteraksi secara dekat, bekerja sama dan berkomunikasi dengan cara yang bersahabat dengan individu lain,. Kebutuhan dimiliki dan memiliki, kehangatan, kekeluargaan, memberi dan menerima kasih sayang, persahabatan serta meluangkan waktu berdua saling bercerita dan berbagi merupakan bentuk afiliasi. Jika terjadi gangguan komunikasi yang terus menerus, salah satu pasangan menghindar untuk menyelesaikannya, maka lama kelamaan rasa memiliki akan mulai berkurang, dan pada akhirnya motif dicintai dan mencintai tidak lagi didapatkan.

d. Kebutuhan akan penghargaan

Kata-kata dan sikap menghargai sangat berpengaruh akan kebutuhan terhadap penghargaan. Perkataan kasar yang mungkin sebelumnya belum pernah didengar bisa mengakibatkan rasa sakit yang mendalam, muncul perasaan tidak dihargai, apalagi jika kalimat tersebut

seringkali didapatkan dari pasangannya. Termasuk pekerjaan yang dilakukan dianggap tidak diakui kemanfaatannya oleh pasangan, padahal sudah mengerjakannya dengan berbagai daya dan upaya, maka hal demikian menimbulkan perasaan tidak dihargai sebagai seorang istri atau suami. Jika ini terus menerus dialami, maka tidak ada lagi keinginan/dorongan untuk bersama dalam sebuah ikatan pernikahan.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan pemenuhan keberadaan diri. Bisa diistilahkan dengan 'me time', bagi pasangan suami istri. Aktualisasi diri bisa didapatkan lewat melalui kegiatan hobi atau dalam bentuk *refresing/travelling*. Melakukan kegiatan yang disukai seperti olahraga, berenang dan kegiatan lainnya yang menyenangkan adalah kebutuhan di tahapan ini. Aktualisasi diri juga merupakan bentuk ekspresi diri. *Travelling* yang didasari kebutuhan bersama memberikan pengaruh yang besar bagi kedekatan dalam pernikahan.

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka

hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya (Dariyono,2004)

Beberapa faktor timbulnya perceraian karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi/pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yang kurang, perbedaan agama, aktivitas suami istri yang tinggi diluar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual (Noviana, 2016).

Para ahli seperti Nakamura (1989) , Turner&Helms (1995), Lusiana Sudarto & Henny E.Wirawan(2001), menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penyebab perceraian yakni Kekerasan verbal, permasalahan ekonomi, penyalahgunaan minuman keras serta perselingkuhan. (Dariyono,2004)

Beberapa faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga adalah Ekonomi, usia, kurangnya pengetahuan agama serta adanya ketidaksesuaian pendapat dalam rumahtangga( Armansyah Matondang,2014)

Sejumlah faktor yang menjadi penyebab perceraian utamanya menyangkut dua hal yakni tidak adanya tanggungjawab dan karena ketidakcocokan. Disertasi Bagus Wismanto yang dipertahankan di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada sebagaimana dilaporkan Warta Supra-online(2005), yang mengangkat kepuasan perkawinan dalam konteks budaya Jawa mengungkapkan lebih pada aspek psikologis yang meliputi aspek-aspek kesediaan berkorban, penyesuaian



dyadic(penyesuaian dua arah), kesetaraan pertukaran, dan persepsi terhadap pasangan hidup yang menjadi penyebab awal terjadinya perceraian (Prianto, dkk, 2013)

Pada umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong suami-istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami-istri yang satu dengan yang lain saling berbeda. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan George Levinger (dikutip Ihromi, 1999) dengan mengambil sampel 600 pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian menunjukkan bahwa keluhan-keluhan yang menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut: Pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah-tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan. Masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan. Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan. Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.

Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan. Sering mabuk. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya. Hal tersebut berakibat pada komunikasi menjadi tidak terbuka, kurang perhatian serta kebersamaan di antara pasangan (Oktary, dkk, 2018)

Disisi lain adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu "dominan". Banyak faktor yang menyebabkan perceraian berdasarkan uraian diatas, antara lain tidak bertanggung jawab, ekonomi, kecurigaan, kekerasan, kekasaran, tidak setia, kurang perhatian dan tuntutan yang berlebihan.

Tidak ada tanggung jawab terhadap rumah tangga seperti suami yang tidak memberikan nafkah atau tidak membantu pekerjaan istri dirumah ataupun sebaliknya, istri yang tidak mau mengurus rumah tangga dan hanya mementingkan 'me time' tanpa peduli dengan kebutuhan rumahtangga. Permasalahan ekonomi menjadi salah satu alasan terjadinya perceraian, yakni merasa kekurangan secara financial didalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kecurigaan terus menerus kepada pasangan akan berakibat ketidaknyamanan dalam rumahtangga, konflik yang terus menerus, dan pada akhirnya berujung pada perceraian. Apalagi dijamin sekarang dimana dunia sudah ada didalam genggaman.

Alat komunikasi bisa menjadikan seseorang yang jauh menjadi dekat, sementara yang dekat menjadi jauh, dan kepercayaanpun dipertaruhkan. Kemudian kekerasan dalam rumah tangga, mulai dari kata-kata kasar, membentak sampai KDRT menjadi penyebab perceraian didalam rumahtangga. KDRT bisa terjadi jika kedua belah pihak tidak ada yang mau mengalah atau dalam kondisi minum-minuman keras. Penyebab perceraian lainnya adalah tidak setia, entah ketidaksetiaan dari suami atau

isteri yang mengakibatkan salahsatu pihak merasa komitmennya terabaikan.

Permasalahan sekspun menjadi pemicu terjadinya perceraian diantara suami istri, termasuk kurang perhatiannya perhatian dari pasangan yang berakibat berkurangnya perasaan cinta yang dulunya ada namun lama kelamaan menjadi pudar. Penyebab lainnya adalah tuntutan yang berlebihan dari salah satu pasangan, hal ini membuat pasangannya merasa tertekan dan tidak merasa nyaman untuk tetap bersama dalam ikatan pernikahan..

Tidak hanya kalangan selebritis yang berita perceraianya tampak di media massa. Televisi lokal ataupun di koran lokal dan nasional. Berdasarkan data Badan Peradilan Mahkamah Agung, angka perceraian mencapai 306.688 per Agustus 2020.

Angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015. Pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, di tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 415.510 kasus, di Tahun 2018 berjumlah 444.358 kasus. Dan pada Agustus 2020 angka perceraian sudah mencapai 306.688 kasus. Dengan demikian jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun (Kemenag, 2020)

Sekitar 300 ribu angka perceraian di Indonesia pertahunnya tercatat. Dimana ada 300 ribu perempuan yang menjadi janda dan 300 ribu pria menjadi duda. Dan terhitung sejak 2019 – 2020, kasus tingkat

perceraian di bumi Antasari dinilai cukup memprihatinkan hingga perlu diselamatkan. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Perceraian di Kalimantan Selatan berjumlah 3.747 kasus. (Kemenag, 2020)

Terdapat sejumlah negara yang angka perceraianya di atas rata-rata. Salah satunya, yakni Maldives yang menempati posisi puncak dalam daftar 10 negara dengan kasus perceraian tertinggi. Rata-rata perempuan berusia 30 tahun sudah pernah mengalami tiga kali perceraian. Maldives merupakan kota yang indah untu dikunjungi dan merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki keindahan pantainya.

Namun, kasus perceraian disana menduduki angka yan tinggi, meski Maldivies memiliki alam yang bernuansa romantis. Rata-rata pernikahan di AS hanya bertahan selama 11 tahun menurut *NewYork Times*, dengan angka perceraian tertinggi terjadi pada pasangan dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Berikut 10 Negara peringkat tertinggi kasus perceraian yang di himpun *Guinness World Records* : 1.Maldives: 10,97 kasus perceraian dari 10.000 penduduk; 2. Belarus: 4,63 kasus perceraian dari 10.000 penduduk; 3. Amerika Serikat: 4,34 kasus perceraian dari 10.000 penduduk; 4. Kuba: 3,72 kasus perceraian dari 10.000 penduduk; 5. Estonia: 3,65 kasus perceraian dari 10.000 penduduk; 6. Panama: 3,61 kasus perceraian dari 10.000 penduduk ; 7. Puerto Rico: 3,61 kasus perceraian dari 10.000 penduduk; 8. Ukraina: 3,56 kasus perceraian dari 10.000 penduduk ; 9. Rusia: 3,42 kasus perceraian dari 10.000 penduduk; 10. Antigua dan Barbuda: 3,40





kasus perceraian dari 10.000 penduduk.(Adysti,Rerre,2019)

Di Indonesia, kasus perceraian memang tidak setinggi 10 negara di atas. Dari data Mahkamah Agung, sepanjang tahun 2018 terdapat 419.268 pasangan bercerai, di mana 307.778 di antaranya diajukan oleh pihak perempuan. Ketakutan setiap pasangan yang telah berumah tangga maupun ingin menuju ke jenjang perkawinan adalah perceraian. Penelitian menyatakan bahwa faktor penyebab terbesar perceraian adalah kondisi ekonomi, namun ada beberapa faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya perceraian.

Berikut 7 faktor terbesar penyebab perceraian yang diambil dari rata-rata diberbagai penjuru dunia:

#### 1. Waktu yang tepat

Disaat keduanya sudah siap, baik secara fisik maupun batin maka itulah saat yang tepat untuk melangsungkan pernikahan.Kesiapan ini bukan hanya fisik, namun mental juga memiliki pengaruh yang besar bagi ketahanan keluarga .

#### 2. Pekerjaan

Status bekerja istri diketahui tidak berpengaruh besar pada risiko perceraian.Penyebab utama perceraian adalah pelabelan bahwa pria didalam rumahtangga yang harus bekerja.

#### 3. Tingkat Pendidikan

Secara tidak langsung, rendahnya tingkat pendidikan sering berdampak pada rendahnya pendapatan dan rendahnya perkembangan karakter jika disesuaikan dengan perkembangan zaman. Inilah yang memicu tingginya tingkat perceraian pada para pasangan tersebut.

#### 4. Meremehkan pasangan

Beberapa kebiasaan dalam hubungan yaitu: Sering menganggap pasangan lebih "rendah", mencap kebiasaan pasangan sebagai karakter dirinya, *Playing victim* atau selalu merasa sebagai korban dalam situasi yang sulit, serta selalu menyetop percakapan atau menghindari diskusi.

#### 5. Kebiasaan bersama

Pasangan yang diawal pernikahan selalu bersama akan terasa sulit bertahan dalam pernikahan jika kebersamaan itu mengalami perubahan. Dari yang awalnya selalu bersama, dikarenakan situasi dan kondisi tertentu maka kebersamaan akan berbeda, sehingga menimbulkan banyak asumsi yang menimbulkan percekocokan sampai berujung perceraian.

#### 6. Menghindari Pembicaraan

Tidak ada pasangan yang bahagia dengan adanya kebiasaan diam ketika ada permasalahan. Bahkan ketika ada permasalahan seringkali menghindar untuk menyelesaikannya, akibatnya konflik semakin lama belum terselesaikan. Lama kelamaan pasangan akan habis kesabarannya dan memutuskan untuk bercerai.

#### 7. Hal-hal buruk dalam pernikahan.

Mengingat kejadian buruk yang dialami selama pernikahan sangat berpengaruh pada kehidupan rumahtangga. Kesulitan untuk melupakan kejadian yang pernah terjadi menjadi kunci dari perceraian dari sebuah ikatan pernikahan (Wicaksono,2020).

Ketika terjadi perselisihan, maka perceraian diluar Pengadilan disebagian masyarakat sudah menjadi hal yang biasa dilakukan (Dahwadin,dkk,2020). Perspektif masyarakat masyarakat tentang perceraian



pun bermacam-macam, yang pertama jika dikaitkan dengan makna pernikahan itu sendiri tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dipertahankan seumur hidup oleh pasangan, diiringi dengan ketidaksiapan dan minimnya pengetahuan sikap dan perilaku pasangan masing-masing, yang kedua adalah permasalahan ekonomi dimana persaingan yang semakin banyak membuat laki-laki kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak.

Dan perspektif yang ketiga dari penyebab perceraian menurut masyarakat adalah ketidakharmonisan dalam keluarga (Noeranisa dan Nunung, 2019)

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (*Descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Penelitian Kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang (Nana, 2012)

Penelitian berlokasi di Banjarbaru di tahun 2021. Data diambil secara primer dan Sekunder. Data Primer dilakukan melalui wawancara langsung secara mendalam. Informan adalah orang yang diwawancarai untuk digali informasinya secara mendalam. Informan diambil melalui *Purposif sampling* yaitu pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (Nana, 2012). Jumlah informan

pada penelitian ini berjumlah 4 orang janda (wanita yang telah bercerai dari suaminya). Sedangkan Data Sekunder diambil melalui data jumlah kasus perceraian yang ada di Pengadilan Agama Negeri Kota Banjarbaru dan melalui *website online* Pengadilan Agama. Untuk data kasus perceraian di Kota Banjarbaru, penulis menemui Kepala Tata Usaha di Pengadilan Agama Kota Banjarbaru beserta staf. Setelah data jumlah kasus perceraian didapatkan, penulis menentukan 4 orang responden sebagai informan. Setelah mendapatkan calon informan yang sesuai dengan sasaran penelitian, penulis membuat jadwal pertemuan untuk dilakukan wawancara mendalam sesuai dengan tujuan dari penelitian berkaitan dengan Hirarki kebutuhan Maslow. Penelitian berlangsung sekitar 3 bulan, beberapa kali melalui pertemuan langsung secara tatap muka, dan seringkali *via Videocall* dan *Whatsapps Messenger*.

#### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Temuan

Banyak faktor yang menjadi pemicu dalam perceraian. Faktor pendorong dari seseorang dalam membuat keputusan disebut motivasi. Salah satu bantuk motivasi adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Yakni dari kebutuhan paling mendasar, fisiologis sampai pada kebutuhan kompleks lainnya. Dan tentu saja setiap orang memiliki perspektif yang berbeda dalam setiap tahap kebutuhan. 4(empat) orang informan yang telah dilakukan wawancara mendalam mengemukakan secara detail tentang kehidupan rumah tangganya dengan isi pertanyaan yang berkaitan dengan



kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta (afiliasi), kebutuhan harga diri serta aktualisasi.

## B. Pembahasan

4 (Empat) orang responden (Ibu Y, 45 tahun; F, 39 tahun; R, 43 tahun; E, 25 tahun) sudah dilakukan wawancara mendalam sesuai dengan tujuan dalam menggali motivasi responden dengan perceraian dalam rumahtangga serta keterkaitan dengan PP RI nomor 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU no 1 Tahun 1974. Berikut hasil wawancara beserta analisis berdasarkan Hirarki kebutuhan Maslow dan PP RI no 9 tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU no 1 tahun 1975

### Y, (45 tahun)

Wanita ini berusia 45 tahun, memiliki 4 anak dari pernikahannya yang sudah 22 tahun berjalan. Jarak usia antara Y dengan suaminya terpaut cukup jauh. Suaminya 10 tahun lebih tua dari Y. Pada tahun 2019 lalu Y bersama suaminya memutuskan untuk bercerai. Percekcokan dalam rumah tangganya tak lagi bisa ditempuh dengan jalan perdamaian. Y menceritakan tentang seringnya percekcokan yang terjadi dengan mantan suaminya (yang saat itu masih suaminya). Suaminya bekerja di laut, sebulan sekali pulang kerumah.

Sudah beberapa tahun terakhir, Y sangat jarang menghabiskan waktu berdua dengan suaminya. Ketika suaminya tidak bekerja, mereka berdua lebih banyak menghabiskan waktu sendiri-sendiri. Sementara suami di rumah, Y pergi sendirian entah itu ke pasar atau berolahraga sore.

Ketika masih belum bercerai, suaminya tetap memberikan nafkah keluarga. Entah itu nafkah lahir ataupun nafkah bathin. Nafkah lahir berupa sandang, pangan dan papan, sedangkan nafkah bathin berupa kebahagiaan dari sisi seksualitas. Namun, 2 (dua) tahun sebelum bercerai tidak ada lagi keinginan untuk berhubungan intim dari pihak Y, tidak ada 'rasa' demikian Y mendeskripsikannya.

Menurut penuturan Y, pada suatu hari ada pesan Whatsapp di handphone suaminya yang mengajak suaminya untuk bertemu di suatu tempat. Apalagi kata panggilan untuk suaminya yang diberikan oleh si pengirim Whatsapp tersebut adalah 'papa' dengan menyebutkan dirinya 'mama'. Tidak hanya sampai di sini, perempuan dengan panggilan 'mama' tadi menelepon Y dengan berbicara yang kasar kepada Y. Atas kejadian ini suaminya tidak berusaha membela Y, malahan membela perempuan tersebut.

Kejadian tersebut seringkali terjadi selama pernikahan mereka. Tidak hanya satu perempuan, namun dengan perempuan yang berbeda-beda. Hal seperti ini membuat perasaan Y menjadi kesal terus menerus. Y merasa sakit hati. Ketika terjadi percekcokan, suami Y juga seringkali mengamuk dan melemparkan benda-benda yang ada disekitarnya. Dan Y pernah dipukul sampai menimbulkan memar ditubuhnya. Pernah juga Y hampir di cekek lehernya. Itulah percekcokan yang tidak bisa ditolerir oleh Y, sehingga baik Y dan suaminya memutuskan untuk berpisah dengan tujuan untuk kebaikan bersama.

## Pembahasan

(Berdasarkan Maslow dan PP RI Nomor 9 Tahun 1975 )

**Kebutuhan Fisiologis:** Dua tahun sebelum bercerai masih memberikan nafkah batin. Namun dua tahun sebelum perceraian, kedua belah pihak baik istri atau suami tidak ada keinginan untuk melakukan hubungan intim. Untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum dan keperluan sehari-hari tetap diberikan oleh suaminya. Dalam hal ini kebutuhan Fisiologis terkait seksualitas terabaikan, baik suami dan istri tidak ada keinginan untuk berhubungan seksual.

**Kebutuhan cinta/rasa memiliki:** Y mengatakan tidak ada 'rasa' untuk bersama dengan suaminya, rasa kesal atas sikap suaminya terus menerus ada dalam pikirannya, sehingga untuk berdua bersama-sama itu jarang terpikirkan. Sehingga baik Y dan suami tidak mendapatkan kebutuhan ditahapan ini.

**Kebutuhan rasa aman:** Y juga merasa tidak aman dengan tindakan suaminya yang sering mengamuk ketika bertengkar, dan percekocokan terjadi terus menerus. Y mengatakan jika terjadi perselisihan, suami Y seringkali mengamuk dan melemparkan benda-benda yang ada disekitarnya. Dipukul sampai memar, bahkan leher hampir dicekik pernah dialaminya.

**Kebutuhan Harga Diri:** Dalam kasus ini informan Y merasa tidak dihargai sebagai seorang istri, ditandai dengan suami yang memiliki janji dengan wanita lain tanpa menyampaikan hal tersebut kepada Y. Apalagi si perempuan tadi mengucapkan kalimat yang kasar membuat Y tersinggung. Dan suaminya pun tidak berusaha untuk membela Y atas kejadian

tersebut. Y pun merasa tersakiti, kebutuhan harga diripun terabaikan.

**Kebutuhan Aktualisasi diri:** untuk kegiatan 'me time' diri sendiri mungkin iya. Y dan suaminya lebih banyak menghabiskan waktu sendiri-sendiri. Sementara untuk kegiatan refreking berdua sangat jarang bahkan tidak pernah dalam beberapa tahun terakhir sebelum perceraian. Hal ini menunjukkan rendahnya kebutuhan afiliasi dan aktualisasi dari Y dan suaminya. Tidak ada yang berinisiatif dari kedua belah pihak untuk menghabiskan waktu berdua dalam suatu perjalanan atau kegiatan diluar rumah.

Berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 19 Perceraian dapat terjadi karena Antara suami dan isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

## F ( 39 tahun )

F sudah 19 tahun mengarungi rumah tangga, memiliki 3 (tiga) orang anak. Di saat menikah, F berusia 20 tahun, suaminya satu tahun lebih muda dari F. Suaminya bekerja sebagai tukang bangunan. Sebagai istri dalam membantu perekonomian keluarga, F bekerja apa saja asalkan itu pekerjaan halal, dan suami mendukung serta tidak mempermasalahkannya. Untuk membeli kebutuhan pribadi F juga tidak mengandalkan dari penghasilan suaminya. Uang yang diberikan suaminya dibelikan sesuai dengan keperluan rumah tangganya . Satu tahun sebelum perceraian, F tidak melakukan hubungan intim lagi," tidak ada



rasa” katanya. Hal ini terjadi sejak suami F menikah untuk ketiga kalinya.

Suami F jarang mengajaknya berdua untuk sekedar keluar rumah atau rekreasi, lebih sering menghabiskan waktunya sendirian keluar rumah. Sedangkan F seringkali bercengkrama bersama teman-temannya sesama ibu-ibu para tetangga di sekeliling rumahnya.

Pada dasarnya F dan suaminya saling menyayangi, suaminya tidak pernah melakukan kekerasan secara fisik, namun seringkali berkata-kata yang menyakitkan telinga seperti bodoh, tolol dan lain-lain. Pernah satu kali suaminya pulang kerumah dalam keadaan mabok. Pernah juga F mendapati suaminya bermain judi bersama teman-temannya. F masih bisa menerimanya.

Ketika dipoligamipun F masih bisa menerimanya, sampai suaminya menikah untuk yang ketiga kalinya. Dan saat itu suami F tidak pulang ke rumah selama 2 (dua) hari, F kemudian mendatangi ke rumah seseorang lewat informasi yang diperolehnya dari teman-temannya, dan menemukan suaminya bersama dengan isteri ketiganya. Untuk kekerasan fisik seperti pemukulan tidak pernah dilakukannya, kecuali mendorong F dengan kuat.

Pada saat itu F sudah tidak tahan lagi untuk terus melanjutkan kehidupan rumah tangganya, tidak adalagi keinginan untuk bersama dan bermesraan dengan suaminya. Semenjak itu percekcoan terus menerus seringkali terjadi. Sampai akhirnya F memutuskan untuk mengakhiri perkawinannya. Meski F sangat terpukul jika mengingat kejadian tersebut, namun F

berusaha tetap tegar dalam menjalani kehidupannya.

### **Pembahasan**

(Berdasarkan Maslow dan PP RI Nomor 9 Tahun 1975 )

**Kebutuhan Fisiologis:** Untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan, F tidak mempermasalahkannya. Ada komitmen untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan harian di rumah tangga. Ditandai dengan F mengatakan mau bekerja asalkan pekerjaan itu halal. Hubungan intim tidak lagi dilakukan sejak suami F menikah, F tidak ada rasa lagi jika ingin berhubungan suami istri.” Gimana mau berhubungan jika tidak ada rasa” demikian F mengatakan.

**Kebutuhan Rasa aman:** Perselisihan yang seringkali terjadi merupakan salah satu alasan dari F untuk berpisah dari suaminya. Judi dan Mabok juga menjadi pertimbangan F untuk tidak bertahan dengan suaminya. Hal-hal tersebut memunculkan rasa tidak aman dalam diri F. Ketakutan percekcoan terus menerus mewarnai kehidupan F.

**Kebutuhan Cinta/Afiliasi:** “Tidak ada rasa” demikian F mengatakan. Kalau sudah tidak ada rasa, maka mau mendekatpun seperti ada gairah. Apalagi untuk bersama-sama menghabiskan waktu berdua, demikian penuturan F. Di sini menunjukkan bahwa F sudah kehilangan akan dorongan Hirarki Maslow di tingkat kebutuhan akan cinta/afiliasi.

**Kebutuhan Harga Diri:** F merasa terabaikan ketika suaminya berpoligami. Poligami yang pertama masih bisa ditolerir, sampai kemudian F melakukan poligami lagi yang tidak bisa diterima oleh F.

Perkataan kasar seperti bodoh, tolol dan lain-lainnya membuatnya merasa sakit hati. Perasaan sakit hati adalah bentuk kebutuhan harga diri yang terabaikan.

Kebutuhan Aktualisasi diri: Kebersamaan bersama suaminya sangat jarang dilakukannya, meski awalnya F menginginkannya namun suaminya jarang mengajak keluar rumah untuk memanfaatkan waktu berdua. Satu-satunya kegiatan yang bisa dilakukannya adalah bercengkrama bersama ibu-ibu di sekeliling tempat tinggalnya.

Berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 19 Perceraian dapat terjadi karena Antara suami dan isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

### **R (43 tahun)**

R menikah dengan suami pertamanya di usia 22 tahun, memiliki 2 (dua) anak. Perkawinan R dengan suaminya tidak ada masalah. Baik kebutuhan sandang, pangan, papan serta seks sudah tercukupi dengan baik. R seorang pegawai negeri sipil(PNS), suaminya juga PNS. Waktu luang seringkali dihabiskan mereka untuk rekreasi bersama. Seringkali R bersama suaminya menghabiskan waktu berdua untuk keluar rumah. Suami R juga tidak pernah melakukan kekerasan fisik ataupun mengucapkan kalimat yang kasar.

Diakui R permasalahan mulai muncul manakala Suami R melanjutkan pendidikan ke luar daerah (diluar Provinsi Kalimantan Selatan). Ditahun pertama suami R setiap 3

(tiga) bulan pulang ke rumah, dan ditahun kedua R tidak pulang. Ditahun ketiga karena suami R tidak Pulang, maka R menyusul ke luar daerah. Di sini R mendapati suaminya dekat dengan wanita lain. Namun R masih bisa mentolerirnya.

Kurang lebih 3 tahun menyelesaikan pendidikannya diluar daerah, suami R kembali ke rumah dan bekerja kembali. Namun, suami R kembali dekat dengan perempuan lain. Sejak itulah hubungan antara R dan suaminya tidak harmonis, Puncak dari kesabaran R adalah ketika melihat suaminya sedang berjalan berdua dengan wanita lain di sebuah taman. Tepatnya siang hari, jam makan siang di saat hari kerja. Ketika itu R bersama anak perempuannya melewati taman, dan tanpa sengaja terlihat olehnya suaminya. Kaget, dan sejak itulah percekcoakan terus menerus terjadi. Suaminya secara terang-terangan menunjukkan kemesraannya bersama dengan perempuan tersebut, bahkan selalu membela perempuan tersebut. "Demikian pula dengan perempuan itu, kedekatannya dengan suaminya ditunjukkanya di media sosial", kata R. R merasa semakin tersudut dan tidak dihargai. Harga dirinya sebagai seorang istri semakin terabaikan oleh suaminya. Sehingga pada akhirnya R memutuskan untuk bercerai dari suaminya dengan berusaha untuk ikhlas dan tegar.

### **Pembahasan**

(Berdasarkan Maslow dan PP RI Nomor 9 Tahun 1975)

Kebutuhan Fisiologis: Keperluan sehari hari seperti sandang, pangan, dan papan sudah tercukupi dengan baik. Sementara, ketika suasana tidak harmonis lagi hubungan seksual menjadi terganggu. R tidak mau melakukan hubungan intim



bersama suaminya. R mengatakan tidak mau diajak berhubungan suami istri karena teringat dengan sikap suaminya bersama perempuan lain.

**Kebutuhan Rasa Aman:** R merasa tidak aman dengan percekcoakan yang terus menerus terkait hubungan suaminya dengan perempuan lain. R memutuskan untuk mundur daripada perselisihan semakin tidak terselesaikan dan menimbulkan kekerasan. R mengatakan daripada percekcoakan berlanjut dan daripada terjadi kekerasan lebih baik keluar dari rumah, kata R.

**Kebutuhan cinta/Afiliasi:** Tidak ada keinginan untuk bercerita ataupun berdua dalam suasana yang harmonis. R dan suaminya cenderung menjauh. Suamiku lebih memilih dekat dengan wanita lain, terang-terangan, aku sudah pasrah, demikian kata R.

**Kebutuhan Harga diri :** R merasa tidak dihargai, suaminya lebih memilih dekat dengan perempuan lain daripada berusaha untuk memperbaiki keadaan. Ini ditandai dengan sikap terang-terangan bersama dengan perempuan lain. R merasa terabaikan.

**Kebutuhan Aktualisasi diri:** Ketika sedang harmonis, kebersamaan dalam keluarga selalu ada dalam bentuk refreasing, namun ketika suaminya dekat dengan wanita lain hal ini terabaikan. Tidak ada lagi kebersamaan untuk melakukan kegiatan diluar rumah .

Berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 19 Perceraian dapat terjadi karena Antara suami dan isteri

terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

### **E ( 25 tahun)**

E menuturkan jika berpisah dengan suaminya di usia 23 tahun. Setelah menikah E dan suaminya tinggal di rumah E dan orang tuanya. pernikahannya dengan suaminya hanya berlangsung selama 5 tahun. E menikah di usia 18 tahun, sementara suaminya 19 tahun. E menerima uang belanja yang diberikan suaminya, namun menurut pengakuan E suaminya seringkali tertutup tentang penghasilannya. Tahun pertama sampai tahun ketiga perkawinannya tidak mengalami permasalahan yang serius. Waktu luang berdua seringkali mereka habiskan keluar rumah.

Namun, menginjak tahun ke 4(empat) dan ke 5(lima), perkawinan E mulai tampak bermasalah. E mengatakan jika suaminya selalu membawa *handphone* kemanapun pergi. Meskipun masih di dalam rumah, hp tetap selalu bersamanya. Diruang tamu, ruang makan bahkan kamar mandi. Hp yang dulunya dicharges dan ditiggalkan, maka ditahun keempat dan kelima itu tidak pernah lagi dilakukan. Dimana ada hp disitu ada suaminya, ketika ditanyakan perihal *handphone*, suaminya tidak bisa memberikan penjelasan yang menenangkan E, kata E sebelum terjadi perceraian.

Menurut penuturan E selama menikah, suaminya tidak pernah melakukan kekerasan, tidak pernah memukul ataupun berkata yang kasar. Tidak ada percekcoakan yang menimbulkan keributan. Bahkan ketika akan bercerai



tidak ada satupun keluarga yang mengetahui keputusan tersebut. Hubungan suami istri pun tetap seperti biasanya, meskipun perselisihan terus menerus terjadi. Kecurigaan akan *handphone* yang dibawa kemanapun suaminya pergi selalu menjadi pemicu percekocan. Pada akhirnya suami E yang memilih untuk keluar dari rumah, meninggalkan E dengan orangtuanya. Kata E, suaminya lebih memilih untuk keluar dari rumah daripada terjadi percekocan. Demikian juga E memutuskan untuk bercerai.

### **Pembahasan**

(Berdasarkan Maslow dan PP RI Nomor 9 Tahun 1975 )

**Kebutuhan Fisiologis:** Untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, menurut pengakuan E tercukupi, meskipun menurut E suaminya seringkali tidak terbuka tentang penghasilan yang didapatkannya. Hubungan suami istri pun tidak ada masalah, dorongan akan kebutuhan ini antara suami dan informan tetap ada.

**Kebutuhan Rasa Aman:** E merasa percekocannya dengan suaminya biasa saja dan tidak menimbulkan ketakutan akan sikap suaminya. Hal ini ditandai dengan E yang mengatakan bahwa tidak ada yang mengetahui perselisihan yang terjadi antara suami dengannya sampai suami E memutuskan untuk keluar dari rumah.

**Kebutuhan Cinta/afiliasi:** Perasaan cinta ketika masih bersama tetap ada, ditandai dengan E yang masih berhubungan dengan suaminya meskipun dalam perselisihan. E masih merasa nyaman bersama suaminya sebelum suaminya pergi meninggalkannya.

**Kebutuhan Harga Diri:** E merasa tidak dihargai karena sikap suaminya yang tidak terbuka. Ditandai dengan seringnya terjadi percekocan terkait dengan hp suaminya, sementara suaminya tidak bisa menjelaskan tentang hp yang selalu dibawanya. Tidak ada keinginan untuk menjelaskan kepada istrinya untuk menenangkan E.

**Kebutuhan Aktualisasi diri:** E seringkali menghabiskan waktu bersama suaminya diluar rumah. "seringkali keluar rumah berdua" kata E. Itu berlangsung sampai suami E meninggalkan rumah dan memutuskan untuk bercerai.

Berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 19 Perceraian dapat terjadi karena Antara suami dan isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari pembahasan diatas, ada keterkaitan antara teori kebutuhan Maslow dengan PP RI Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan UU No 1 Tahun 1974. Setiap Informan memiliki motivasi yang berbeda-beda. Keputusan perceraian yang diambil oleh para informan disebabkan karena motivasi (Maslow) tidak didapatkan lagi dalam kehidupan pernikahannya. Beberapa informan membuat keputusan dengan didasari oleh satu atau dua bahkan lebih dari tingkatan Maslow, tidak mutlak semua tingkatan Maslow menjadi dasar keputusan untuk bercerai. Namun keseluruhan





tingkatan tersebut saling mempengaruhi, misalnya ketika ada rasa tidak aman dikarenakan konflik yang terus menerus maka tanpa disadari muncul keinginan untuk menjauh satu sama lain.

Sementara didalam PP RI no 9 tahun 1975 memuat alasan-alasan tentang perceraian yang menjadi dasar hukum dari suami istri untuk mengakhiri ikatan perkawinan. Dan tidak semua alasan dijadikan sebagai dasar dari perceraian, tergantung dari permasalahan yang dialami. Dari 4 (empat) orang informan, 3 orang dominan pada rasa aman yang mengakibatkan perselisihan terus menerus. Sedangkan 1 (satu) dengan insial E, informan tidak memperoleh Harga diri.

Antara Kebutuhan Maslow dengan PP RI no 9 tahun 1975 tentang pasal - pasalnya memiliki keterkaitan, Penyebab terbanyak dari kasus perceraian adalah antara suami dan isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran yang berakibat pada rasa tidak aman bagi keduabelah pihak, suami dan isteri.

Penelitian ini mengkaji penyebab yang mendalam secara individual dari istri (janda), namun dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan wawancara terhadap suami (duda) dari informan. Banyak permasalahan yang bisa ditulis, khususnya terkait dengan permasalahan sosial di masyarakat. Permasalahan tersebut seringkali berdampak pada persoalan dibidang lainnya. Sebagai pemerhati masalah sosial dan masyarakat, juga sebagai peneliti. Ada kewajiban moral yang menuntut agar persoalan yang ada di masyarakat bisa diminimalisir melalui penelitian-penelitian yang nantinya akan

berpengaruh terhadap kebijakan yang ber-output dan ber-*outcome* untuk masyarakat.

## B. Rekomendasi

Permasalahan sosial dimasyarakat seperti mabok, judi, zina serta percekcoakan dan kekerasan dalam rumahtangga memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Tidak hanya dilingkungan eksternal rumah tangga, justru penguatan perilaku tersebut ada didalam lingkungan internal keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan dukungan dari banyak pihak.

Diantaranya Kementerian Agama sebaiknya lebih Optimal dalam melaksanakan konseling pra nikah atau mengadakan pelatihan yang berorientasi pada persamaan persepsi dan langkah-langkah kedepan bagi pasangan yang akan melangsungkan perkawinan. Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan anak alangkah baiknya juga dilibatkan dalam meningkatkan kesiapan mental bagi pemuda pemudi yang kelak akan menjadi suami itri untuk membentuk keluarga yang diharapkan, yakni menjadi Keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah. Demikian rekomendasi yang disampaikan, semoga bermanfaat .

## DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agus.2004 .”Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. “Jurnal Psikologi vol 2 (No 2), 95-96
- Dahwadin,dkk.2020.”Hakikat Perceraian Berdasarkan Hukum Islam di Indonesia.”Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam.Vol 11,(No1) 190.
- Ginting,PA.2018,”Implementasi Teori Maslow dan Peran Ganda Pekerja



- Wanita k3L Universitas Padjajaran"Jurnal Pekerjaan Sosial.Vol 1,No 3, 226
- Noeranisa AG dan Nunung ,2019" Persepsi Masyarakat Terhadap Perceraian." *Social Work Jurnal*,vol 9(No1)hal 20-27.
- Hartanta,W, 2015,*Teori-teori Motivasi*,ilmu perpustakaan dan komunikasi, vol 1 no 83, Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Kemenag, 2020, "Catatan Kemenag : rata rata 300 ribu perceraian tiap tahun, <https://www.cnnindonesia.com/nasional>, diakses tanggal 23 Maret 2021.
- Kemenag, 2020," Kemenag sebut angka perceraian mencapai 306.688 per Agustus 2020." <https://www.merdeka.com> , diakses tanggal 23 Maret 2021.
- Noviana, N.2016. Konsep HIV/AIDS, Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi. Trans Info Media, Cetakan Pertama.
- Matondang,A.2014."Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan." *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Sosial Politik*,2,(2)(2014):141-150
- Oktary,N,dkk,2014."Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat gugat cerai di Pekan baru" *JOM Fekon*Vol. 1 No. 2
- Prianto,dkk,2013"Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan sebagai sebab Perceraian."Jurnal Komunitas, Research & Learning in Sociology and Anthropology.5(2)(2013)(208-218)
- Pemerintah RI, 1975. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 9 Tahun 1975, tentang Pelaksanaan Undang-undang no 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- PA Kota Banjarbaru, 2017,"Data Perceraian periode 2016-2017 dikota Banjarbaru. Pengadilan Agama Kota Banjarbaru.
- Sukmadinata,N.S.2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Vol. 8, PT.Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- N.Rahmi dan Azwar,2019. "Hirarki Kebutuhan Maslow dan Pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan melakukan migrasi tenaga kerja."Jurnal Mala'bi STIE Yapman Majene.Vol 2,No 1
- Santosa,2016."Hakikat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan,Hukum Islam dan Hukum Adat",Yudisia Vol 7(No 2)413
- Adysti,R,2019, " 10 Negara dengan Tingkat Perceraian Tertinggi di Dunia", <https://womantalk.com/love/articles>, diakses tanggal 23 Maret 2021.
- Rohim,S. 2016, *Teori Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Wibisana,W,2016."Pernikahan Dalam Islam".Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'Lim, Vol 14 (No 2)185.
- Yudowibowo,S,2012,"Tinjauan Hukum Perkawinan Terhadap Konsep Kafa'ah dalam hukum perkawinan Islam.Yustisia Vol.1(No 2).101.
- Wicaksono,2020,"7 Faktor Terbesar Penyebab Perceraian di Dunia <https://www.idntimes.com>, diakses tanggal 23 Maret 2021





## USING MEDIA IN TEACHING ENGLISH OF ENGLISH TEACHER AT MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MODEL MAKASSAR

**Hanafi Pelu**

Balai Diklat Keagamaan Makassar  
silawanehanafi@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan cara Guru Bahasa Inggris menggunakan media di MTsN Model Makassar melakukan proses belajar-mengajar di kelas. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan studi kasus dengan desain. Subjek penelitian ini adalah dua guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas tiga dan siswa kelas tiga dari dua kelas yang berbeda. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam melengkapi data digunakan pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Data dan sumber datanya adalah apa yang dilakukan guru di kelas mengenai pertanyaan penelitian. Data tambahan juga diambil dari siswa yang menggunakan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran, yaitu; laptop, papan tulis, dan lembar kerja siswa.

**Kata Kunci:** Media, Pengajaran Bahasa Inggris, MTsN Model Makassar

### **Abstract**

*This study aims at portraying and describing the way English Teachers using media at MTsN Model Makassar conduct the learning-teaching process in the classroom. The method of this research is descriptive qualitative research and case study with design. The subjects of the study are two English teachers teaching in the third grade and the students of the third grade from two different classrooms. The main instrument of the study is the researcher himself. In completing the data, an interview guide, and field notes are used. The data and sources of the data are what the teachers do in classrooms concerning the research questions. The additional data are also taken from the students utilizing interviews. The techniques used to collect the data are observation, documentation, and interview. The finding of the study reveals that the teachers use various kinds of instructional media, namely; laptops, whiteboards, and students' worksheets.*

**Keywords:** Media, Teaching of English, MTsN Model Makassar

## **INTRODUCTION**

### **A. Background**

Nowadays in the globalization era, English as a means of communication has been used in the world. As an international

language, it will be used by people to communicate with other people from different nations. Besides, it is also considered as the key to access science and technology. Most sources of information,



especially textbooks of science and technology available in libraries are written in English.

Karimuddin (2008: 1) argues that the objective of the teaching of English in Indonesia is mainly to enable the students to use English for communication both taught oral and written as revealed in the English (Educational Unit Level Curriculum 2006), furthermore in curriculum 2013 for Junior High School English is a tool for communicate in verbally and writing. Communicating is understanding and expressing information, thoughts, feelings, and developing science, technology, and culture. The ability to communicate in a complete sense is the ability to discourse, namely; the ability to understand and/or produce oral and/or written texts that are realized in four language skills, namely listening, speaking, reading, and writing. These four skills are used to respond or create discourse in social life. Therefore, English subjects are directed to develop these skills of graduates can communicate and speak in English at a certain literacy level (2016).

Muhtar (1995) states that English is needed by Indonesian students for many reasons. By having a good command of English, the students have more chances to get a job. English helps students easy to maintain communication and tie relationships. Moreover, many books on science and technology are written in English. English is therefore one of the important tools in twenty-first-century learning. By mastering English, students can benefit from many kinds of books to improve their knowledge and enlarge their minds.

Realizing the importance of English in this country, the Indonesian government has decided that English is a part of the school curriculum. Since the decision was made, English has been taught in Indonesia.

Students' involvement in the teaching and learning process is the main concern of the success of teaching, and to attach the students' involvement, the teacher should employ a wide variety of teaching methods and enrich the teaching by using authentic materials to create the classroom life.

The quality of classroom life is itself the most important matter, both for the long-term mental health of humanity (and the mental health of the language teacher!), and for the sake of encouraging people to be lifelong learners, rather than people resentful of having to spend years of their lives as 'captive' learners, and therefore put off further learning for life, (Allwright: 2006).

Haryanto (2011: 3) reports that in Indonesia, the success of learning a foreign language is extraordinary. So far in general, learners are not able to master the English language skills as expected. Many studies have proved it. Gunarwan (2000) for example, concluded that the quality of teaching English in Indonesia is low. This was based on findings that the ability to read English text of the second grade, in general, is not well. Previously, Hamied (1997) also found that the level of students' achievement in learning English is still low. Similarly, Huda (1990) also researched the teaching of English in secondary schools in eight provinces. His findings revealed that 69.7% of students said that learning English is difficult and even very difficult. This research has been done quite a long time,



but that phenomenon can not be changed as soon as possible. Therefore, the success of learning English in Indonesia is still a rare thing.

According to Schumann (1978), in Haryanto (2011: 5) nine factors can influence the success or failure of learning a foreign language. The nine factors are known to Schuman taxonomy, which includes: social, affective, personality, cognitive, biological, talent, personal, input, and teaching.

Although English is the main foreign language taught in elementary schools, secondary schools, and universities in Indonesia, so far the English proficiency of most students is still low. Sadtono (1995) found that senior high school graduates who study at the tertiary level of university do not seem to perform well in reading English text. This leads to the conclusion that the quality of teaching English in secondary schools in Indonesia is still low.

This kind of situation needs improvement. If it does not improve, the result of teaching English will be far from the expectation. Students graduating from senior high school and university will have low English proficiency. The appropriate time to improve this situation is when students begin to be taught English.

In Indonesia, students begin to learn English when they are in junior high school. However, some students may learn English in elementary school if it is taught as local content. As a local content, it is taught to students in the fourth, the fifth, and the sixth year classes (the Decree of Indonesia Minister of Education and Culture No. 060/II/2006).

Since not all elementary schools offer English as a local content to the students, the student's mastery of English is heterogeneous. In junior high schools, English is taught to all students who came from elementary schools which offer or do not offer English as a local content subject.

## **B. Problem Statements**

Based on the explanation in the background above, thus research problem is; *What instructional media are used by the English teachers at MTsN Model Makassar?*

## **C. Objectives of the Research**

This study aims at describing the ways the teachers conduct the learning-teaching process of the English class at MTsN Model Makassar. Especially, the study attempts to describe: the instructional media are used by the English teachers at MTsN Model Makassar.

## **REVIEW OF RELATED LITERATURE**

This chapter deals with the study of previous research findings on the related topics to the revision, and some pertinent ideas.

### **Previous Related Research Findings**

Uswatun Hasanah (2009) entitled *The Use of Media in the Teaching of English in Different Programs at SMP Negeri 1 Palangga* revealed that the English the media from printed materials to electronic media. The media were used in many kinds of classroom activities. The media used were able to make the students active in the teaching-learning process. And all the students had positive responses toward the use of instructional media.





## 1. Concept of Learning-Teaching

St. Muwaqqirah (2009: 1) argues that English has four major skills namely; listening, speaking, reading, and writing, speaking, and writing are usually called productive skills, while listening and reading are usually called receptive skills. These skills are important to be drilled and even mastered as a foreign language in Indonesia, so English teachers should pay attention to four skills in English teaching as a foreign language. All of them are important to be drilled in all subjects of English and cannot be separated from one another, and each skill is connected and supported with one other.

Understandably, one element or major component in education is the curriculum, so the curriculum is a determinant factor in the education system as well as a central for determining the competencies of learners. The policy of the government in which the centers of power delegated some of its authority in areas including education (particularly curriculum) is no longer a task of the center, but it is the work of each unit of education (schools) and schools are directly arranged including implementation.

According to the 2006 curriculum, learning is a continuum, beginning with speaking and increasing to writing, each skill rises from the simple to the complex, naturally, language acquisition firstly is spoken. English education at junior high school pointed to the spoken literary style in short sentences and the students writing use spoken which is written, Mahyuddin (2010: 1).

So there are variations and types of curricula at every education unit, but in

general, the preparation and implementation of the curriculum are still guided by the national education standards (Government Regulation No: 19 of 2005) 'guide on the national standards of education are: "Content Standards, Competency Standards of Graduates (SKL), Standard Process of Education, Educational Standards and Education, Standards Means to Infrastructure, Management Standards, Standards of Education Financing and Valuation Standards."

In connection with the above description (The principal and Teachers) in need or must have the competence and professional as well as strategies in the implementation level of the education curriculum so that learning activities can be implemented in an optimal, effective, and efficient. According to Mars (2002) that: there are 5 (five) elements that affect the implementation of the curriculum, namely: "the support of the Principal, teacher support from colleagues, support of learners, support from parents and support from within the teacher as an element main."

The terms learning-teaching are easily found in the context of education. They refer to the teacher and students who conduct the learning-teaching in the class. In this process, **"However beautiful the strategy, you should occasionally look at the results"** (Winston Churchill in Marc Rosenberg, 2007: iv), a set of relationships can be reflected in teachers' conscious manipulation of condition so that the students might achieve the desired objectives (Curzon, 1990:109). As the teacher and students interact in the classroom, the process of teaching which a

system of activities will lead to the occurrence of learning. According to James Stronge, (2007: 3) states that teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, and setting the condition of learning.

Learning-teaching, especially of a foreign language is a complex process. James Stronge, (2007: 3) stated that the teaching and learning a foreign language involves some variables: 1) who does the learning and teaching, 2) what is it that the learners must learn and the teacher teaches, and 3) how does the learning take place.

Based on those definitions above, it can be concluded that teaching is a process of helping, guiding, and facilitating students to learn, to know, to understand, and comprehend ideas, attitudes, values, skills, and information which will be used in changing and in redefining thought toward their daily surrounding situation.

## **2. Teaching Language**

Language is one of the means of communication that is commonly used by human beings. It is the most important means of communication and is widely used by people all over the world. Although there are thousands of languages used by people in the world, all the languages have the same components. Generally, every language consists of three main components; (1) the phonology or sound system of the language, (2) the lexis or the words or phrases which express concepts, and (3) the structure or the way words or bits of words are strung together to make acceptable sentences or phrases (Penny Ur, 1996). These three components are more known respectively as pronunciation, vocabulary, and grammar.

According to Sally Sieloff Magnan and Joel Walz (2002: 21) language, teachers and language learners have always struggled with language variation. Given that languages have geographic variants and that these different linguistic standards are, in turn, composed of features and forms that vary according to sociolinguistic context, it is not easy to resolve the question "What language should we teach?"

We have typically turned to the language variety that society has deemed the most prestigious, be that for historical, economic, political, or even social reasons. But learners often find this standard norm difficult to attain because it tends to represent refined language, which is often characterized by complex forms and includes a substantial amount of nuance and variation.

Despite the best attempts of teachers and students, learners rarely achieve the standard norm, at least not early in their language study. This reality leads teachers and students alike to seek ways to simplify and expedite the learning process, to identify progressive goals for language acquisition that represent in themselves language varieties that allow learners to communicate with the target language community.

In teaching language, the language teachers teach both the language skills and language components. Language skills include listening, reading, speaking, and writing, while language components, as stated above, including pronunciation, vocabulary, and grammar. All the language components are needed to be mastered by language learners to support those four language skills.



a. Teaching Language Skills

The aim of teaching a second or a foreign language is to make the learners proficient in the language they are learning. The term *language proficiency* includes both accuracy and fluency. Accuracy refers to mastering language components; pronunciation, vocabulary, and grammar, whereas fluency refers to mastering language skills; listening, reading, speaking, and writing. If the learners can understand and use the language fluently and accurately, it means that they have mastered the language well.

Mahyuddin (2010: 1) in the 2006 curriculum for junior high school that the objectives of English subject are; first, to develop communication skills orally and written which consist of listening, speaking, reading, and writing; second, to evoke student's awareness about the importance of the English as a foreign language as the main instrument in learning; third, to increase of the student's comprehension about the relation of language and culture to expand the cultural firmament.

The objective of teaching language skills in the classroom is that the students should learn to function successfully in real situations. In teaching listening, for example, the materials should represent real-life listening situations, such as interviews, instructions, loudspeaker announcements, radio news, telephone chat, lesson/lecture, watching television, conversation, story-telling, and so on (Penny Ur, 1996).

Reading in English is not just reading the words without knowing their meaning, but reading with understanding. Reading is an attractive process involving the

exploitation of linguistic knowledge (sound or symbol correspondence, grammatical knowledge), and real-world (content) knowledge (Ricard 1988 ).

There is some consideration for the teachers to take into account in teaching reading. First, reading activities in the classroom should emphasize reading for understanding rather than the exact decoding of letters. Second, the teachers should not insist too strongly on understanding every word, but rather encourage them to go for the overall meaning of the text. Third, the learner should be encouraged to combine top-down and bottom-up strategies in reading.

The teacher should involve the learners in discussing the topic of a text before reading it, arousing expectation, eliciting connections between references in the text and situations known to the learners.

Richard (1988 ) concludes from his analysis of the lesson and interviews with teachers, that the following principles capture the essence of effective reading instruction. First, instructional objectives are used to guide and organize the lesson (the teacher formulated and conveyed to learners what the lesson was intended to accomplish). Second, the teacher has a comprehensive theory of the nature of reading a second language and refers to the planning of teaching. (The teacher used the knowledge of second language reading strategies, scheme theory, and the role of background knowledge rather than common sense to select learning experiences). Third, instructional activities have teaching rather than a testing focus.



Fourth, instructional activities relate to real-world reading purposes.

Of all the four language skills, writing is probably, the most difficult skill. Producing a coherent, fluent, extended piece of writing is something most native speakers never master (Ricard 1988 ). The statement implies that not everyone can produce writing although it is in his or her mother tongue. Such a difficulty is because writing is different from speaking in the sense that much higher standards of language are normally demanded in writing than in speaking.

b. Teaching Language Components

According to Educational Unit Level Curriculum 2006 English syllabus, the mastery of language components is needed to support the mastery of communicative competence not to master the language components themselves. The teaching of them can be done whenever necessary. Perhaps the last statements make some teachers misinterpret the teaching language component to their students.

As we know, sentences that we produce to express feelings, ideas, and thoughts are made up of grammatical elements. However, what should be noted by language teachers is that teaching language components should be done in communicative activities. In other words, there must be occasions when students in the classroom use language to communicate their ideas, feelings, and thoughts, not just to practice the language. This is in line with what Penny Ur (1996) suggest that the most effective teaching and learning result from a combination of teaching language components and language skills in a systematic but flexible program in which,

for example, topics and situations provide a context for the teaching of new words, and structures are learned to express notions and functions.

In teaching pronunciation, it is important to realize the way different sounds stresses, and intonations may affect one another within the flow of speech. Many words, however, have stable sound, stress, and intonation pattern so that such words can be confidently taught in isolation.

Mastering the sound system of English is very difficult for most Indonesian students who begin learning it after the onset of puberty. The learners who begin learning English at this period never manage to acquire native-like mastery of the sound system, although they may develop native-like skills in grammar and vocabulary (Nunan, 1991). Therefore, the aim of pronunciation improvement is not to achieve a perfect imitation of a native accent, but simply to get the learners to pronounce accurately enough to be easily and comfortably comprehensible to other (component) speakers (Penny Ur, 1996). The teacher suggests some ideas for improving learners' pronunciation. It can be done by imitating the teacher or recording a model of sounds, words, and sentences. It can also be done by using imitation drills, repetition of sounds, words, and sentences, and choral repetition of drills.

Vocabulary is one of the language components that language learners should master to be able to communicate in the language they are learning. The learners will not be able to understand what other people express either orally or written if they do not understand the meaning of the words used by the speakers or writers.



Likewise, the learners will not be able to express their feelings or ideas orally or written if they do not have enough vocabulary to do so. Therefore, like other language components, vocabulary is very important in learning a second or foreign language.

Unlike the Indonesian language, English words are usually pronounced differently from their spelling. Such a difference is one of the difficulties for Indonesian learners in learning English. Therefore, in teaching vocabulary Penny Ur (1996) suggests several things that need to be taught to the students such as pronunciation and spelling, grammar, collocation, aspects of meanings, and word formation.

Concerning the ways of teaching vocabulary, Penny Ur (1996) in Syarifuddin (2010) suggests some ways of presenting the meaning of new items. The teachers should think about how the meaning of the certain item would be best presented to the learners who are encountering it for the first time. The followings are some ways of presenting the meaning of new items such as concise definition as in the dictionary, detailed description of appearance or qualities, examples (hyponyms), illustration (picture, object), demonstration (acting, mime), context, synonym, opposite (antonyms) and translation.

Concerning the teaching of grammar, Hammar (1989) categorizes two kinds of teaching grammar, *overtly* and *covertly*. Meanwhile (Nunan 1991) labels the techniques as *deductive* and *inductive* learning. In covert grammar teaching or inductive learning, the teacher helps the students to acquire and or practice the

language, but they do not draw conscious attention to any grammatical facts of the language. On the other hand, overt grammar teaching or deductive learning means that the teacher provides the students with grammatical rules and explanations. With these techniques, the students are taught the rules and given specific information about the language. Penny Ur (1996) points out that teaching grammar helps language learning, provided it is taught consistently as a means to improve mastery of the language, not as an end in itself.

### 3. Role of the Teacher

The teacher is one of the most important factors in the success or failure of teaching English. Richard (2001) claims that it is teachers themselves as the key factor who ultimately determine the success of teaching because good teachers can often compensate for deficiencies in the curriculum, the materials, or the resources they make use of in their teaching, addition William Arthur Ward (2003:2), the mediocre teacher tells, the good teacher explains, the superior teacher demonstrates, the great teacher inspires.

A language teacher has a very important role in providing exciting and communicative interaction in a language class since she or he is the most powerful person in the classroom. The goal of classroom management is to create a classroom atmosphere conducive to interacting in the target language in meaningful ways (Gebhard, 2004). He explains that the English teachers have mainly two sets of roles in teaching; roles concerning their abilities in English and roles that contribute to creating interaction in the classroom that is meaningful for both

the teachers and the students. The two sets of teachers' roles according to Gebhard are elaborated as follows: The teachers' roles concerning English language abilities includes (a) language authority in which the teachers are expected to explain complex rules of English grammar, nuances of English, rules of grammar, etc. (b) cultural informant, and (c) model of English speaker.

According to Lucy Pollard, (2008: 18) roles of the teacher in the classroom are:

- a. Giving instructions: obviously, in the classroom, the teacher will tell students what activities they are going to do and how they are going to do them.
- b. Facilitating: this involves creating situations where students can use English. You will do this through your choice of activities.
- c. Setting up activities: similar to giving instructions. Giving instructions entails telling students what they are going to do; setting up the activity involves organizing students into workgroups, handing out worksheets, preparing a cassette for a listening activity.
- d. Correcting: this is vital if your students are going to learn. If your students don't know they've made a mistake, they'll continue making the same mistake.
- e. Eliciting: this involves getting explanations from your students rather than always providing them yourself.
- f. Motivating: a teacher needs to keep his/her students motivated and engaged in the work being done. You will do this through your positive

approach to activities and students and careful choice of material, bearing in mind what interests your students.

- g. Explaining language: look at where this comes, not top of the list. Whilst language explanations are important, it is not your only job in the classroom; use your students for language explanations and elicit rules from them, where possible.

#### **4. The Students**

Different students have different characteristics. Students come to a language program also with different profiles of talents, interests, learning habits, and purposes that may crucially influence their ability in a language course (Richards and Rogers, 1986). The differences can also be in the form of personal goals and motivation. Some students may be studying English because it is very useful for their future. Some others may be studying English to satisfy curiosity and fascination with a foreign culture or cultural groups.

In school, some students are studying English only because it is a compulsory subject. Besides, students can also differ in how they go about the task of learning. Some of them are print-oriented and like to write down new words and sentences. Some others worry when they do not understand something and look for an explanation. These differences may substantially influence the success of language learning.

Considering the differences above, the teacher should treat them differently. The techniques of teaching must be relevant to their characteristics. Besides, the materials that will be used should be following the students' needs, interests, abilities, etc. The instructional activities should not be far





from the students' interests, talents, and learning styles.

According to Lucy Pollard, (2008: 6), we should try to use English as much as possible with our students, when teaching students at intermediate level and above, all teaching can be done in English. There should be no need to use the students' mother tongue at these levels.

## **5. Instructional Media**

The term media is used to describe aids to make teaching and learning interesting and vivid. To get beyond the limitation of a textbook, many EFL or ESL teachers adapt or create media. One of the many functions of instructional media is to attract the students' attention and to deliver the message or information (James Stronge, 2007:10).

According to Richards (1998), instructional media have several roles. Three of them are attention role, communicative role, and retention role. The attention role of media is to attract students' attention, to heighten the students' curiosity, and to convey information. Media can make the information more attractive. Pictures and real objects are easily proceeded to catch and hold the young learners' attention.

The communicative role of media is to enhance comprehension and to assist the learner in understanding the message. Instructional media can increase the communicative power of the instruction by explaining the message contained in the instruction. In other words, the communication role of media is a way of clarifying the message by making the explicit certain concept of the lesson.

The retention role of instructional media is concerned with the retention of the information presented in the instruction. Retention media although seen and recorded by the learner during the lesson, have their effect later on when the time comes to remember the information.

Many people believe that images are better retained in memory in words. It should be noted that memory processes are complex, and images are not necessarily the main determinant of retention. Instructional media are used to assist the learner in learning and remembering the important concept of the lesson.

James Stronge (2007:11) proposed some of the media that can be used as a part of communication. They are visual aids and audio aids. Some examples of visual aids are slides, paintings, calender, pictures from travel agencies, popular magazines, and postcard pictures. Children's songs, radio news, audiotaped short stories are an example of audio aids.

Howard (1968), states that there are many specific values that the teacher may expect from the use of audio-visuals:

1. By relating abstractions to the concrete, concepts are clarified; words, phrases, and verbal symbols become more than something said or read, they become real and have meaning.
2. A picture, a model, or the exact object focuses the attention and interest of all students upon the item and provides a measure of common understanding.
3. Motivation and retention of learning are more readily achieved.



## RESEARCH METHOD

This chapter will describe the methodological activities concerning the research design, research participants, research instrument, procedure of collecting data, and technique of data analysis.

### Research Design

The study will be categorized as qualitative research because it aims at describing the observed phenomena in the form of words rather than in numbers. The study will describe the condition objectively about the English teaching-learning process in the classroom at *MTsN Model Makassar*.

This study will be called a case study because it attempts to describe what is going on in a particular setting. The design will identify and describe the phenomena happening in a particular natural setting. The study will be conducted following the research objectives, that is, to give an objective description of the English learning-teaching process at *MTsN Model Makassar*.

### Research Participants

The participants of the study will be teachers who teach in the third class and students *MTsN Model Makassar*. The school could be categorized as an ideal school in terms of facilities and human resources.

### The procedure of Data Collection

The study will apply three techniques of qualitative data collecting, namely; observation, interview, and documentary study. The use of these techniques is related to Silvermen (1993) who divides the main methods in qualitative research into four parts: observation, interview, and document study.

This study will find out all that the teachers do in the classrooms and will be recorded and written on field notes. Interviewing the teachers and students will be done as well to get the data will need. The data will be in the form of a discription of what will going on in the classrooms. The data about the instructional media will be used.

### The technique of Data Analysis

The procedures of analyzing the data can be explained in the following steps. First, what is going on in the classrooms while observing, the researcher take-notes of teaching activities. The researcher also interviews the teachers to get the necessary additional data after the class is over. The next step is data reduction, data reduction involves the process of abstracting, selecting, and focusing on the raw data obtained in the data collecting.

In the process of data abstracting, all of the collected data were transcribed into written texts. The written texts were used as the basis for conducting the next process. In the process of data selection, the collected data corpus is read and examined thoroughly and marginal notes are added concerning the focus of the study. In this process, any irrelevant data are discarded. The relevant data are organized in such a way that the conclusion could be drawn and verified.

The next step is data displaying, the selected data are organized in such a way that could be used to describe the English learning-teaching in line with the research questions. The data display takes the form of narrative texts so that the data are accessible for justified conclusion drawing. The last step is conclusion drawing. In this



last step, the researcher draws meaning of the data findings.

The validity of the results of the data analysis is necessary to be checked to reduce the researcher's biases and prejudices.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Findings**

#### **Instructional Media Used by the Teachers**

As the result of observation and interview, it is found that the first English teacher used one kind of media that is the whiteboard. She used the whiteboard as a medium for teaching speaking and the four language skills and language components.

Different from the first English teacher that only used one kind of media, the second English teacher used four kinds of media, and they are whiteboard, laptop (LCD), and pictures. He used the whiteboard to explain the important points of the lesson. The laptop (LCD) is used to present the generic structure of the text, social function, and the example of the text. The school environment is used for implementing the discussion method. And he used pictures to show the animals and made students easy to memorize that animal's name.

In presenting the lesson, the English teachers used various kinds of media. The kinds of media they used were the real object, pictures, multimedia room, and the whiteboard. They used real objects when presenting vocabulary and speaking skills, pictures for teaching reading, and a whiteboard is used to write the topic to be discussed and for explaining the English structure. Meanwhile, a multimedia room

for practice their listening by playing the English film.

The teachers said that by using pictures more than other media since they were very active, easy to get and most students liked it. The teachers used pictures in pre-reading activities to arouse students' interest in the topic which was going to be discussed. Based on the data observation, most students responded to the teachers' questions enthusiastically when the teacher used pictures in pre-activities. They answered quickly and loudly, they competed with each other.

In listening activities, the students were very happy to do it in the multimedia room. Based on the data observation, all students seriously listened to the English film and did the task given. When they were interviewed, the students said that they enjoyed studying listening in the multimedia room. They said that both the sound of that film and the text were clear enough. It means that the use of the multimedia room in the teaching of listening comprehension was very effective.

In the classroom, the teacher used some teaching facilities like whiteboards, picture cards, LCDs, and laptops. After the students read the narrative text, the teacher explained the material and told the purpose of the narrative text by writing on the whiteboard. In this activity, there were interaction and feedback from the students.

The teacher said that picture is the most effective medium of teaching. Besides it could be used to teach more than one skill, it was also very cheaper and easy to get. In addition, based on the data observation and interview with the students, the students were very active following the lesson when



the teacher used either a picture. All students' eyes were looking at the pictures and answered the question related to the pictures, and to introduce, practice, and review some vocabulary items. When the teacher wanted to review the students' mastery of the vocabulary which was presented in the previous meeting he used the pictures. For example, in one meeting the teacher asked students by using pictures.

Meanwhile, the other English teacher of class IX1 often used whiteboard, pictures, and multimedia as media for presenting the lesson. He usually used the whiteboard for teaching structure and brainstorming the student's pre-activities, pictures for teaching reading comprehension, and teaching vocabulary, and multimedia for teaching listening comprehension. Among these media, the media he most frequently used were pictures.

Like the English teacher of IX1, in teaching listening comprehension, the English teacher of IX4 always brought his students to the multimedia room. In the multimedia room, there were 20 students' booths and one teacher consult. The condition of the multimedia room is good, all the instruments existed function well.

Concerning the students' response to the instructional media used by the teacher, the students of IX1 admitted that their English teacher often used media in presenting the instructional materials. The students said that media that were frequently used by the teacher were pictures of different sizes. They stated that by using the media, they could easily understand the concept or new vocabulary items presented by the teacher. Among the

media that the teacher used, they liked pictures most.

### **Discussion**

The discussion involves the formulation of the problems. In this case, the researcher develops the result of the research.

### **The Instructional Media Used by the English Teachers**

The findings show that the teachers used media in their learning-teaching process. It implies that the English teachers realize the important roles of media in their learning-teaching process.

In presenting the lesson, the English teachers used various kinds of media. The kinds of media they used were the real object, pictures, multimedia room, and the whiteboard. They used real objects when presenting vocabulary and speaking skills, pictures for teaching reading, and a whiteboard is used to write the topic to be discussed and for explaining the English structure. Meanwhile, a multimedia room for practice their listening by playing the English film.

According to the Ministry of National Education (2010: 1) states that instructional media is central for the successful presentation of the material by the teachers as it will help students engage in their learning. The teachers need to be skillful in using instructional media so that quality teaching-learning can surely take place. So that the students are motivated and engaged in their learning, it is suggested that English teachers use instructional media in their teaching and learning process so that the class activities will be more meaningful and enjoyable. Furthermore, Effective use of instructional



media needs careful preparation and a lot of experience, so you must regularly make use of various kinds of instructional media for your teaching. Only then, you will be able to make effective use of the media in your teaching.

According to Gagne (1970) defines that instructional media are various components in learners' environment that support the learners to learn. Briggs (1970) defines media as a physical means which are used to send messages to the students and stimulate them to learn. Scanlan (2004) states that instructional media encompasses all the materials and physical means an instructor and teacher might use to implement instruction and facilitate learners' achievement of instructional objectives, Ministry of National Education (2010: 2).

For example, using pictures according to Usman Ali (2011: 11) states a great role in teaching English that can help the students in learning and they will have attention, because of their interest in the pictures and material presentation. Pictures have many advantages and effectiveness in teaching all English skills. Some researcher findings mentioned that using pictures is useful to help students in learning English either in respective skill or productive skill. Furthermore, Usman Ali (2011: 21) argues the use of pictures in the classroom as media to teach English, because pictures will attract students' attention and motivate students to learn. As a wise statement of Concisius "I hear I forget, I see I will remember, but I do will understand.

The picture that the teacher used was related to the topic to be discussed. For example, when the teacher presented the

topic "*tourism brochures*" he brought some pictures of athletes with which the students have been familiar, such as Taman safari and marine park. The student said that they liked the pictures because they were colorful, clear, and sometimes the pictures were funny. The pictures used were colorful and big enough to see. They can be seen from the back rows and the students could answer the teachers' questions related to the pictures.

Scanlan (2004) thinks that, in general, a teacher should use the instructional media as it can facilitate learning or increase the students understanding of his/her material. Of course, communicating to facilitate learning can be a challenging process, and it often requires creative efforts to achieve a variety of implicit instructional goals. Among the implicit goals, that media can be helped by teachers to achieve are as follows: attracting attention, developing interest, adjusting the learning climate, and promoting acceptance (of an idea), Ministry of National Education (2010: 3).

## CONCLUSSION AND SUGGESTION

### Conclusion

Based on the research findings and discussions, it can be concluded: the teachers use various kinds of instructional media, and the selection of the media is in line with the point of view of the exiting theory. Besides, the students state that they can easily understand the lesson when the teachers use media in presenting the lesson. However, based on observation and interviews with the students, there are still other instructional media that there are never used by the teachers, the media are multimedia room.



## Suggestions

Based on the conclusion, several suggestions are proposed. The following suggestions are addressed to the SMP/ MTs English teachers in general, to the English teachers of *MTsN Model Makassar* in particular, and other teachers and researchers of EFL in Indonesia. The teachers should use media proportionally. Meaning that they should not use only one kind of medium frequency and neglect the other media.

It is suggested that the teachers use other instructional media that are available in the school such as television. In terms of the teaching of English skills, teachers should teach them proportionally. In this case, the teachers should not neglect the teaching of writing skills because writing is very important to train students in how to express their ideas and feelings in written form. In the case of the teaching of structures, teachers should teach them in context. Teaching structures in context is more communicative and meaningful for the students.

To give students more English exposures teachers should use much more English in presenting the lesson. It is recommended that the teachers always communicate in English with other English teachers at the school.

## REFERENCES

- Allwright, D. 2006. Six Promising directions in Applied Linguistics. In: *Understanding the Language Classroom*, eds S. Gieve, and I.K. Miller. London: Palgrave Macmillan, Chapter 1 in this volume.
- Bruce L. Berg, 2001. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. A Pearson Education Company, California State University, Long Beach. Internet: [www.abacon.com](http://www.abacon.com).
- Callahan, Joseph F., and Clark, Leonard. 1982. *Teaching in the Middle and Secondary Schools: Planning for Competence* (2<sup>nd</sup> Edition), New York: Mc Millan.
- Dumitru Dorobăț. 2007. *The Methodology of Evaluation and Testing*. Ministerul Educației și Cercetării Proiectul pentru Învățământul Rural
- Davis, Gary A., and Thomas, Margaret A. 1989. *Effective Schools and Effective Teachers*. New York: Allin and Bacon.
- Doni Tamblyn, 2003. *Laugh and Learn 95 Ways To Use Humor For More Effective Teaching And Training*. All rights reserved, printed in the United States of America.
- Ellis, Rod, 1986. *Understanding Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press.
- Gardner, Robert C. Dan Wallace E. Lambert, *Attitudes and Motivation in Second Language Learning* (Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers, 1972) p. 3.
- Hammacheck, D. 1990. *Psychology in Teaching and Learning and Growth*. London: Allyn and Bacon.
- Haryanto, 2011. *Pengembangan Teori Pembelajaran Bahasa Asing melalui Kajian Fenomena "Good Language Learners"* Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. State University of Makassar.
- Hasanah, Uswatun. 2009. *The use of Instructional Media in the Teaching of*





- English in Three Different Programs at SMP Negeri 1 Palangga*. UnPublish Thesis UNM Makassar.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Himpunan Undang-undang, UU RI. No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen PP RI. No 19 Tahun 2005 Tentang SNP yang telah diubah menjadi PP 53 tentang SNP, PP RI No 74 Tahun 2008 Tentang Guru* Cet.I; Jakarta: tahun 2009 Wacana Intelektuan (WI).
- Karimuddin, 2008. *Improving the Semester II Students' Ability in Writing Narrative Essay through Brainstorming Technique at University Of 19 November Kolaka*. UnPublish Thesis UNM Makassar.
- Mansur Muslich, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara.
- Marc Rosenberg, 2007. *The eLearning Guild's Handbook of e-Learning Strategy*. Published by The eLearning Guild 375 E Street, Suite 200 Santa Rosa, CA 95404.
- McIntosh, 1996. ***Delivering Effective Lectures***. Retrieved on 29<sup>th</sup> January 2020 from [http://www.reproline.jhu.edu/english/6read/6training/lecture/delivering\\_lecture.htm](http://www.reproline.jhu.edu/english/6read/6training/lecture/delivering_lecture.htm).
- Ministry of National Education, 2016. *English Graduated Standard for Junior High School*. Directorate General of Quality Improvement of Teachers and Education Personnel, Center for Development and Empowerment of Language Teachers and Education Personnel.
- Ministry of National Education. 2010. *Teaching Reading*. Directorate General of Quality Improvement of Teachers and Education Personnel, Center for Development and Empowerment of Language Teachers and Education Personnel. PPPPTK Bahasa, Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640.
- Ministry of National Education. 2010. *Instructional Media*. Directorate General of Quality Improvement of Teachers and Education Personnel, Center for Development and Empowerment of Language Teachers and Education Personnel. PPPPTK Bahasa, Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640.
- Muhtar, Andi. 1995. Why does Indonesia Need English? A Response to John Rogers' Article. *English Language Education*. Vol. 1. P78-79.
- Nunan, David, 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Newbury House Teacher Development, Boston, Massachusetts 02116 U.S.A.
- Page, Kogan. 2003. *A handbook for Teaching & Learning in Higher education Second edition*, British Library Cataloguing in Publication.
- Pollard Lucy, 2008. *Lucy Pollard's Guide to Teaching English*. Copyright © Lucy Pollard 2008 All Rights Reserved.
- Richard, Jacks C. 1988. *Instructional Media. San Antono: Educational Resources, Division of Instructional Development*, New York: University of Texas. Health Science Center.
- Richard, J. C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Richard, Jack C. dan Rodgers, Theodore 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. The Press





Syndicate of the University of Cambridge.

Sally Sietloff Magnan and Joel Walz, 2002. *Pedagogical Norms for Second and Foreign Language Learning and Teaching*. John Benjamins Publishing Co. • P.O. Box 36224 • 1020 me Amsterdam • The Netherlands.

Stronge, James. 2007. *Qualities of Effective Teachers 2nd edition Association for Supervision and Curriculum Development* 1703 N. Beauregard St. • Alexandria, VA 22311-1714 USA.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

Ur, Panny, 1996. *A Course in Language Teaching, Practice and Theory*. University Cambridge Published.





# DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN HATI MENURUT SYEKH AL-HÂJ AHMAD FAHMÎ ZAMZAM AL-BANJARÎ AL-NADWÎ AL-MÂLIKÎ

**Akhmad Syahbudin**

Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin  
akhmad.syahbudin@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan juga penelitian intelektual biografi dengan menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah kontribusi di bidang pendidikan Islam sekalipun. Pendekatan yang diterapkan adalah pendidikan Islam untuk melihat kontribusi budi pekerti dalam pendidikan Islam, khususnya dalam aspek materi. Data yang diperoleh dari karya-karya Ahmad FahmiZamzam, antara lain: EmpatPuluh Hadis Penawar Hati, EmpatPuluh Hadis AkhlakMulia, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman, serta ceramah besarnya dalam bentuk audio visual terkait penelitian. Data dikelompokkan berdasarkan tema pendidikan Islam selanjutnya yang dianalisis. Hasil penelitian: (1) pendidikan hati adalah upaya sadar untuk menumbuhkembangkan potensi hati untuk mencapai kesempurnaan menjadi hati yang sehat (qalbun salîm) untuk membenarkan hubungan kita. (2) Pentingnya mengoreksi, mengubah, dan memelihara hati merupakan salah satu landasan bagi terselenggaranya pendidikan hati. (3) tujuan pendidikan hati diarahkan untuk menjadikan hati siswa menjadi baik dan benar.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Hati, Pemikiran

## **Abstract**

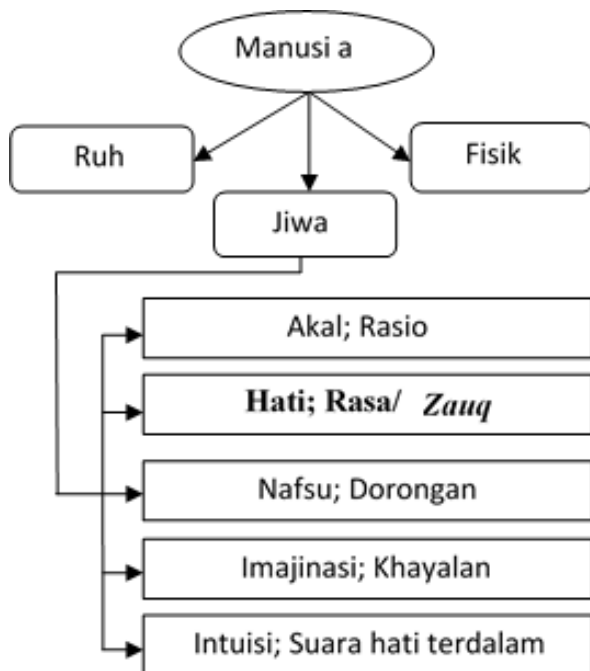
*This research is library research and also an intellectual research of biography by using the method of qualitative. The focus of this research is the contribution in the field of Islamic education though. The approachment that applied is Islamic education for seeing the contribution of character's though in Islamic education, especially in the aspect of material. Data obtained from Ahmad FahmiZamzam's works, they are: EmpatPuluh Hadis Penawar Hati, EmpatPuluh Hadis AkhlakMulia, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman, and also his big lectures in the form of audio-visual related to the research. Data are grouped that based on the next theme of Islamic education that is analyzed. The result of the research: (1) heart education is a conscious effort to cultivate the potential of heart to achieve perfection into a healthy heart (qalbun salîm) to justify our relationship. (2) the importance of correcting, altering, and preserving the heart is one of the foundations for the conduct of heart education. (3) the purpose of heart education is directed to make the student's heart to be good and right.*

**Keywords:** Education, Heart, Thought



## PENDAHULUAN

Setiap insan dianugerahi hati, salah satu organ tubuh manusia yang sangat penting. Kualitas hati manusia berbeda-beda. Ada hati yang cerdas dan ada hati yang lemah. Hati yang cerdas adalah hati yang dipenuhi iman atau hati yang di dalamnya tertanam iman yang kuat. Ibarat sebuah wadah, hati yang cerdas selalu penuh terisi oleh Allah. Itu sebabnya ingatannya selalu tertuju pada-Nya. Dia yakin bahwa tujuan hidupnya adalah Allah, bukan dunia ini. Hati yang lemah adalah hati yang kosong dari Allah. Hati yang mengejar kesenangan dunia dan melupakan Allah. Dibawah ini struktur manusia menurut Kamrani Buseri (2014: 193-198):



Bila hati bersemayam diatas kebenaran, maka selamatlah seluruh anggota badan dengan tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan. Bila hati taat kepada Allah, maka seluruh raga manusia akan taat kepada-Nya. Maka mengintensifkan perbaikan, penyegaran

dan pemeliharaan hati harus segera dilakukan dan mereformasi dan menjaga kesucian hati merupakan keharusan bagi setiap muslim. Sebab hati adalah proses kehidupan perilaku seseorang (Al-Bukhârî, 1981: 19).

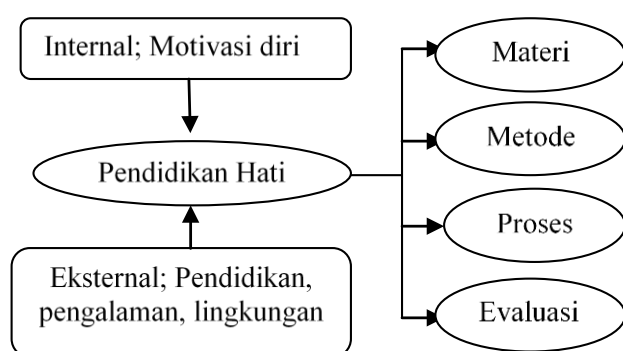
Hati menentukan baik dan buruknya akhlak anak didik, keimanan juga tidak dapat istiqamah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan keselamatan seseorang tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya (al-Bishri, 2003: 77,119, 128). Dengan demikian mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik akhlak, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan akhlak pada anak didik yang hatinya masih sakit.

Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya merupakan kesalahan fatal dalam upaya pembentukan akhlak. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sulit ditanggulangi, karena adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal yang rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah swt dan dibenci Allah swt. mengakibatkan kehinaan selamanya (Sudi, 2000: 290-291).

Rusaknya akhlak anak didik memang dapat disebabkan oleh banyak faktor: lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi, merebaknya pornografi dan porno aksi. Namun, semua itu adalah penyebab jauh, dan penyebab utamanya adalah rapuh dan lemahnya hati mereka, hilangnya identitas hati dan hilangnya hati yang sehat. Orang yang hatinya sehat,

prilakunya tetap sehat walaupun mereka tidak memiliki harta benda dan bekerja siang dan malam.

Pribadi yang selalu berkeinginan dan terus beramal kebaikan pertanda takutnya seseorang kepada Allah, senada dengan ini Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam (2015) mengatakan bahwa orang yang takut kepada Allah akan mendapat dua syurga yaitu syurga di dunia dan syurga di akhirat. Syurga di dunia itu adalah *ma'rifatullah*, bagi orang yang tidak mengenal Allah, hidupnya jadi sempit walaupun memiliki apa saja yang diinginkan. Sedangkan orang yang dianugerahkan *ma'ri fatullah*, luas baginya segala sesuatu dan hati nya selalu tenang.



Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam (2015) menambahkan bahwa hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah swt. Tidak memandang rupa dan *zhahir*, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perintah ditujukan kepada hati dan hati ini jugalah yang seandainya dia nakal atau tidak mau menjunjung perintah Allah semua datang dari hati. Bahkan kualitas amal seseorang dalam ibadah berbeda-beda pahalanya

tergantung pada kualitas hati mereka masing-masing. Dibawah ini sebuah gambaran tentang proses pendidikan hati menurut Suparlan (2014: 101).

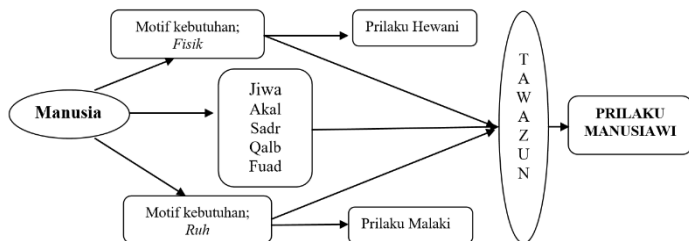
Bangsa Indonesia yang tengah menghadapi berbagai gejolak dan tantangan krisis moral, sangat membutuhkan model pendidikan akhlak yang secara konseptual benar-benar dapat diterapkan untuk memperbaiki dan menumbuhkan akhlak. Konsep pendidikan akhlak alternatif menjadi penting bagi bangsa, guna percepatan perbaikan karakter, serta mendukung lajunya pembangunan mencapai kesejahteraan bangsa. Namun sebelum pendidikan akhlak diaplikasikan, tidak kalah penting untuk meraih semua itu diperlukan adanya upaya untuk mendidik hati secara baik, karena akhlak sangat ditentukan oleh kejernihan hati (Suparlan, 2014: 6-7).

Konsep pendidikan hati dirasa sangat perlu dirumuskan menurut salah satu ulama Kalimantan Selatan Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam alBanjarî al-Nadwî al-Mâlikî. Nama Al-Hâj Al-Mâlikî, bukanlah nama yang asing bagi masyarakat Kalimantan, sebaliknya dia adalah tokoh cukup terkenal dan dikenal dekat dengan masyarakat. Hal ini bukan saja disebabkan dia pendiri/muassis Pondok Pesantren Yasin. Lebih dari itu, dia dikenal karena aktivitas dan kiprahnya di bidang keagamaan dan dakwah.

Syekh Ahmad Fahmi Zamzam alBanjari al-Nadwi al-Maliki juga cukup terkenal di wilayah Jawa dan sekitarnya, Tanah Tambilahan, bahkan Malaysia. Kajian ini mengulas pemikiran beliau yang terkait dengan dasar dan tujuannya dalam pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini



penulis beri judul DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN HATI MENURUT SYEKH AL-HÂJ AHMAD FAHMÎ ZAMZAM AL-BANJARÎ AL-NADWÎ AL-MÂLIKÎ



## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena penulis menelusuri data-data berupa sumber tertulis yang tercetak (*published*), berupa literatur tentang pendidikan hati untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian. Didukung dengan audio visual sebagai pelengkap data. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian intelektual biografi dan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus studinya berupa pemikiran *Syekh alNadwî al-Mâlikî* dalam pendidikan hati.

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku serta situasi-situasi tertentu. Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti.

Dalam hal ini, pemikiran *Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjari al-Nadwî al-Mâlikî* tentang dasar dan tujuan pendidikan hati. Adapun pendekatan yang diterapkan dalam studi tokoh ini adalah kependidikan Islam untuk melihat kontribusi pemikirannya

dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pada pada aspek materi.

Dalam tahap pencarian data, peneliti berusaha menyeleksi data yang valid dan relevan berhubungan dengan kontribusi pemikiran *Syekh al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjari al-Nadwî al-Mâlikî* dalam pendidikan hati, semua karya, dan video ceramah/ tausiah/pengajian akbar beliau yang terkait dengan penelitian. Juga biografi tokoh dan konsep pendidikan hati dalam Islam. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data dalam penelitian studi tokoh (*Ahmad Fahmi Zamzam*) ini dimulai dengan melakukan wawancara kepada yang bersangkutan atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data, kemudian mengumpulkan data kepustakaan.

Sumber data yang dikumpulkan memiliki klasifikasi berikut: (a) Sumber Primer, karya *Ahmad Fahmi Zamzam*; Empat Puluh Hadis Penawar Hati, Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman, dan ceramah/tausiah/pengajian akbar beliau yang berbentuk audio visual terkait dengan penelitian. (b) Sumber Sekunder; karya yang menginformasikan tentang biografi, latar belakang kehidupan *Ahmad Fahmi Zamzam*, dan riwayat pendidikan, baik berupa hasil riset, buku, dan karya lainnya yang relevan.

Adapun teknik analisis data dengan penyajian secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti. Kemudian dilakukan pembahasan secara kualitatif



melalui kajian studi tokoh dengan melihat kontribusi pemikirannya dalam bidang pendidikan hati, baik dengan bantuan teori maupun pendapat penulis, dan disimpulkan secara induktif, yaitu penyimpulan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Ahmad Fahmi Zamzam [1959 M.-2021M./1379 H.-1443 H.]

KH. Ahmad Fahmi bin Zamzam, M.A., yang nama panggilannya [*kunniyyah*] adalah Abū 'Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī, lahir di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tanggal 9 Juni 1959 M (Makkie, 2011: 68-69). Pendidikan awal beliau didapat di kampungnya sendiri. Seterusnya pada tahun 1973-1978 M., beliau melanjutkan pelajarannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan.

Pada usia lebih kurang dua puluh tahun, tepatnya tahun 1979 M., Ahmad Fahmi Zamzam melanjutkan pelajarannya di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Jawa Timur. Pada tahun 1980 M., langkah studinya semakin jauh. Beliau melanjutkan pendidikannya di Nadwah al-'Ulamā, Lucknow, India, di bawah asuhan tokoh ulama sangat terkemuka di dunia Islam, Sayyid Abū al-Hasan 'Alī al-Hasanī al-Nadwī (w.1420 H./1999 M.), hingga memperoleh ijazah pertama (BA.) pada tahun 1983 M.

Pada tahun 1984 M., Fahmi Zamzam berkunjung ke negeri Kedah, Malaysia, dan tinggal di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Derang, Pokok Sena, Kedah. Inilah awal mula pengabdianya di sana. Kemudian pada tahun 1985 M., beliau kembali lagi ke India untuk menyelesaikan pelajarannya

pada tingkat sarjana (MA.) dalam bidang kajian

Dakwah dan Sastra Arab yang diselesaikannya tahun 1987 M. Pada tahun 1988 M., beliau menyempatkan diri berguru di kota Makkah, kepada Syekh Muḥammad Yâsîn al-Fadânî (w. 1410 H./1990 M.) dan memperoleh *ijâzah 'âmmah* dalam ilmu hadis dari gurunya itu. Diantaranya Syekh Muḥammad Yâsîn al-Fadânî (w. 1410 H./1990 M.) meriwayatkan *Hadis Musalsal* hampir seratus buah hadis kepada Ahmad Fahmi Zamzam, yang mana tradisi seperti ini merupakan tradisi para ulama turun temurun untuk mendapatkan keberkahan (Zamzam, 2015: 3-4). Selain itu, beliau juga sempat berguru kepada Sayyid Muḥammad bin 'Alwī al-Mâlikī al-Ḥasanī (w. 1425 H./2004 M.), hingga dianugerahi oleh sang guru yang sangat mencintai dan dicintainya ini, dengan gelar "al-Mâlikī" pada tahun 2002 M. atas pemahamannya yang mendalam terhadap persoalan-persoalan agama (Zamzam, 2015: 5-6).

KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah berkhidmat lebih dari 20 tahun di Ma'had Tarbiyah Islamiyah, Derang, Kedah, dalam usaha mendidik tunas-tunas muda dan memimpin mereka ke jalan Allah. Selama di Kedah, beliau sering menyampaikan pengajaran agama di masjid-masjid, terutama di Kedah. Sebagai seorang guru yang tinggi ilmunya, pengajiannya mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat. Pada tahun 2001 M., KH. Ahmad Fahmi Zamzam mendirikan Pondok Pesantren Yayasan Islam Nurul Hidayah (YASIN) di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Pada tahun 2003 M., beliau mendirikan Pondok Pesantren YASIN kedua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan.



Kemudian Pondok Pesantren yang ketiga, pada tahun 2008 M., membangun lagi Pondok Pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur. Kemudian dilanjutkan pembangunan pada tahun 2012 di Tambilahan. Oleh karena itu, sejak tahun 2001 M., beliau senantiasa pulang-pergi antara Malaysia dan Indonesia. Beliau juga pernah diberi amanah untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia [MUI] Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, periode 2004-2009 M.

Nama Syekh Ahmad Fahmi Zamzam dikenal bukan hanya di Kalimantan Selatan atau daerah-daerah lain di Indonesia, melainkan juga di negeri-negeri jiran. Kini, hari-harinya terus disibukkan dengan aktivitas mengajar dan berdakwah, di samping terus menulis, dan berkeliling secara rutin ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera, dan Malaysia. Sebulan di Indonesia, setengah bulan di Malaysia. Begitulah aktivitas yang dijalannya secara rutin.

### **Pendidikan Hati**

Hati seseorang merupakan segalagalanya, merupakan tempat pandangan Allah swt. Dan Allah swt. tidak memandang rupa dan zhahir kita, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perintah ditujukan kepada hati dan hati ini jugalah yang seandainya dia nakal atau tidak mau menjunjung perintah Allah semua datang dari hati (Zamzam, September 1, 2015).

Pendapat Ahmad Fahmi Zamzam tersebut menunjukkan bahwa seseorang

yang memiliki “kecerdasan” belum mampu menjadi jaminan keberhasilan di dalam pendidikan. Bahkan banyak yang mengeluh karena kenakalan seseorang yang cerdas (dilihat dari pendidikan dan ilmunya). Ilmu yang dimiliki belum memadai untuk menjadi jaminan bahwa seseorang telah benar-benar mendapatkan pendidikan.

Kemudian Ahmad Fahmi Zamzam (September 1, 2015) mengatakan kalau belum merasakan ketenangan dalam hati, maka perlu pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal bukan benda yang tidak bernilai, perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut. Oleh karena itu lahan pendidikan adalah di dalam hati, dan karena tempatnya adalah hati, sulit sekali untuk mendidiknya bahkan mendeteksi penyakitpenyakitnya sekalipun. Sesuatu terlahir dari tingkah laku seseorang itu hanya pancaran dari apa yang ada di dalam hati.

Dari sini bisa dilihat bahwa hakikat pendidikan hati itu adalah membenarkan hubungan kita kepada Allah swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati. Pergeseran nilai dalam diri secara pelan-pelan sering terjadi dalam hati tanpa ada rasa sebelumnya, bahkan tibatiba hatitelah berubah dan tumbuh subur oleh penyakit-penyakit di dalamnya. Seseorang yang merasa *tawadhu* ternyata disaat itu ia telah tersungkur ke dalam jurang *ketakaburan*, yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain adalah orang yang telah mengalami krisis nilai pendidikan yang drastis. Oleh sebab itu para pakar *tarbiyah* yang sejati

dalam terapi pengobatan penyakit hati di samping menyuruh para siswanya untuk sering mendengar *wejangan-wejangan* kerohanian tetapi mereka juga melatih siswanya *mujahadah* dan *riyadhah*

(memerangi hawa nafsu). Bahkan *tarbiyah* dengan terapi seperti ini lebih mereka dahulukan daripada ilmu itu sendiri. Sebab ilmu yang tidak dibarengi dengan *tarbiyah* yang benar hanya akan menjadikan hati penyandangannya semakin kotor (Yahya, Oktober 13, 2015). Kesadaran seseorang akan kelemahan diri adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan hati, bahkan tidak ada artinya jutaan nasehat bagi orang yang yang tidak merasa dirinya perlu nasehat.

#### **Landasan/ Dasar Pendidikan Hati**

Ahmad Fahmi Zamzam (September 1, 2015) merumuskan bahwa hati terbagi dua, hati sanubari dan hati nurani. Hati sanubari, hati yang seperti buah sanubar-yang seperti jantung pisang-itu adalah daging yang kasar. Adapun hati nurani adalah hati kecil, hati yang bersembunyi di dalam hati yang kasar tadi. Jadi yang di *khitab* / ditujukan perintah oleh Allah swt, bukan daging yang kasar, tapi sesuatu yang berada dalamnya, yaitu benda yang nurani.

Beliau melanjutkan seperti kita meminta supaya hati dan kubur menjadi terang (رَانُوْ بِقَلْبِيْ وَرَانُوْ بِرَقْ فِيْ خِيَجَلَا لِلّٰهِمَّ), cahaya yang diminta bukan seperti terangnya cahaya lampu, yang diminta adalah satu benda yang dicampakkan Allah swt. kepada hati nurani, sehingga dia terang dalam makna dia memahami dan *ma'rifat* akan Allah swt. Inilah yang menjadi dasar pendidikan hati, guna mencapai hati yang terang dengan *ma'rifat*, sama juga makna hati yang sakit dan sehat, hati yang sakit

mengikut *zhahir* yang tidak ada masalah dengan penyakitpenyakit *zhahir* pada hati. Tetapi hati yang sehat sebenarnya adalah hati yang terisi *ma'rifat* kepada Allah swt. Walaupun tuannya sakit dan mungkin hatinya yang *zhahir* itu pun sakit tapi hati nuraninya sehat maknanya hatinya *ma'rifat* kepada Allah (Zamzam, September 1, 2015).

Hati manusia adalah tempat yang telah dipilih oleh Allah swt. sebagai wadah ataupun tempat bagi fitrah, akal dan hikmah. Oleh karena itu, hati nurani akan senantiasa jujur dan benar walaupun terkadang mulut bisa berbohong dan tangan berani mengambil sesuatu yang haram (Zamzam, 2007: vii).

Sedangkan manusia menurut al-Qur'an hanya memiliki satu hati, karena itu tidak akan berdampak baik jika dalam diri manusia terdapat lebih dari satu aturan hidup (Suparlan, 2014: 118). Dasar yang harus menjadi pegangan bagi orang dalam hidupnya adalah mengikuti sistem tauhid. Fitrah hati yang tidak bertauid akan menjadi kerusakan berfikir dan bertindak, apalagi diisi juga dengan sistem penghambaan kepada selain Allah swt. Selama manusia memiliki satu hati berarti harus mengikuti satu sistem, satu tolak ukur pedoman nilai, dan satu pandangan hidup (Shihab, 2011: 412).

Ahmad Fahmi Zamzam (2007: vii) menegaskan bahwa hati manusia adalah tempat pandangan Allah ta'ala. Ia merupakan tampak semaian iman, tempat bertunas dan menjalar ke seluruh anggota badan dalam bentuk *amalan* yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati. Oleh karena itu, dalam pandangan Ahmad Fahmi Zamzam bahwa Hati manusia pula adalah raja bagi



seluruh anggota tubuh. Ia merupakan sumber pergerakan dan tindakan. Apabila hati itu baik, maka akan baiklah seluruh anggota badan dan apabila hati itu rusak maka akan rusaklah seluruh anggota badan, sehingga inilah yang menjadi dasar adanya proses pendidikan hati yang mesti dilakukan dalam mengupayakan pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati agar selalu dalam keadaan sehat (AlBukhârî, 1981: 19).

Sebenarnya hati hanya akan benar jika dididik dengan sistem pendidikan Islam yang dasarnya bersumber dari Alquran dan hadis Nabawi. Pendapat Ahmad Fahmi Zamzam di atas menunjukkan supaya hati terjaga bahkan terawat dengan baik dan benar perlu adanya proses pendidikan guna mencapai kualitas hati yang baik lagi sehat. Kalau hati sudah seperti ini, dia akan menjadi kebaikan dan kebahagiaan seseorang dalam menghadapi kehidupan serta akan membuatnya sabar dan teguh dalam menghadapi persoalan negatif yang menimpanya, sekalipun dia dipaksa untuk melakukan kejahatan (Suparlan, 2014: 119).

Sifat hati yang fitrahnya juga dapat berubah-ubah sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Ahzab: 60, QS. Al-Kahfi: 28 dan QS. Al-Ghafir: 35 (Suparlan, 2014: 120). Bahkan bisa saja seorang manusia paginya beriman sorenya kafir, atau sebaliknya, sebagaimana Firman Allah swt. QS. An-Nur: 37, serta sabda Nabi saw.; *"Bersegeralah menjalankan amal shaleh, karena akan terjadi bencana yang menyeruapai sepotong malam gelap gulita, pagi beriman sorenya kafir, sore beriman paginya kafir, dia rela menukar agama dengan sedikit keuntungan dunia (HR.*

*Muslim)*(Nawawi, 2011: 74). Ini artinya hati dapat berubah dari suka kepada kebaikan menjadi suka kepada keburukan dan kejahatan. Jika pendidikan hati tidak segera dilakukan (pemeliharaan, penyembuhan, pengembangan) maka akan muncul sifat ragu/berubah-ubah dalam perkara kebaikan dan kejahatan.

Perubahan sifat hati yang mengarah kepada keburukan dan kejahatan menjadi permasalahan yang serius bagi pendidikan, bahkan menjadi permasalahan yang sangat esensial bagi pendidikan Islam yang tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak mulia. Dan jika pendidikan membenahi hati ini gagal sangat sulit ditemukan generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan aturan agama, muncullah generasi tidak berakhlak, bodoh, hidup hanya memperjuangkan harta dan kesenangan syahwatnya (Abdurrahman, 2016).

Pentingnya pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati ini menurut Ahmad Fahmi Zamzam (2007: viii) merupakan salah satu dasar untuk menjalankan pendidikan hati. Terbukti hati yang buruk sifatnya bisa terhentikan dengan taubat, ini adalah tahap awal perbaikan potensi hati yang sudah terkena penyakit.

Sejelek apapun hati dan perilaku manusia asalkan ada kemauan yang serius dalam bertaubat akan dapat berubah menjadi baik (QS. At-Tahrim: 4). Kemampuan fitrah tersebut bisa ditingkatkan supaya senantiasa dalam kebaikan dengan perbaikan potensi hati sebagai upaya penyembuhan penyakit hati dengan cara bertaubat. Upaya untuk membentuk agar hati senantiasa condong kepada kebaikan yaitu melalui proses pendidikan taubat. Hati yang buruk juga

dapat disembuhkan dengan sungguh-sungguh melakukan ketaatan dan keimanan dalam agama Islam (QS. Al-Hujurat: 7), dipelihara dengan menjaga dari berkecimpung dengan kemaksiatan, diteguhkan dengan menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah swt sebagaimana firman Allah swt di dalam QS. Al-Hijr: 45-47 (Suparlan, 2014).

Inilah yang mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan hidup, karena dia akan mempertimbangkan dahulu manfaat dan mudharat sebelum mengerjakan sesuatu. Maka hati yang baik akan menyuruh anggota badannya berbuat kebaikan dan sebaliknya hati yang rusak akan menyuruh anggota badan berbuat kerusakan dan kemaksiatan.

Oleh karena itu hati dapat diobati dan dirawat dengan pendidikan. Pendidikan hati ini akan mencapai pangkal tercapainya pembentukan generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Apabila gagal dalam usaha perbaikan hati maka akan menjadi awal kehancuran umat dan muncullah generasi yang dikuasai harta dan syahwatnya.

### **Tujuan Pendidikan Hati**

Dalam menjelaskan tujuan pendidikan hati Ahmad Fahmi Zamzam memberikan sebuah permissalan bahwa kalau tubuh ditimpa suatu penyakit, tentu akan segera menemui dokter untuk mendapatkan perawatan dan nasehat. Khawatir penyakit akan bertambah besar dan menular ke seluruh anggota badan. Pada akhirnya akan berujung pada kematian yang tentunya akan terpisah dari segala kelezatan dan kebahagiaan dunia ini. Maka penyakit yang ada didalam hati yang merupakan tempat pandangan Allah swt. itu lebih perlu untuk

mendapat perhatian dan lebih utama untuk mendapat rawatan yang rapi dan pengobatan yang sempurna (Zamzam, 2007).

Selanjutnya Ahmad Fahmi Zamzam (2007: xi) mengatakan bahwa begitu besar perhatian yang telah diberikan terhadap tubuh yang kasar ini. Walaupun hanya sedikit penyakit yang datang menghinggapinya pasti akan segera pergi ke dokter melakukan perawatan karena rasa takut pada kematian.

Namun, sudah seharusnya mengambil perhatian terhadap penyakit yang hinggap di hati, yang jika dibiarkan dan tidak dirawat, bukan hanya sekedar terpisah dari kelezatan dan kebahagiaan yang bersifat sementara, tetapi juga akan terpisah dari kelezatan Syurga yang kekal abadi itu. Sudah barang tentu, jikalau seseorang itu tidak berpeluang masuk ke dalam Syurga, ia akan di masukkan ke dalam Neraka yang sangat dahsyat dan mengerikan itu (Zamzam, Desember 13-15, 2015).

Oleh karena itu, menurut Ahmad Fahmi Zamzam (2007: xi) pentingnya selalu menjaga kesehatan hati masing-masing. Apakah ia sehat ataukah dihinggapinya penyakit.

Inilah yang menjadi tujuan pendidikan hati, apakah hati menjadi tempat iman yang mantap dan merupakan sumber kekuatan yang dapat mendorong untuk berbuat kebaikan ataukah ia telah menjadi sarang Iblis atau istana syaitan yang telah menjadi sumber kekuatan yang selalu mendorong untuk melakukan dosa dan maksiat.

Dalam ilmu pendidikan, tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan



suatu kegiatan. Hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan inilah yang dinamakan dengan tujuan pendidikan.

Sehingga besar/ kecil dan ruang lingkup hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuan pendidikan (Mahmud, 2011: 104-105). Adapun tujuan Pendidikan hati dilihat dari perspektif tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kesempurnaan kepribadian manusia, menjadi titik awal yang akan mendasari tercapainya tujuan pendidikan Islam (Suparlan, 2014: 126).

Kecerdasan hati menjadi titik awal pendidikan karena kepribadian dan akhlak mulia pangkalnya dari keimanan yang telah terserap di hati. Sedangkan keimanan tidak akan berkembang dengan kuat tanpa didukung dengan hati yang sehat.

Sehingga kalau tidak ingin gagal dalam mendidik keutuhan kepribadian anak, ada usaha untuk mengobati, memelihara, dan terus mengembangkan potensi hati, serta menjaga dari pengaruh dan godaan kehidupan yang bisa menipu, menggelincirkan, dan menimbulkan fitnah dengan memusatkan perhatian pada pendidikan hati. Jika pendidikan hati ini dilakukan dengan benar akan mempermudah proses pendidikan akhlak dan kepribadian pada anak didik.

Tujuan pendidikan hati yang dikemukakan Ahmad Fahmi Zamzam hampir sama kalau memperhatikan potensi yang dapat dilakukan oleh hati itu sendiri. Maka tujuan pendidikan hati adalah untuk membina dan mempersiapkan agar hati dapat mempungsi fitrahnya (mengetahui, memahami, merasakan, dan menentukan pilihan secara hakiki). Hati

yang terdidik diharapkan dapat menerima pesan/ilham yang masuk melalui indera (mata, telinga, dan otak) dan pesan *ilâhîyah*/kebaikan dari *rûh*.

Sehingga mampu dengan baik menangkap dan mengolah pesan untuk kebaikan semua potensi diri dan akhlak. Proses ini diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan, kelembutan hati, dan menjaga agar terhindar dari penyakit hati.

Sederhananya bahwa tujuan pendidikan hati adalah untuk mengubah hati yang sakit (*qalbun marîd*) menjadi hati yang sehat (*qalbun salîm*), dari hati yang keras (*qalbun qâsiyah*) menjadi hati yang khusyu' (*qalbun khâsyî'ah*). Dengan demikian, tujuan pendidikan hati sebenarnya diarahkan untuk menjadikan hati manusia menjadi baik dan benar ketika hidup di dunia dan di akhirat mendapatkan kenikmatan yang besar.

## PENUTUP

### Simpulan

Setelah dilakukan penelitian pemaparan data dan analisis, maka akhirnya ditemukan tema besar dasar dan tujuan pendidikan hati menurut Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjari al-Nadwî al-Mâlikî sebagai berikut:

Pentingnya pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal dan perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut. Pendidikan Hati adalah upaya sadar untuk menumbuhkembangkan potensi hati agar mencapai kesempurnaan menjadi hati yang sehat (*qalbun salim*) guna



membenarkan hubungan kita kepada Allah swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati.

Pentingnya pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati merupakan salah satu dasar untuk menjalankan pendidikan hati. Karena hati menjadi *khitab* segala perintah oleh Allah swt. dan salah satu potensi yang sangat menentukan akhlak seseorang yang buahnya bisa mengantarkan pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan hati diarahkan untuk menjadikan hati anak didik menjadi baik dan benar. Kebaikan hati menjadi sasaran pendidikan hati, karena ini merupakan sarana meraih kemenangan dan perantara kebaikan hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin. 2008. *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*. Banjarmasin: Antasari Press
- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- al-Bishri, Shalih Ahmad. 2003. *Mawa'izh al-Imam al-Hasan al-Bashri*, Terj. Rojaya, Wasiat-wasiat Sufistik Hasan al-Bashri. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Arifin, M.. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nuquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuquib alAttas*. Bandung: Mizan.
- Hamka. 1987. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hawa, Said. 2006. *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mahmud dan Tedi Priatna. 2008. *Kajian Epistemologi, Sistem, dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Azkia Pustaka Utama.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Dian Anggraini. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Makkie, Ahmad. 2008. *APA & SIAPA DARI UTARA; Profil dan Kinerja Anak Banua*. Banjarmasin: MUI.
- Rauf, Rusdin S. 2008. *Smart Heart*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusyah, Khalid Sayyid. 2006. *Nikmatnya Beribadah*, terj. Kursin Karyadi dan Muhtadi Kadi M Abidin. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sudi, Muhammad Bur Ibnu Abdu Al-Hadi. 2000. *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwwiyah Littifli min Namuzaji At-Tatbiqi min Hayati Al-Salaf As-Shalih*. Makkah AlMukarramah: Dar Al-Tayyibah.
- Suparlan. 2014. *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan*



*Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Suparlan. 2011. *Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an*. Majalah Humanika.

Suyono dan Harianto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taimiyah, Ibnu. 1990. *Risâlatu li al-Qalbi*. t.tpen.: Dâr al-Jauzi.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer. Semarang: Asy-Syifa.

Zamzam, Ahmad Fahmi. 2015. *3 Hadis Musalsal*. Banjarbaru: Darussalam Yasin.

\_\_\_\_\_. 2000. *al-'Alim al-'Allamah Samahah al-Syaikh al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi; Sejarah Hidup dan Pemikirannya*. Kedah: Khazanah Banjariah.

\_\_\_\_\_. *Al-Awâil az-Zamzamiyah alMâlikiyah wa Ba'du al-Musalsalât alMasyhurah*, (Malaysia: Khazanah Banjariyah, 2005).

\_\_\_\_\_. 2004. *Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia*. Malaysia: Khazanah Banjariah.

\_\_\_\_\_. 2004. *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*. Banjarbaru: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin.

\_\_\_\_\_. 2007. *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*. Banjarbaru: Darussalam Yasin.

\_\_\_\_\_. 2010. *Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman*. Banjarbaru: Darussalam Yasin.



## SISTEM INFORMASI E-LEARNING PADA MAN BONTANG

Rizki Amelia<sup>1</sup>, Nur Fitriani<sup>2</sup>, Faujiatul Munawaroh<sup>3</sup>, Suratman Pambudi<sup>4</sup>

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda<sup>1,2,3,4</sup>

rizkiameliaku@gmail.com<sup>1</sup>, nurf17riani@gmail.com<sup>2</sup>, faujiatulmunawaroh@gmail.com<sup>3</sup>,  
suratma.pambudi@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang sistem E-Learning madrasah yang digunakan sebagai media pembelajaran jarak jauh bagi guru di madrasah. Dampak pandemi yang sangat panjang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di lingkungan madrasah mau tidak mau menuntut guru untuk beradaptasi dan mampu menguasai teknologi tepat guna dan efisien di masa pandemi ini agar proses pembelajaran jarak jauh tetap berjalan, salah satu media yang digagas kementerian agama adalah E-learning Madrasah bagi guru dan siswa. Apa itu E-Learning madrasah dan cara menggunakan E-learning madrasah di masa pandemi. E-Learning Madrasah dapat diakses melalui laptop, handphone atau gadget untuk memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. E-learning Madrasah dapat diakses menggunakan internet, oleh karena itu siswa dan guru harus menyediakan paket kuota internet agar pembelajaran dapat dilaksanakan seperti nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil penelitian di MAN Bontang yang pada masa pandemi menggunakan E-learning Madrasah yang dapat diakses dengan mudah baik oleh guru maupun siswa.

**Kata Kunci:** E-Learning Madrasah, Teknologi

### Abstract

*This research discusses the madrasa e-learning system that is used as a distance learning medium for teachers in madrasahs. The impact of a very long pandemic affecting the implementation of learning in the madrasa environment inevitably requires teachers to adapt and be able to master appropriate and efficient technology during this pandemic so that the distance learning process continue, one of the media initiated by the ministry of religion is E-Learning. madrasah for teachers and students. What is madrasah E-Learning and how to use madrasah E-learning during a pandemic. E-Learning Madrasah can be accessed via laptops, cellphones or gadgets to make it easier for students and teachers in the learning process. Madrasa E-Learning can be accessed using the internet; therefore, students and teachers must provide internet quota packages so that learning can be carried out like real. This research uses qualitative methods and took research at MAN Bontang which during the pandemic used E-learning Madrasah which could be accessed easily by both teachers and students.*

**Keywords:** E-learning Madrasah, Technology

### PENDAHULUAN

Di era Industri saat ini, perkembangan teknologi memiliki peran yang relevan dan

berdampak signifikan terhadap proses belajar mengajar untuk dapat mengakses pengetahuan yang diinginkan, terutama dalam kondisi saat ini yang dibutuhkan



guru dan siswa untuk melakukan proses pembelajaran online. Akses ke teknologi juga dapat meningkatkan pendidikan, karena tidak ada batasan untuk menemukan informasi yang Anda inginkan.

Sejak ditemukannya teknologi internet, semakin mudah bagi guru dan siswa untuk mencari informasi, dan hampir segala sesuatu di dunia pendidikan menjadi lebih mudah. Keengwe dan Geornia menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perkembangan teknologi saat ini telah mengubah penerapan belajar mengajar (Jered Keengewe dan David Georgina 2012: 365).

Dan penerapan alat belajar berbantuan hasil inovasi yang dapat dipakai dalam proses belajar (Adam Ahmad Syahrul Alin dan Abdulloh Hamid 2020: 35) Di tengah pandemi saat ini penggunaan *E-Learning* dinilai sangat cocok digunakan oleh siswa dan guru saat menggunakan fasilitas sistem *E-Learning* yang sudah ada atau sudah disediakan. *E-Learning* sendiri semakin diakui sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan pendidikan dan pelatihan baik di negara maju maupun negara berkembang khususnya Indonesia.

Dua tahun terakhir dari awal tahun 2019 Indonesia bahkan seluruh dunia diserang oleh wabah yang tidak dapat dihindari yang mengharuskan seluruh umat manusia untuk tetap tinggal di rumah dan membatasi mobilisasi agar tidak tertular oleh virus yang mematikan yakni corona virus yang berasal dari wuhan China penyakit ini begitu cepat sebarannya hingga akhirnya Indonesia mengumumkan pada tanggal 19 maret 2020, Virus tersebut sudah menyebar dan berdampak pada

segala system di negara ini termasuk pendidikan.

Ditutupnya beberapa sarana penunjang proses pembelajaran, pemerintah mulai membatasi mobilitas dengan menerapkan system PSBB (Pembatasan Sosial berskala Besar) untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas bahkan bukan hanya di Indonesia seluruh dunia juga berdampak oleh wabah ini. Jumlah kasus Covid-19 yang semakin banyak memakan korban mengakibatkan beberapa fasilitas seperti sekolah, mall, pusat keramaian ditutup.

Definisi *E-Learning* yaitu "E" yang merupakan singkatan dari electronica dan "Learning" yang berarti pendidikan. Jadi *E-Learning* merupakan teknologi informasi dan komunikasi bagi anak kuliahan yang ingin mencari tahu kapan saja dan dimana saja. Tidak hanya itu, ada juga yang menjelaskan definisi *E-Learning* secara lebih luas. Sebenarnya materi *E-Learning* tidak perlu disebarluaskan secara online baik melalui jaringan lokal maupun internet. Interaksi dengan memanfaatkan web sering dilakukan secara online dan real time juga offline atau arsip.

Distribusi offline menggunakan media CD/DVD juga seperti yang tercantum dalam *E-Learning* No 109 Tahun 2013, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pembelajaran elektronik (*E-Learning*) adalah jenis pembelajaran yang memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi data dan komunikasi untuk kepentingan siswa dan dapat diakses oleh mereka kapan saja dan dari lokasi mana saja. Selain itu, skenario yang ada menghalangi melakukannya. pengajaran tatap muka di sekolah. Maka *E-Learning*



sangat efisien digunakan saat pembelajaran jarak jauh.

Konsep *E-Learning* berbasis komputer telah menjadi kebutuhan primer di lembaga pendidikan. Media komputer menggunakan program yang disesuaikan dengan bidang pendidikan dengan menggunakan konsep *E-Learning*. Konsep ini terdiri dari pembelajaran menggunakan sarana elektronik untuk menjelaskan topik, interaksi dan menilai keterampilan siswa, seperti pekerjaan rumah dan tes online.

*E-Learning* ini digunakan pada Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Tahun 2018, Pasal 8 (2) menyatakan bahwa "Penyelenggaraan PBB menjadi prioritas melalui Tinjauan Nasional Berbasis Komputer (UNBK)". Sejalan dengan hal di atas maka dirumuskan pertanyaan apa *E-Learning* Madrasah itu dan bagaimana penggunaan *E-Learning* Madrasah di MAN Bontang.

*E-Learning* dibandingkan dengan media online lainnya dianggap lebih efektif dan efisien untuk melaksanakan pembelajaran, karena e-learning memiliki fitur yang lengkap untuk memudahkan proses pembelajaran. *E-Learning* secara umum memiliki dua pandangan dasar, yaitu: 1) *E-Learning* berbasis elektronika adalah pendidikan atau pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi (internet), komunikasi dan elektronik. Artinya, dalam penggunaan teknologi dan komunikasi perlu juga menggunakan apa yang disebut elektronik. Seperti video, audio, film, kaset, LCD, proyektor, slide, dll. 2) Berbasis internet adalah pendidikan atau pembelajaran dengan menggunakan layanan internet online. Artinya pembelajaran terjadi melalui akses yang

tidak dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Salah satu *E-Learning* berbasis elektronik yaitu pembelajaran berbasis video telah terbukti menjadi trend pembelajaran (Hesty Maulida Eka Putry 2020: 1-24)

MAN Bontang adalah satu-satunya madrasah negeri yang berada di Kota Bontang system pembelajaran yang biasanya bersifat konvensional ketika pandemic melanda berubah menjadi system pembelajaran online untuk mendukung system pembelajaran online maka untuk mendukung pembelajaran online yang lebih efektif dan efisien MAN Bontang menggunakan *E-Learning* Madrasah yang dianjurkan oleh Kementrian Agama Pusat dan dilakukan bimbingan teknis tentang bagaimana penggunaan *E-Learning* Madrasah bagi guru dan siswa.

Keadaan pandemi saat ini menuntut guru untuk berperan aktif dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran baik menggunakan laptop maupun hp, kemajuan teknologi berkembang sangat pesat dan cepat, olehkarena itu penggunaan teknologi pendidikan dalam proses pembelajran jarak jauh sangat diperlukan, komputer, handphone sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran jarak jauh alat-alat tersebut mempunyai keunggulan dalam mengembangkan proses pembelajaran jarak jauh.

*E-Learning* didefinisikan sebagai pendidikan atau pembelajaran yang menggunakan teknologi elektronik untuk memfasilitasi tampilan dan pengiriman data, seperti yang dinyatakan di atas (informasi). Persyaratan siswa diperhitungkan saat membuat media dan produk pendidikan. Peserta didik dapat



belajar dan memanfaatkan CD/DVD di lokasi yang sama dengan tempat peserta didik. Sejak merebaknya pandemi Covid19 yang melanda negara kita, pelaksanaan pembelajaran telah merubah pola dari pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran online (on the net) atau yang dikenal dengan pembelajaran jarak jauh dengan melalui jaringan online seperti YouTube, WhatsApp, Google Classroom, dan email adalah aplikasi pembelajaran. Mempelajari.

Salah satu kemajuan pemerintah khususnya Kementerian Agama, meluncurkan program *E-Learning* Madrasah untuk melaksanakan pembelajaran di masa pandemi Covid19 ini. *E-Learning* Madrasah merupakan salah satu langkah yang dilakukan Kementerian Agama untuk memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran madrasah yang berada di bawah naungannya agar pembelajaran dapat terus berlanjut, kapan saja, di mana saja dan dalam segala kondisi secara efektif dan efisien (*E-Learning* Madrasah Official 2020).

MAN Bontang merupakan Madrasah Negeri yang ada di Kota Bontang. Madrasah ini masih dalam pengembangan dan sedang berusaha untuk ditingkatkan. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, administrator, guru, dan siswa MAN Bontang, dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di MAN Bontang sebelum pandemi masih menggunakan pembelajaran konvensional. Media, yang masalahnya hanya siswa mendengarkan dan menulis hanya ketika materi disediakan, sehingga media pembelajaran menyulitkan siswa untuk menemukan

materi ilmiah yang tersedia secara luas. Akibatnya siswa tidak dapat berkonsentrasi secara maksimal dan berdampak pada kurangnya informasi bagi siswa.

Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa saat ini dituntut untuk menguasai sistem e-learning dengan lebih baik Untuk itu penulis membuat penelitian yang berjudul "Penggunaan *E-Learning* Madrasah dalam pembelajaran jarak jauh di MAN BONTANG". Sistem ini bertujuan untuk merealisasikan pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa selama masa pandemik dan pembelajaran jarak jauh diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang teknologi dan materi pembelajaran pengetahuan tentang teknologi.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa belajar melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat dilakukan secara interaktif dengan *E-Learning* Madrasah dengan berbagai fungsi yang tercakup di dalamnya. Penggunaan *E-Learning* Madrasah sangat efektif dan efisien dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19, karena memuat berbagai fungsi yang mencakup keseluruhan dari Pembelajaran.

Sehingga tidak menghalangi siswa untuk belajar secara aktif dan interaktif dan semua kebutuhan siswa tersedia dalam fitur e-learning Madrasah, sehingga siswa tetap dapat meningkatkan kemampuan belajarnya tanpa terhalang oleh pandemi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui apa pengertian dari E-learning Madrasah serta fungsi yang digunakan *E-Learning* Madrasah dalam pembelajaran dan bagaimana kekurangan serta kelebihan *E-Learning* Madrasah.



## LANDASAN TEORI

### A. Penggunaan E-Learning Madrasah

Penggunaan web dalam pembelajaran sangat diperlukan terutama dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini agar pembelajaran lebih sederhana dan siswa tetap dapat menggali ilmu pengetahuan, hal ini tidak lepas dari ciri khas dari web, sehingga diharapkan dapat mendukung metode kegiatan belajar mengajar online. Seperti ini, pemanfaatan *E-Learning* memerlukan formulasi dengan strategi yang jelas agar dapat berfungsi sebagai acuan. Pengaturan strategi *E-Learning* tersebut diinformasikan (Empy Effendi dan Hartono Zhuang 2005: 57). Agar bermanfaat untuk memperjelas tujuan pelatihan atau pembelajaran yang akan dicapai. Dengan pemanfaatan *E-Learning* Madrasah, selain memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di masa wabah seperti sekarang ini, juga akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para pendidik untuk berkreasi atau meningkatkan standar pembelajarannya dengan menciptakan berbagai materi dan meningkatkan standar dan keterampilan dalam mengajar, agar siswa lebih bersemangat dan terlibat dalam pembelajaran melalui *E-learning* madrasah, pendidik harus mengembangkan pendekatan pengajaran yang baik, bahan ajar yang menarik, dan menggunakan berbagai media.

Untuk aplikasi *E-Learning* dalam pembelajaran, salah satu upaya pemerintah khususnya Kementerian Agama adalah program *E-Learning* Madrasah. Ini adalah aplikasi yang sangat lengkap untuk kelangsungan data madrasah karena berisi data pengelola madrasah, data pendidik dan

tenaga kependidikan, serta data siswa. *E-Learning* Madrasah adalah aplikasi yang dirancang untuk digunakan oleh guru dan siswa saat belajar online. Pembelajaran online yang dilakukan oleh guru tentunya memiliki inovasi-inovasi baru yang lebih menarik sehingga dapat membantu memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Mustakim, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan media online atau *E-Learning* sangat efektif, namun ada beberapa hal yang harus ditingkatkan oleh guru untuk memaksimalkan pembelajaran, misalnya dalam memberikan materi dan tugas, guru harus mempertimbangkan lebih banyak hal yang bisa terjadi.

Melihat kondisi saat ini yang menuntut guru dan siswa untuk melakukan proses pembelajaran secara online, perkembangan teknologi memiliki peran dan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Dikatakan demikian karena hal tersebut berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yakni Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penerapan Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat Penyebaran Covid. Isi Surat Edaran tersebut adalah penjelasan bahwa proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui virtual learning atau pembelajaran jarak jauh dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Akses teknologi dapat mendukung peningkatan pendidikan karena tidak ada batasan dalam mencari informasi yang ingin diketahui. Menurut Keengwe dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan teknologi saat ini mengubah penerapan



belajar mengajar. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan media online atau *E-Learning*. Penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh menggunakan media online bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak siswa untuk memperoleh layanan pendidikan di masa darurat Covid-19. *E-Learning* menurut Dahiya dkk adalah “E” yang merupakan singkatan dari *electronica* dan “Learning” yang berarti pendidikan. Jadi *E-Learning* merupakan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan definisi *E-Learning* menurut Cucus Et Al, *E-Learning* adalah singkatan dari *Electronic Learning* yang merupakan cara baru dalam proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik, khususnya internet sebagai sistem pembelajaran. Menurut Fitriani dkk, dalam penelitiannya disebutkan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 Tahun 2013, pembelajaran elektronik (*E-Learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi data dan komunikasi untuk kepentingan peserta didik sehingga dapat diakses oleh semua siswa kapan saja dan di mana saja. Di masa pandemi seperti saat ini yang tidak memungkinkan adanya pendidikan tatap muka di sekolah, penggunaan *E-Learning* dinilai sangat efisien dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *E-learning* dapat diartikan sebagai suatu sistem dalam pembelajaran yang mengacu pada pemanfaatan teknologi informasi.

Untuk aplikasi pembelajaran ini, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah

khususnya Kementerian Agama adalah program *E-Learning* Madrasah. *E-Learning* Madrasah adalah salah satu inovasi yang dilakukan Kementerian Agama untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran di madrasah yang bertujuan agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan efisien. Aplikasi *E-Learning* Madrasah merupakan aplikasi yang sangat lengkap untuk keberlangsungan data online di Madrasah, karena di dalamnya terdapat data tentang administrasi madrasah, data pendidik dan tenaga kependidikan, serta data siswa. *E-Learning* Madrasah adalah aplikasi yang dirancang untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran online.

Pembelajaran online yang dilakukan oleh guru tentunya memiliki inovasi-inovasi baru yang lebih menarik untuk mempermudah proses belajar siswa. Menurut Mustakim, ia menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa penggunaan media online dan *E-Learning* sangat efektif, tetapi guru perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pembelajaran, termasuk bahan ajar, tugas, dan guru. Ada beberapa hal yang terjadi. Anda perlu mempertimbangkan lebih banyak hal yang bisa terjadi.

Menurut Sutini dkk, penggunaan *E-learning* bisa sangat efektif jika memenuhi komponen esensial dalam pembelajaran yaitu diskusi, adaptif, interaktif, dan reflektif yang terintegrasi dengan lingkungan. Salah satu pemanfaatan *E-Learning* dapat dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Agar pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan secara efektif, guru harus dapat memenuhi komponen-komponen tersebut.

Syarat Penggunaan *E-Learning* Madrasah memiliki istilah untuk penggunaannya. Persyaratan berikut untuk pembelajaran elektronik atau kegiatan pendidikan (*E-Learning*) berlaku untuk buletin ODLQC, 2001 (Sudirman Siahan 2002: 784-808)

Kegiatan belajar mengajar diupayakan melalui pemanfaatan jaringan internet. Tersedianya layanan pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa, seperti CD-ROM atau bahan cetak. Ada tutor atau layanan guru yang bisa membantu siswa yang mengalami kesulitan. Ada lembaga atau lembaga yang menyelenggarakan dan mengelola kegiatan *E-Learning*. Memiliki sikap positif dari pendidik dan tenaga kependidikan terhadap teknologi PC dan Internet. Adanya desain sistem pendidikan yang dapat dipelajari oleh setiap siswa. Ada peringkat untuk pertumbuhan atau kemajuan siswa.

Para ahli mengaktifkan *E-Learning* dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Subject Matter Expert (SME) merupakan sumber belajar termediasi. Desainer Instruksional (ID) lahir dibekerja secara sistematis untuk mengubah materi dari UKM menjadi materi *E-Learning* dengan menggunakan metode pengajaran sederhana untuk membuat materi lebih interaktif.
2. Sistem Manajemen Pembelajaran dan tim IT bertanggung jawab atas administrasi sistem di sebuah website yang mengatur lalu lintas interaksi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.
3. Dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan e-

learning dalam pembelajaran yaitu (1) analisis kebutuhan, pada tahap ini perlu diperhatikan apakah perlu menggunakan *E-Learning* dalam pembelajaran. Dari analisis ini diputuskan perlu atau tidaknya penggunaan *E-Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika demikian maka perlu adanya kelayakan yang harus diperhatikan dalam menggunakannya, antara lain: A. Apakah mungkin untuk menginstal dan memiliki peralatan dan tenaga teknis yang tersedia? B. Jika layak secara ekonomi atau jika pengembalian investasi lebih tinggi, c. Apakah layak menggunakan *E-Learning*? (2) Desain pembelajaran, aspek isi pembelajaran, dan analisis unit pembelajaran, seperti latar belakang pendidikan siswa, usia, status pekerjaan, dll, harus diperhitungkan dalam fase ini. (3) Tahap pengembangan, pengembangan e-learning berlangsung atas dasar pengembangan TIK yang tersedia. (4) Implementasi, prototipe lengkap dapat ditransfer ke komputer (LAN) menggunakan format seperti format HTML. Dan jika bahan ajar memenuhi standar bahan ajar. (5) Evaluasi, pelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan dengan bantuan berbagai pihak yang ikut serta dalam evaluasi.

## **B. Kelebihan dan manfaat E-Learning Madrasah**

Dalam pembahasan kali ini, *E-Learning* Madrasah yang digunakan dapat



berupa website pembelajaran yang dirancang khusus oleh Kementerian Agama untuk pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19 secara mandiri di bawah pengawasan Kementerian Agama, Madrasah, Guru dan Ulama. Selama ini *E-Learning* madrasah ini memiliki beberapa fitur di dalamnya yang akan digunakan untuk mendukung pembelajar yang menggabungkan empat maharoh.

*E-Learning* sendiri diperhitungkan untuk siap mengubah suasana pengganti selama semacam perkembangan pembelajaran atau planet pendidikan. Penggunaan *E-Learning* yang baik dapat meningkatkan hasil belajar, *E-Learning* memiliki beberapa keunggulan, antara lain: a) halaman web site sering diakses dari komputer, laptop atau handphone, b) halaman diakses tanpa batasan ruang, waktu dan tempat. Sehingga sering diakses dimana saja dan kapan saja, c) halaman ini dapat memuat berbagai fitur/menu yang akan mendukung pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), d) Pengguna dapat mengakses dengan mudah tanpa akun, e) setiap pengguna memiliki username dan sandi, agar keamanan data terjamin, f) pendidik lebih aktif dan artistik dalam pelaksanaan pembelajaran, g) sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik secara virtual, h) sarana pengontrol aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. i) sarana penyampaian materi oleh pendidik kepada peserta didik dan j) menampung semua tugas peserta didik, baik dalam bentuk kata, pdf, maupun video (Lailatul Rohmah 2016: 2).

Adapun tujuan dan manfaat menggunakan *E-Learning* adalah sebagai berikut: (a) Sebagai media untuk

meningkatkan standar pelaksanaan proses pelatihan ulama, (b) Perubahan dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif bagi anak-anak kuliah, (c) Mengubah cara atau budaya pendidik mengajar, (d) Dapat memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat secara lebih luas, (e) Memperluas dan mengembangkan produk dan layanan baru (Hujair Ah Sanaki 2009: 204-205). Manfaat penggunaan *E-Learning* dalam Pembelajaran: (a) terjadi peningkatan kualitas pembelajaran bagi pendidik dan siswa, (b) Pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena pelaksanaan pembelajaran tidak terpusat pada pertemuan tatap muka, (c) materi disampaikan melalui *E-Learning*, agar mudah diakses dan dikembangkan oleh siswa, (d) Kain atau pengayaan kain yang disampaikan kepada siswa disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, peristiwa ilmu pengetahuan dan; kemajuan teknologi, (e) Menciptakan posisi kompetitif dan meningkatkan brand image, (f) Meningkatkan standar layanan pembelajaran dan pembelajaran sekaligus sebagai kepuasan pendidik, (g) Mengurangi biaya operasional dan meningkatkan pendapatan, (h) Dapat meningkatkan interaktivitas pembelajaran, karena tidak ada batasan ruang dan waktu dalam pembelajaran, dan (i) Learning Oriented, agar pendidik terampil untuk keberhasilannya dalam belajar. Dan ada 3 alternatif model dalam kegiatan pembelajaran; yaitu: a. Penuh tatap muka (konvensional), b. setengahnya menggunakan karat atap depan dan sebagian lagi menggunakan jaring, c. gunakan web sepenuhnya.

### C. Karakter E-Learning Madrasah

Dalam proses pembelajaran menggunakan media *E-Learning*, ada beberapa permasalahan yang sering dihadapi, seperti ketersediaan akses atau jaringan internet, ketersediaan perangkat lunak (software), ketersediaan perangkat lunak yang murah, bagaimana dampaknya terhadap implementasi kurikulum. Implementasi dan karena itu masalah data dan keterampilan. Rosenberg menjelaskan bahwa ada tiga kriteria dalam *E-Learning*, (1) Sifat jaringan, yaitu memiliki kemampuan untuk dengan cepat memperbaiki, menyimpan atau mengambil, mendistribusikan, dan berbagi pembelajaran dan pengetahuan. (2) *E-Learning* dikirimkan kepada pengguna melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet standar. CD ROM, Web TV, Web Cell Phones, Agers, (3) *E-Learning* berfokus pada pandangan pembelajaran yang paling luas (Sri Rahayu Chandrawati 2010: 218616).

*E-Learning* sendiri memiliki syarat dalam penggunaannya, untuk Newsletter of ODLQC, 2001, keinginan untuk kegiatan elektronik dalam pembelajaran atau pendidikan (*E-Learning*) adalah: Kegiatan belajar mengajar dicoba melalui pemanfaatan jaringan web, penyediaan layanan pembelajaran yang akan digunakan oleh siswa, misalnya seperti CD-ROM atau bahan cetak. Adanya jasa tutor atau pengajaran yang akan memudahkan anak kuliah saat menghadapi kesulitan, adanya lembaga atau lembaga yang menyelenggarakan dan mengelola kegiatan *E-Learning*, dan memiliki sikap positif pendidik dan tenaga kependidikan terhadap teknologi PC dan internet. Dalam

pembahasan ini, *E-Learning* Madrasah yang digunakan adalah website pembelajaran yang dirancang khusus oleh Kementerian Agama untuk pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19 secara mandiri di bawah pengawasan Kementerian Agama, Madrasah, Guru dan Ulama. Selama ini madrasah *E-Learning* ini memiliki beberapa fitur di dalamnya yang akan digunakan untuk mendukung pembelajaran. *E-Learning* sendiri diperhitungkan untuk siap mengubah suasana pengganti selama semacam perkembangan pembelajaran atau planet Pendidikan (Hamonangan Tambunan 2011: 104).

Pemanfaatan *E-Learning* dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar secara maksimal. *E-learning* memiliki beberapa keunggulan, antara lain: 1) halaman situs web sering diakses dari komputer, laptop atau ponsel, 2) halaman diakses tanpa batasan ruang, waktu dan tempat. Sehingga sering diakses dimana saja dan kapan saja, 3) halaman ini dapat memuat berbagai fitur/menu yang akan mendukung pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), 4) pengguna dapat mengakses dengan mudah tanpa akun. Penilaian dalam penggunaan e-learning sering dilihat dari peristiwanya yang diikuti siswa selama proses pelatihan, maka semua hasil belajar dirangkum menjadi satu yaitu meningkat keterampilan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru yang mengacu pada KI-3 Pengetahuan, KI-4 Keterampilan, Penilaian Akhir Semester yang semakin meningkat yang dibuktikan dengan rekap nilai rapor, monitoring kegiatan siswa yang lebih terkontrol karena selalu dalam pengawasan orang tua, guru dan oleh karena itu sekolah. Beberapa ciri-



ciri *E-Learning* antara lain: Menggunakan layanan teknologi elektronik agar memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan lebih mudah dan cepat, baik itu adalah antara guru dan karena itu pelajar, atau antara pelajar dan karena itu siswa. Menggunakan atau memanfaatkan media komputer. Materi pembelajaran sering dipelajari secara individu (self learning material). Bahan ajar yang telah dijelaskan sering disimpan di komputer agar sering diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja. Komputer sering digunakan sebagai proses dalam pembelajaran dan dapat mengetahui hasil kemajuan pembelajaran, dan juga administrasi pendidikan seringkali diperoleh melalui banyak data dari berbagai sumber daya.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif teknik pengambilan data dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti mengkaji bagaimana pembelajaran jarak jauh di MAN Bontang biasanya menggunakan metode konvensional (tatap muka) dalam hal keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, yang mengacu pada KI-3 Pengetahuan, KI-4 Keterampilan, penilaian Akhir Semester yang semakin meningkat yang dibuktikan dengan rekap nilai rapor, monitoring kegiatan siswa yang lebih terkontrol karena selalu dibawah pengawasan orang tua, guru dan oleh karena itu pihak sekolah.

Beberapa ciri-ciri *E-Learning* antara lain:

1. Menggunakan layanan teknologi elektronik agar memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan lebih mudah dan cepat, baik itu adalah antara guru dan karena itu pelajar, atau antara pelajar dan karena itu siswa.
2. Menggunakan atau memanfaatkan media komputer.
3. Materi pembelajaran sering dipelajari secara individu (self learning material).
4. Materi pembelajaran yang dijelaskan sering disimpan di komputer untuk diakses oleh guru dan siswa kapan saja, di mana saja.
5. Komputer sering digunakan sebagai proses dalam pembelajaran dan dapat mengetahui hasil kemajuan pembelajaran, dan juga administrasi pendidikan seringkali diperoleh melalui banyak data dari berbagai sumber informasi langsung di dalam kelas, dengan pergeseran pandemi Covid-19 ke pembelajaran jarak jauh online (PJJ).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan penelitian kualitatif dalam buku Albi Anggito dan Johan Setiawan adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam untuk tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dan berbagai penelitian yang ada. Ini menyatakan bahwa itu dikendalikan dengan memasukkan metode. Penelitian kualitatif itu sendiri tidak menggunakan statistik, tetapi analisisnya ditafsirkan melalui pengumpulan data. Sumber pengetahuan dalam penelitian ini adalah *E-Learning*



madrasah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasional

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan

Kementerian Pendidikan Nasional dan oleh karena itu Kementerian Agama merupakan pusat pembelajaran kurikuler di Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan beberapa strategi untuk memfasilitasi keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Strategi ini harus dijalankan oleh seluruh sivitas yang bekerja di lingkungan kementerian. Kemenag tidak tinggal diam soal kebijakan belajar di rumah. Dengan surat bernomor B686.1/DJ.I/Dt.II/PP.00/03/2020 yang ditandatangani oleh direktur Umar telah mengirimkan aturan proses home training kepada seluruh siswa Madrasah. Proses home training Kemenag memiliki dua regulasi: Penetapan besaran atau jangka waktu belajar dari rumah untuk madrasah mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah/gubernur setempat termasuk perubahan perpanjangan masa studi dari rumah yang menyesuaikan dengan kondisi setiap daerah.

1. Kegiatan dan tugas belajar selama masa belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing siswa, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ketersediaan penerimaan fasilitas belajar.
2. Kegiatan pembelajaran di rumah bervariasi sesuai dengan kondisi dan minat masing-masing siswamemasuk akses jangkauan internet masing-masing siswa.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama mengikuti anjuran pemerintah untuk melaksanakan segala bentuk layanan pendidikan Pelayanan Iman 'sami'na wa atha'na' dengan pengadaan perpanjangan penerimaan belajar.

Ketentuan penerimaan belajar mulai dari pertengahan maret yang kemudian diperpanjang sampai dengan awal semester gasal tahun ajaran 2020/2021. Belajar dari rumah, menuntut siswa tetap berprestasi mata pelajaran yang ditentukan, termasuk beberapa kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ibadah yaumiyah.

Kegiatan ibadah yaumiyah yang dimaksud seperti shalat dhuha, istighatsah, shalat dhuhur, shalat Ashar, dan sejumlah ibadah lainnya. Ibadah yaumiyah yang sudah dilaksanakan istikamah di sebagian besar Madrasah di nusantara tetap harus dilaksanakan meskipun tidak ada tatap muka langsung antara siswa dan pendidiknya.

Koordinasi efektif ibadah yaumiyah sering dilakukan melalui grup whatsapp. Melalui grup WhatsApp ini, pendidik dapat menjadwalkan, mengingatkan, dan memberikan arahan tentang ibadah Yaumiyah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

Kementerian Agama yang membawahi banyak lembaga pendidikan, mulai dari RA (Raudlatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MT (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) hingga perguruan tinggi, memberikan pelayanan prima bagi lembaga pendidikan yang memenuhi. Kita telah berhasil menciptakan negara yang taat untuk dibuktikan kepada generasi penerus.



Pelayanan prima ini biasanya dibuktikan dengan tersedianya aplikasi yang menyelenggarakan home learning: aplikasi *E-Learning*. *E-Learning* Madrasah dapat berupa aplikasi produk Madrasah gratis yang mendukung proses pendidikan di Madrasah, *E-Learning* agar dapat diakses melalui Link dari <https://elearning.kemenag.go.id/web>.

Aplikasi ini dikembangkan dengan tujuan membuat pembelajaran online lebih terstruktur, menghibur dan interaktif. Usernamanya adalah nomor urut pendidik dan edukator (NUPTK), jadi sangat mudah untuk dibuka, namun passwordnya sering di set oleh masing-masing pengurus madrasah agar lebih mudah diingat oleh user. Aplikasi *E-Learning* seringkali dapat diakses kapan saja, di mana saja.

Dalam banyak kasus, aplikasi ini dapat dibuka dari mana saja, meskipun tidak berada di lingkungan madrasah. Artinya selalu ada waktu luang, yang biasanya terbuka, meskipun kegiatan pelatihan diselenggarakan menurut jadwal tertentu. Aplikasi *E-Learning* mungkin aplikasi yang sangat lengkap untuk anak madrasah yang secara kontinuitas berisi data online di Madrasah, karena berisi data administrasi madrasah, data pendidik dan tenaga kependidikan, dan data murid. Secara garis besar, ada lima menu yang terdapat dalam *E-Learning* Madrasah, yaitu: forum madrasah, kelas online, kalender komunikasi, dan notifikasi.

1. Forum Madrasah, Forum Madrasah merupakan menu utama aplikasi *E-Learning*. Siswa yang belajar kelas web harus membuka menu karena berisi area untuk membuat kelas alternatif dan daftar kelas yang

diajarkan oleh setiap guru. Selain itu, menu Forum Madrasah mencakup lokasi konferensi video, timeline yang dibaca oleh semua pengguna aplikasi *E-Learning*, daftar rekan kerja dan guru online, tugas guru tambahan, dan daftar guru saat ini.

2. Kelas Online, Menu ini mencakup konten detail seperti jadwal, video conference, standar kompetensi, standar kesempurnaan minimal, RPP, materi, kombinasi data siswa, absensi, buku harian guru, basis komputer dan lainnya. Berisi daftar kelas yang diajarkan oleh pendidik Test (CBT), Evaluasi pengetahuan (KI).
3. Penilaian Kompetensi (KI 4), Penilaian Akhir Term (PAS), Ringkasan,
4. Kategori garis waktu dapat menjadi tempat guru berbicara dengan siswa
5. Video conference bisa menjadi tempat dimana guru ingin belajar tatap muka, meskipun jaraknya jauh. Konferensi video berfungsi seperti panggilan video, tetapi dapat mencakup semua siswa dalam kategori tersebut. Kriteria Kompetensi dapat digunakan sebagai menu untuk menulis kriteria kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang diperkenalkan pada semester tersebut. Kriteria kompetensi merupakan kompetensi acuan yang harus dilengkapi dengan kriteria kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
6. Kriteria Kompetensi dapat digunakan sebagai menu untuk menulis kriteria kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang diperkenalkan pada semester tersebut. Kriteria

kompetensi merupakan kompetensi acuan yang harus dilengkapi dengan kriteria kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

7. Kriteria Integritas Minimum (KKM) adalah di mana Anda menetapkan jumlah poin minimum untuk setiap indikator kinerja kompetensi yang harus Anda capai selama satu semester.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diselesaikan pada semester pertama. RPP terdiri dari tanggal pelatihan, waktu belajar, jumlah sesi, materi, ki/kd, tujuan pembelajaran, praktik, media pembelajaran yang digunakan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.
9. Materi kelas adalah sebuah menu dimana materi disajikan kepada siswa. Seringkali, file materi ditransfer ke laptop Anda karena menu ini diunduh terlebih dahulu, komputer atau android.
10. Data siswa gabungan tersebut dapat berupa menu yang memuat semua siswa yang dihubungkan oleh masing-masing kelas. Ada dua cara untuk menghalangi. Artinya, Anda dapat memberikan kode subjek untuk mengundang sesama, atau Anda dapat bergabung dengan sesama secara otomatis.
11. Absensi kelas dapat berupa menu yang diisi oleh mahasiswa pada daftar hadir. Setelah siswa mengisi daftar hadir, menu ini akan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi tanggal dan waktu ketidakhadiran

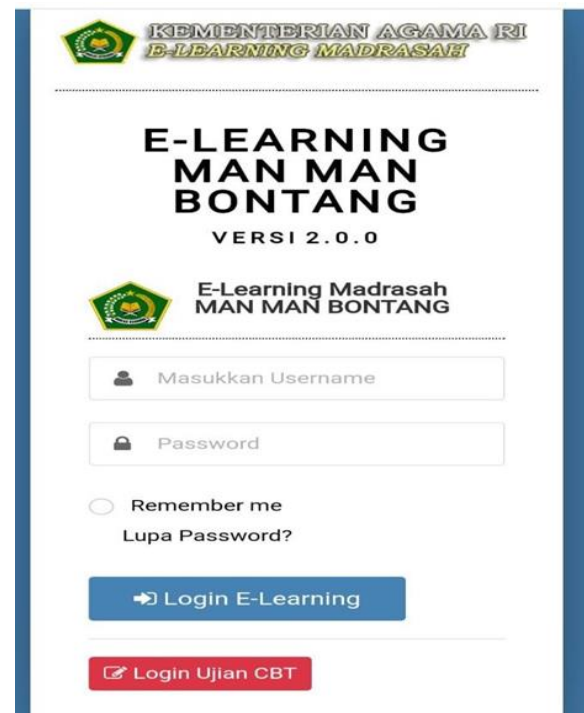
mereka sehingga mereka dapat melihat kapan mereka telah mengisi ketidakhadiran mereka.

12. Teacher's Diary adalah menu yang berisi bukti aktivitas guru dalam E-Learning, meliputi jumlah, waktu, nama siswa, peristiwa/perilaku, unsur sikap, post/penolakan, follow up, dan tindakan.
13. Computer Based Test (CBT) dapat berupa menu yang menjalankan ujian berbasis online atau detail ujian (pengaturan ujian, pembuatan soal ujian, bank soal madrasah, soal impor).
14. Knowledge Assessment (KI 3) akan menjadi lokasi tes pengetahuan dimana Anda berencana untuk mengambil karya siswa yang diunggah. Jika ini melebihi tanggal yang ditentukan, siswa tidak akan dapat mengunggah jawaban mereka.
15. Penilaian Kemampuan (KI 4) adalah tempat penilaian kemampuan yang berfungsi seperti Penilaian Pengetahuan (KI 3).
16. Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah wadah pelaksanaan ujian akhir semester secara online melalui E-Learning.
17. Ijazah bisa menjadi tempat rangkuman nilai mahasiswa dan bisa menjadi Ijazah mahasiswa di semester selanjutnya. Digunakan untuk memantau aktivitas siswa. Ini adalah menu bagi siswa untuk mengetahui apa yang mereka lakukan dalam kegiatan belajar mereka melalui E-Learning.



18. Kalender kategori dapat menjadi tempat hari efektif belajar yang berlangsung setiap bulannya.
19. Pengaturan kelas dapat menjadi menu untuk melapisi kategori secara akurat seperti kelas, grup, nama kelas, deskripsi, folder, dan agenda rapat. R. Class Delete adalah menu yang digunakan untuk menghapus sebuah kategori.
20. Kalender Menu kalender merupakan kalender akademik sebagai acuan waktu belajar semester. Ini termasuk hari-hari yang tidak efektif dalam kalender pendidikan. Siswa dapat lebih mudah membuat detail tentang program mingguan, tahunan, dan semester yang efektif.
21. Komunikasi Menu komunikasi dapat menjadi tempat untuk mengobrol atau memesan dari satu guru ke guru lainnya dalam sebuah aplikasi E-Learning. Menu komunikasi ini berperilaku seperti Android, jadi seharusnya mudah digunakan oleh semua pengguna E-Learning.

*E-Learning* madrasah memiliki berbagai fitur yang akan diakses oleh pengguna dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, antara lain: Timeline Kelas, Video Conference, Integritas minimum, perencanaan pembelajaran, materi, data siswa terintegrasi, kunjungan kelas, buku harian guru, standar tes berbasis komputer (CBT). ), Evaluasi Pengetahuan (KI3), Evaluasi Kemampuan (KI4), Evaluasi Akhir Semester, Nilai Rapor, Monitoring Aktivitas Siswa. Gambar 1 menunjukkan tampilan menu/fitur Pembelajaran Madrasah.



**Gambar Tampilan *E-Learning* melalui Handphone**



**Gambar. Fitur *E-Learning* pada Handphone**

1. Beranda Kelas  
Di timeline, pendidik dapat menyapa dan menyampaikan agenda pelatihan yang akan disampaikan kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat membaca,

mengetahui dan mempersiapkan apa yang akan diajarkan dipelajari hari ini.

## 2. Konferensi Video

Dalam menu ini, pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran secara virtual tatap muka, dengan melakukan tanya jawab terkait pembelajaran yang sedang berlangsung.

## 3. Standar Kompetensi

Di sini, pendidik menuliskan kompetensi apa yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga sering dijadikan acuan dalam penguasaan kain oleh siswa.

## 4. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM dijabarkan dalam setiap kompetensi, agar siswa dapat mengetahui berapa batas minimal kelulusan untuk setiap kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran.

## 5. Rencana Belajar

Dalam Rencana Pembelajaran dijelaskan kapan (hari, tanggal, waktu) pelatihan dilaksanakan, materi apa yang akan dipelajari, kompetensi apa yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran, apa tujuan pelatihan, metode apa yang digunakan dalam pembelajaran. pelatihan, media apa yang digunakan. dimanfaatkan dalam penyampaian materi, sumber belajar apa yang digunakan, bagaimana langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan bagaimana sistem penilaiannya.

## 6. Materi Pengajaran

Bahan ajar, pendidik dapat mengunggah materi yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang diunggah seringkali berupa word, pdf, excel, ppt, video, link dan gambar.

Kemudian siswa dapat mengunduh semua materi melalui E-Learning masing-masing

## 7. Data Siswa yang Digabung

Dari gabungan data siswa ini, pendidik dapat mengetahui siswa mana yang sedang online (sedang mengerjakan tugas yang diberikan melalui bahan ajar). Atau pendidik juga dapat menemukan siapa yang tidak berpartisipasi dalam pembelajaran online. Ini sering menjadi jawaban bagi pendidik untuk memantau peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

## 8. Kehadiran Kelas

Absensi kehadiran ulama sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing. Siswa melakukan absensi secara mandiri di halaman ini. Pendidik dapat memeriksa kehadiran siswa di halaman ini.

## 9. Jurnal Guru

Dalam jurnal guru, pendidik dapat menuliskan peristiwa apa yang terjadi pada siswa dan tindak lanjut apa yang dilakukan pendidik untuk mengungkapnya. Kemudian bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Sehingga siswa tetap dapat memantau perkembangannya.

## 10. Tes Berbasis Komputer (CBT)

Dalam CBT, pendidik dapat memberikan tugas kepada siswa dengan berbagai macam penilaian, seperti kuis, penilaian harian dan penilaian akhir semester, serta dapat menggunakan variasi/model penilaian, seperti multiple pilihan, benar salah, menjodohkan, jawaban singkat dan essay. dan dengan demikian hasil (skor) ulama dapat langsung muncul/keluar, agar peserta dapat mengetahui langsung nilainya setelah bekerja.





#### 11. Penilaian Pengetahuan (KI3)

Dalam fitur ini, pendidik dapat mengunggah tugas-tugas dari aspek atau ranah pengetahuan siswa. Selama penilaian ini sering dijelaskan berapa persen pertemuan tugas ini diberikan, bagaimana skema penilaiannya (tugas/kuis, tertulis atau lisan), kompetensi apa yang harus dikuasai siswa, tugas ini meliputi penilaian berapa persen, cara menilai instruksi, kapan harus mulai mengerjakan tugas dan kapan batas waktunya.

Pelaksanaan tugas. selama penilaian ini, siswa dapat menemukan hasil/nilai yang diperoleh setelah pendidik mengoreksi tugas siswa, oleh karena itu guru dapat memberikan umpan balik dari tugas siswa yang diperbaiki. Di halaman ini, pendidik dapat mengembangkan penilaian ketrampilan masing-masing pelajaran dari video yang diunggah ke bahan ajar.

Pendidik dapat memberikan tugas kepada siswa dengan menuliskan kata/kalimat dalam video, atau menjawab pertanyaan yang mendukung video dan menulis kesimpulan dari video yang perlu mereka tonton. Untuk ketrampilan, pendidik dapat memberikan tugas terkait teks wacana sederhana, menerjemahkan dan menjawab pertanyaan teks wacana yang didukung. Sementara itu, kemampuan membaca sering dimasukkan dalam penilaian keterampilan (KI4).

#### 12. Penilaian Keterampilan (KI4)

Skema penilaian untuk penilaian keterampilan hampir sama dengan penilaian pengetahuan, perbedaannya adalah penilaian keterampilan siswa dapat mengirimkan tugas mereka dalam bentuk video. Dalam penilaian keterampilan (KI4), pendidik dapat memberikan tugas tentang

keterampilan kalam. Pendidik dapat memberikan tugas seperti mengirim video tentang teks bacaan atau video berlatih dialog dengan teman dan video pertunjukan, seperti bercerita tentang materi yang diajarkan.

#### 13. Penilaian Akhir Semester (PAS)

Fitur ini mungkin merupakan rekap dari berbagai penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa selama satu semester dan oleh karena itu nilai Penilaian Semester akhir untuk dimasukkan dalam laporan.

#### 14. Laporan Rekap Skor

Terdapat rekap nilai raport, dimana nilai tersebut diperoleh dari gabungan semua kompetensi esensial yang dikerjakan oleh para sarjana.

#### 15. Pemantauan Aktivitas Siswa

Pendidik dapat mengetahui aktivitas ulama dalam E-Learning, mulai dari siswa melakukan absensi, mendownload materi, mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, dan menyerahkan tugas.

### B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa maka dalam penggunaan E-Learning Madrasah terdapat beberapa kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari aplikasi E-Learning madrasah adalah pembelajaran jarak jauh bisa terlaksana dengan efektif dan efisien dan mempermudah guru dalam menggunakan berbagai macam fitur yang disediakan oleh E-Learning Madrasah dari pengisian KI, KD, pembuatan RPP, pembuatan soal, absen siswa dan absen guru monitoring kelas dan lain-lain semua sudah tersedia di E-Learning Madrasah, begitupula dengan siswa bisa dengan mudah mengakses baik absen bahan ajar



ataupun kegiatan lainnya didalam E-Learning Madrasah dan siswa pu bisa mengakses di dalam handphone maupun laptop dan pembelajaran jarak jauh bisa dilaksanakan dimanapun dan kapanpun.

Dalam aplikasi E-Learning madrasag juga tidak luput dengan kekurangan diantaranya membutuhkan jaringan internet yang stabil serta memakan quota yang banyak yang dikeluhkan oleh siswa, dalam fitur video conference tidak bisa menggunakan share screen seperti aplikasi Zoom hal ini menyulitkan untuk menerangkan materi pembelajaran. Demikianlah penelitian tentang E-Learning Madrasah semoga ada manfaatnya bagi guru dan siswa yang berada di Madrasah khususnya dan sekolah lainnya pada umumnya.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Kemajuan teknologi pada saat ini sangat mendukung proses pelatihan, apalagi dalam kondisi saat ini, pembelajaran tatap muka atau langsung tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan bahwa proses pelatihan harus melalui akses internet. Media yang digunakan dari beberapa sekolah adalah *E-Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur-fitur dalam *E-learning* antara lain: Timeline Kelas, Video Conference, KKM, RPP, Bahan Ajar, Data Siswa Terintegrasi, Absensi Kelas, Jurnal Guru, Computer Based Test (CBT), Knowledge Assessment (KI3), Penilaian Keterampilan (KI4), Penilaian Akhir Semester, Rekap Nilai Rapor, Monitoring Kegiatan Mahasiswa.

Dalam penelitian ini penggunaan *E-Learning* madrasah sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran online sehingga lebih efisien dan efektif serta dapat diakses kapan saja. Namun dalam sebuah aplikasi tak luput dari kekurangan diantaranya memerlukan jaringan internet yang sangat stabil, quota yang sangat besar dan ada beberapa fitur seperti video conference tidak bisa share screen atau menampilkan materi seperti aplikasi zoom. Serta sering terjadi perbaikan pada aplikasi *E-Learning* Madrasah ini sehingga menghambat guru dalam proses belajar mengajar.

### B. Rekomendasi

Aplikasi *E-learning* adalah semacam ruang kelas dalam pembelajaran, karena berisi semua item yang dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam belajar meskipun pelatihan sekarang dilakukan dengan jarak jauh. Guru tetap dapat melaksanakan kewajiban mengajarnya meskipun online karena harus mencari dari rumah, sedangkan siswa tetap berhak menerima materi pembelajaran meskipun online.

Perlunya perbaikan aplikasi *E-Learning* Madrasah agar bisa digunakan di daerah terpencil dan daerah yang sulit jaringan internet, serta perbaikan fitur video conference agar bisa share materi atau apapun saat conference dengan siswa.

Semoga Covid-19 cepat berlalu dan pembelajaran tatap muka sering dilaksanakan kembali untuk melahirkan anak-anak yang sholeh dan shaleh agar menjadi penerus bangsa yang mampu memperjuangkan dan memberi manfaat bagi agama, dunia, dan oleh karena itu akhirat, Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Ahmad Syahrul Alim and Abdulloh Hamid, 2020, "Efektivitas Sistem E-Learning Quipper School Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas X MA Ihyaul Ulum Gresik," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1
- Albi Anggito and Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher
- E-Learning Madrasah Official <https://elearning.kemenag.go.id/>, accessed December 29, 2020, <https://elearning.kemenag.go.id/web>.
- Empy Effendi and Hartono Zhuang, 2005, *E-Learning Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi,
- Hamonangan Tambunan, 2011 "Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 4, no. 01
- Hesty Maulida Eka Putry et al. 2020, "Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1
- Hujair AH Sanaky, 2009, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Jared Keengwe dan David Georgina, 2012, *The Digital course Trainingworkshop for online and teaching information technologies*,
- Lailatu Rohmah, 2016 "Konsep E-Learning Dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam," *An- Nur: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2
- Lalan Sahlani, 2020, *Pemanfaatan kegiatan pembelajaran Dalam Jaringan(E-Learning) Dalam menghadapi Masa Pandemi Covid 19 Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung*, *Jurnal al Banah* Vol 05.No 02 Tahun
- Shashi Dahiya et al. 2016, "An ELearning System for Agricultural Education," *Indian Research Journal of Extension Education* 12, no. 3
- Siti nurul Fitriyani dkk, 2020, *Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif Melalui Media E-learning Madrasah Di MTsN 1 Kota Malang*, *Tarbiyatuna: Jurnal pendidikan* Vol 5 No2
- Sri Rahayu Chandrawati, 2010, "Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran," *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8, no. 2
- Sudirman Siahaan, 2002, "Penelitian Penjajagan Tentang Kemungkinan Pemanfaatan Internet Untuk Pembelajaran Di SLTA di Wilayah Jakarta Dan Sekitarnya," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Halaman



## PENTINGNYA LITERASI DIGITAL BAGI GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN MADRASAH

**Rahmadani**

BDK Banjarmasin

rahmadani@bdkbanjarmasin.net

### **Abstrak**

Globalisasi, revolusi dan teknologi digital telah mengubah banyak kehidupan manusia, salah satunya pada dunia pendidikan. Pada masa ini, pendidikan dilakukan dengan mengandalkan teknologi digital, smartphone dan berselancar di internet. Kemajuan global ini mendorong pula pentingnya literasi digital bagi guru dan tenaga kependidikan pada madrasah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memeriksa dan mengumpulkan data sumber literatur mengenai pentingnya literasi digital. Kemudian melakukan analisa data dan pembahasan serta pengambilan simpulan dan saran. Hasil menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan merupakan pengelola pendidikan yang memiliki kewajiban dalam mendidik siswa untuk mengasah kompetensi dan perilaku. Hal ini yang membuat guru dan tenaga kependidikan harus mengikuti perkembangan era revolusi 4.0 melalui literasi digital pada saat ini. Guru dan tenaga kependidikan madrasah memanfaatkan teknologi, menjadi kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu seorang guru atau tenaga kependidikan lainnya harus sadar akan pentingnya *literasi digital*.

**Kata Kunci:** Era Revolusi 4.0, Literasi Digital, Teknologi

### **Abstract**

*Globalization, revolution and digital technology have changed many human lives, one of which is in the world of education. At this time, education is done by relying on digital technology, smartphones and surfing the internet. This global progress also encourages the importance of digital literacy for teachers and education personnel at madrasahs. This study uses a qualitative method by examining and collecting data from literature sources regarding the importance of digital literacy. Then carry out data analysis and discussion as well as taking conclusions and suggestions. The results show that teachers and education staff are education managers who have an obligation to educate students to hone competence and behavior. This is what makes teachers and education personnel have to follow the developments of the 4.0 revolution era through digital literacy at this time. Teachers and madrasa education staff use technology to be creative and innovative. Therefore, a teacher or other education personnel must be aware of the importance of digital literacy.*

**Keywords:** Revolution Era 4.0, Digital Literacy, Technology

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi mendorong percepatan pertumbuhan teknologi digital hingga pada

batas atas nalar manusia. Revolusi Industri merupakan salah satu dari sekian banyak contoh akibat dorongan yang intens dari



pertumbuhan teknologi digital. Pertumbuhannya yang pada saat ini mencapai Era Revolusi Industri 5.0 atau era "*Super Smart Society*" ini merupakan upaya untuk menghadirkan kembali peran manusia yang sebelumnya tergantikan seluruhnya oleh mesin pada Era Revolusi Industri 4.0 atau Era "*Internet of Things*" (IoT) (Puspita, Fitriani, Astuti, & Novianti, 2020). Tidak hanya itu, Globalisasi dan kemajuan Teknologi digital ini juga telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Komunikasi, akses kepada informasi dan penggunaan berbagai bentuk media digital sudah tidak asing lagi bagi masyarakat pada saat ini (Allam & Jones, 2021).

Dunia pendidikan, juga tidak luput dari pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pendidikan sebenarnya telah lama dimanfaatkan terutama ketika pendidik dan peserta didik menggunakan *handphone* dan berselancar di internet mencari informasi maupun *source* yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Keragaman informasi yang ditemukan; konektivitas dan interaksi dengan *citizensip* pembelajar yang lebih luas; mempengaruhi laju pertukaran informasi yang mampu melintasi batas tempat, masa, waktu dan usia (Rita & Handrianto, 2021). Karenanya, *Digital Learning* memiliki potensi untuk terus berkembang di tengah perkembangan media dan teknologi baru yang memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran yang makin efektif di tempat dan waktu yang makin bebas, seperti teknologi *virtual reality* dan *cloud computing*. *Digital Learning* juga dapat memberikan peluang bagi pembelajar

untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari (Airlangga, 2020).

Teknologi pembelajaran digital atau *digital learning* ini dinyatakan berpotensi untuk meningkatkan efektivitas dan hasil akhir dari proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode ini juga harus semakin dikembangkan, hal ini berkaitan dengan upaya penyesuaian ekspektasi, kemampuan, dan mindset generasi baru yang menjalani sepanjang hidupnya ditemani teknologi digital (Airlangga, 2020).

Perkembangan yang pesat dari *digital learning* ini mendorong para tenaga kependidikan, termasuk guru dan sumber daya manusia lainnya harus siap menghadapi perubahan dan siap berubah. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia untuk tenaga kependidikan merupakan wahana penyalur untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati, 2017). Sehingga, SDM guru dan tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi yang literat atau kemampuan literasi (membaca dan menulis) yang lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan orasinya (menyimak dan berbicara). Hal ini diperlukan mengingat para tenaga kependidikan, termasuk guru perlu memperoleh informasi sebanyak-banyaknya agar mampu lebih menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kehidupan, terutama untuk dunia kependidikan dan kemajuan bangsa (Ningsih, Rusmini, & Nugroho, 2020). Peran seorang guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat besar. Karenanya, para guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas diri

termasuk literasi digitalnya. Penguatan aktor atau fasilitator literasi di lingkungan madrasah salah satunya ditekankan pada pelatihan siswa tentang literasi digital. Pelatihan-pelatihan tersebut terkait dengan penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan madrasah (Elpira, 2018).

Literasi digital kemudian sangat diperlukan untuk mendorong kemajuan dan menyediakan pengetahuan bagi para guru dan tenaga pendidikan. Literasi digital pada dasarnya tidak hanya merupakan teknologi penyedia literasi yang berbasis internet dan digunakan dengan bijak, namun lebih dari itu. Dengan penguasaan *Information and Communications Technology* (ICT) atau Teknologi informasi komunikasi (TIK), guru atau kepala madrasah diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran, mengolah dan menggali informasi yang dibutuhkan, serta memanfaatkan teknologi dan media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena sejak tahun 2015, pemerintah telah merencanakan literasi digital menjadi salah satu dari enam literasi nasional yang harus dikembangkan dalam Gerakan Literasi Nasional. Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer (Schreurs & Quan-Haase, 2017).

Madrasah erat kaitannya dengan pengembangan karakter anak bangsa, yang meliputi: pengembangan iman, pengembangan cipta, pengembangan karsa,

pengembangan rasa, pengembangan karya, dan pengembangan hati nurani. Sehingga dalam penafsiran pengembangannya, pengembangan madrasah bisa artikan sebagai usaha dalam mewujudkan visi serta misi untuk menjadikan madrasah yang Islami, Populis serta Bermutu (Putra, 2020).

Walaupun literasi digital teridentifikasi penting bagi guru dan tenaga pendidikan, namun kenyataannya peneliti menemukan bahwasanya guru dan tenaga kependidikan madrasah masih kekurangan media untuk mencari sumber literasi seperti situs-situs pembelajaran dan lain sebagainya. Bahkan ada tenaga kependidikan yang kurang paham mengenai cara pemakaian jaringan internet atau literasi digital tersebut. Atau terkadang materi yang dicari dijabarkan menggunakan bahasa asing yang masih belum dapat dipahami oleh kebanyakan guru dan tenaga kependidikan yang kebanyakan angkatan umur 40 tahun keatas (Ningsih, Rusmini, & Nugroho, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan mengenai literasi digital bagi guru dan tenaga pendidikan madrasah sangat penting untuk dibahas. Karenanya, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai **"Pentingnya Literasi Digital bagi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah"**. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan memeriksa dan mengumpulkan data sumber literatur mengenai pentingnya literasi digital. Kemudian melakukan analisa data dan pembahasan serta pengambilan simpulan.



## PEMBAHASAN

### Literasi Digital pada Era Revolusi Industri

Kehadiran pandemi Covid-19 dan kecepatan inovasi yang telah mengubah cara guru dan tenaga kependidikan di madrasah bergerak dan bekerja. Kehadiran literasi digital sebagai komponen persyaratan instruktif semakin memperkuat pengalaman menjadi inovasi (Rizkinaswara, 2021). Salah satu cara untuk mendukung pengakuan rencana perubahan yang terkomputerisasi, peningkatan kapasitas kemampuan literasi digital guru dan tenaga kependidikan memiliki bagian penting di dalamnya, dimana kemampuan GTK menempati posisi yang paling penting untuk peningkatan literasi digital saat ini. Termasuk mewujudkan guru dan tenaga kependidikan di madrasah yang tahu tentang literasi digital serta berhati-hati dalam pemanfaatannya. Daftar keahlian literasi digital dalam bidang pembelajaran itu sendiri memiliki tingkat sedang, namun belum mencapai tingkat yang layak. Untuk mencapai tingkat pendidikan literasi digital yang layak, otoritas publik tidak dapat bekerja sendiri. Kementerian Komunikasi dan Informatika terus berupaya untuk mengadakan berbagai latihan untuk lebih mengembangkan kemampuan kecakapan tingkat lanjut bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya (Novauli, 2015).

Meskipun adanya pergantian era revolusi industri 4.0, literasi digital adalah kunci dan pendirian prinsip yang harus dimiliki (Suwardhana, 2017). Kemkominfo bersama dengan Siberkreasi memutuskan untuk terus melakukan upaya untuk meningkatkan kemahiran bagi para guru dan tenaga kependidikan melalui latihan

yang berbeda (Nurchayadi, 2021). Dengan memberikan latihan keterampilan literasi digital untuk bekerja dan juga memperkuat pengenalan dunia pendidikan akan mempercepat proses digitalisasi di berbagai lini kehidupan.

Di masa pandemi ini, Guru dan orang tua perlu memiliki pemahaman tentang literasi digital. Karena kedekatan anak muda dengan *media social* sendiri memiliki hubungan yang erat dan dapat memberikan dampak yang negative pula. Kemudian, dengan pemahaman *literasi digital* juga dapat mencegah terjadinya pelecehan *digital* atau *phishing* atau pemerasan yang diduga menarik di dunia komputerisasi. Partisipasi ini wajib untuk dilakukan terutama untuk wali dan guru. Keterampilan yang harus diterapkan media dan *literasi digital* pada era revolusi industri. UNESCO mengeluarkan kerangka kompetensi TIK UNESCO untuk Guru. Ini bukan hanya untuk guru tetapi juga untuk tenaga kependidikan dan wali. Kerangka komputerisasi TIK UNESCO untuk Guru memiliki tiga kunci utama, khususnya inovasi pendidikan, pengembangan informasi dan penciptaan informasi (Loviast, 2019). Penugasan seorang guru atau tenaga kependidikan menjadi salah satu hal penting saat ini untuk memberikan tujuan agar siswa memiliki kemampuan komputerisasi (Novauli, 2015). Hal ini agar mereka dapat beradaptasi secara mandiri dengan teknologi saat ini.

Perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Berbagai informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan mudah bagi siapa saja yang membutuhkannya (Yunus & Mitrohardjono, 2020). Pendidikan



mengalami disrupsi yang sangat hebat sehingga peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit bergeser menjauh. Di masa yang akan datang, peranan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas dan inovasi yang sangat tinggi. Informasi jarang diupdate dan dibiarkan "basi" begitu saja, kondisi ini dipicu oleh keterbatasan penguasaan teknologi, lambatnya penyebaran informasi dan pengembangan infrastruktur yang tidak mendukung. Kondisi ini pun diperburuk dengan tingkat kompetensi guru dalam memahami dan menerjemahkan kurikulum dalam pembelajaran di ruang kelas. Fenomena tersebut memicu para guru di era digital yang menghadapi tantangan yang semakin kompleks terutama fenomena kekinian.

Keunikan saat ini ditopang dengan hadirnya anak-anak milenial yang lebih terkenal yang dapat disebut sebagai "*Kidz Zaman Now*" di mana siswa saat ini tidak lebih suka menunggu di ruang belajar hanya dengan memperhatikan guru yang berbicara tetapi mereka merupakan generasi yang ingin melakukan beberapa kegiatan. berbagai tugas yang melakukan banyak hal secara bersamaan, belajar sambil mentransfer foto melalui media online misalnya. Latihan belajar yang membosankan di kelas juga merupakan musuh utama energi belajar siswa karena dianggap melelahkan. Sejalan dengan itu menjadi salah satu kesulitan kita sebagai guru atau tenaga kependidikan untuk memiliki pilihan untuk menjiwai kemampuan pada era revolusi industri 4.0 (Dasar, Imajinatif, Terbuka dan Komunitarian) dalam belajar dan berpikir

kritis, semua hal dipertimbangkan, dan guru harus memiliki pilihan untuk mendukung adaptasi siswa belajar di luar kelas melalui bantuan pelatihan online atau menggunakan media sosial yang dapat diakses.

Perbedaan zaman ini tidak dapat dihindarkan oleh siapapun sehingga dibutuhkan penataan Sumber Daya Manusia (SDM) yang harus siap untuk berubah dan memiliki pilihan untuk bersaing dalam skala dunia, tidak terkecuali bekerja pada SDM Guru atau Tenaga Kependidikan (Widyaningrum & Siswati, 2017). SDM Guru atau Tenaga Kependidikan melalui saluran pelatihan konvensional mulai dari tingkat pendidikan dasar, opsional ke sekolah adalah cara untuk memiliki pilihan untuk tetap menyadari kemajuan kependidikan. Keberhasilan menghadapi Era Revolusi 4.0 juga ditentukan oleh Guru atau Tenaga Kependidikan. Sebagai Guru atau Tenaga Kependidikan yang harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan waktu, ujian yang dihadapi bukan hanya bagaimana guru dapat menyesuaikan diri dengan teknologi dan dapat menggunakan fasilitas teknologi tersebut, tetapi guru dan tenaga kependidikan harus menyadari bagaimana membaca dengan teliti. periode perubahan yang dipengaruhi oleh inovasi (Utomo, 2019).

Perubahan pada masa pergolakan ini semakin cepat, selanjutnya tantangan yang harus dihadapi sebagai guru tidak boleh tertinggal dan harus konsisten sesuai dengan perubahan yang hadir. Perubahan tersebut juga dapat datang dari berbagai arah dan dapat mencakup semua bidang, misalnya sejauh penelitian psikologi siswa



dan evaluasi pembelajaran dimana dengan asumsi pengajar benar-benar bergantung pada prosedur yang sudah ketinggalan zaman (Sakerebau, 2018). Guru diharapkan dapat menciptakan sentuhan psikologi dan akademis yang dapat membangkitkan semangat siswanya. Pendampingan pembelajaran ini memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa (Muhammad, 2016). Pendidik harus lebih menyesuaikan strategi pengajaran dengan era revolusi industri 4.0 pada saat ini agar sesuai dengan persyaratan sekolah saat ini. Pendidik sebagai garda depan dalam ranah kependidikan harus memperbarui tata cara pembelajaran. Hal ini dikarenakan karna peserta didik dipandang oleh para guru saat ini merupakan generasi milenial yang tidak asing dengan teknologi saat ini.

### **Kemampuan yang Harus Dimiliki Guru dan Tenaga Kependidikan**

Merencanakan guru dan tenaga kependidikan untuk menghadapi zaman yang terus berkembang, berikut 4 keterampilan yang harus dimiliki oleh pengajar di masa transformasi modern ini adalah sebagai berikut (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016):

#### **1. Guru dan Tenaga Kependidikan Harus Mampu Melakukan Asesmen Komprehensif**

Penilaian tidak hanya bergantung pada sudut intelektual atau informasi. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan pada periode saat ini harus memiliki pilihan untuk mewajibkan keunikan dan kehebatan siswa, dengan tujuan agar siswa pasti mengetahui semua potensi mereka sejak sekolah. Guru dan

tenaga kependidikan saat ini harus memiliki pilihan untuk merencanakan instrumen evaluasi yang menggali semua sudut yang mengkhawatirkan siswa, baik informasi, kemampuan maupun karakter. Beban perspektif ini harus diselidiki, dipertajam dan dinilai selama sistem pembelajaran di ruang belajar. Selain rencana instrumen evaluasi, pengajar yang ada juga harus dapat membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan kehebatan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dan orang tua mereka sebagai bahan kritik untuk terus mengembangkan hasil pencapaian instruktif mereka.

#### **2. Guru dan Tenaga Kependidikan Harus Memiliki Kompetensi Pada Era Revolusi Saat Ini**

Untuk mengakui siswa yang memiliki kemampuan pada era revolusi saat ini, guru dan tenaga kependidikan harus memahami dan memiliki kemampuan yang terdiri dari hal sebagai berikut (Utomo, 2019) :

##### **a. Karakter**

Orang yang dimaksud dalam keterampilan era revolusi terdiri dari karakter yang beretika (jujur, amanah, sopan santun) dan karakter eksekusi (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih) dalam semangat dan hari-hari Keberadaan para guru dan tenaga kependidikan saat ini merupakan pribadi yang sangat bermoral, dengan pribadi yang beretika inilah seorang pengajar akan menjadi contoh yang baik bagi setiap anak didiknya. Belajar dengan seorang guru atau tenaga kependidikan akan lebih signifikan bagi siswa. Selain orang yang baik, pengajar yang hadir juga harus memiliki karakter eksekusi yang akan menjunjung tinggi setiap gerakan dan

tindakan yang dilakukannya, baik saat belajar di kelas maupun di tempat latihan lainnya.

#### **b. Kemampuan**

Keterampilan yang harus digerakkan oleh guru dan tenaga kependidikan saat ini untuk menghadapi siswa pada era revolusi industri saat ini menggabungkan dasar, inventif, kolektif dan informatif. Kemampuan tersebut sangat penting bagi guru dan tenaga kependidikan saat ini, sehingga proses persekolahan yang berkelanjutan dapat menyampaikan dan mendorong siswa untuk berubah menjadi usia yang siap menghadapi kesulitan zaman yang berkembang.

#### **c. Literasi**

Kemampuan pada era revolusi saat ini mengharapkan pendidik untuk mengetahui berbagai bidang. Pada dasarnya siap untuk mendominasi pendidikan dasar seperti kecakapan moneter, kecakapan komputerisasi, pendidikan sains, kewarganegaraan dan pendidikan sosial. Kemampuan kecakapan yang esensial ini menjadi modal bagi pengajar saat ini untuk memperkenalkan pembelajaran yang lebih bergeser, tidak membosankan hanya bergantung pada satu strategi pembelajaran yang bisa membuat siswa tidak berkreasi.

### **3. Guru dan Tenaga Kependidikan Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai Passion Siswa**

Di masa era revolusi industri, modul yang digunakan dalam pembelajaran biasanya tidak menggunakan modul biasa, misalnya modul berbasis kertas. Namun, aksesibilitas elemen untuk modul berbasis social media atau web ini harus disertai

dengan kemampuan instruktur untuk menggabungkan komponen-komponen ini.

### **4. Guru dan Tenaga Kependidikan Harus Mampu Melakukan Pembelajaran Otentik yang Inovatif**

Madrasah bukanlah tempat mengasingkan siswa dari dunia luar, melainkan jendela untuk membuka dunia dengan tujuan agar siswa memahami dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi siswa, pengajar harus memiliki kemampuan menunjukkan pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran yang diperkenalkan harus mendorong realisasi yang menyenangkan dan kreatif, yaitu menemukan yang menggabungkan tangan dan pikiran, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis usaha. Dengan gembira dan kreatif memahami bundling akan membuat siswa lebih siap dan diasah secara keseluruhan kapasitas mereka, sehingga diandalkan untuk lebih siap dalam menghadapi kesempatan. Selain itu, kemenristek dihimbau kepada para guru dan tenaga kependidikan untuk membiasakan diri dengan kemahiran baru ini untuk dapat ditempa di masa maju yang baru yang bergantung pada inovasi, sehingga dapat menjadi sumber data sekaligus media yang mendukung usaha sebagai seorang pendidik.

### **PENUTUP**

Guru dan tenaga kependidikan merupakan pengajar yang memiliki kewajiban dalam mendidik siswa untuk mengasah kompetensi dan perilaku. Hal ini yang membuat sepatutnya bahwa guru dan tenaga kependidikan seiring dengan perkembangan era revolusi 4.0 mengembangkan diri dengan adanya



literasi digital pada saat ini. selain mengikuti literasi digital yang ada, guru juga harus dapat mengikuti tren yang sedang berjalan dan menggandrungi siswanya. Ilmu pengetahuan yang dipengaruhi oleh perkembangan pada saat ini tidak memiliki sifat yang statis, karna ilmu pengetahuan sendiri dapat berkembang seiring dengan berjalannya zaman. Dengan guru dapat mengasah kemampuan mengikuti literasi digital diharapkan dapat menghasilkan siswa yang dapat bersaing dengan kebutuhan industry yang akan datang, yang dapat menyelesaikan tantangan dengan baik pada era revolusi 4.0.

Dengan perantara dari Guru dan tenaga kependidikan siswa dapat mengelola kreativitas, pemikiran yang kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dan mengikuti literasi digital. Guru dan tenaga kependidikan sendiri tidak boleh mengabaikan teknologi, menjadi tidak kreatif dan inovatif. Apabila guru dan tenaga kependidikan tersebut tidak dapat menerima teknologi yang hadir maka guru dan tenaga kependidikan dapat termakan oleh teknologi. Maka dari itu guru harus sadar adanya *literasi digital*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Airlangga, U. (2020, March 05). *Belajar dalam Era Digital*. Retrieved from Universitas Airlangga: <https://elearning.unair.ac.id/article-detail.php?page=14>

Allam, Z., & Jones, D. S. (2021). Future (post-COVID) digital, smart and sustainable cities in the wake of 6G: Digital twins, immersive realities and new urban economies. *Elsevier: Land Use Policy*,

*Volume 101*, 105201, DOI: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105201>.

- Elpira, B. (2018). *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa Di Smp Negeri 6 Banda Aceh*. Darussalam-Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kurnianingsih, I., Rosini, & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, 61-76, DOI: <http://doi.org/10.22146/jpk.25370>.
- Loviest, C. C. (2019). *Pelaksanaan Pembelajaran Terintegrasi TIK Dalam Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 2 Geyer*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 1-11.
- Ningsih, D. J., Rusmini, & Nugroho, A. D. (2020). *Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Nurul Iman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi*. Jambi: University of UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Novauli, F. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1-23.
- Nurchayadi, G. (2021, Agustus 20). *Literasi Digital Kuatkan Konsep Merdeka Belajar di Era Digital*. Retrieved from Humaniora: <https://mediaindonesia.com/humanior>



- a/426913/literasi-digital-kuatkan-konsep-merdeka-belajar-di-era-digital
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 122-130.
- Putra, R. H. (2020, March 24). *Apa Itu Madrasah dan Bagaimana Pengembangan Madrasah?* Retrieved from <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2020/03/apa-itu-madrasah/>
- Rita, Y., & Handrianto, C. (2021). Innovation of Digital Learning in Package C Program in Facing the New Normal Education. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 9, Nomor 1*, 20-28.
- Rizkinaswara, L. (2021, February 22). *Literasi Digital Jadi Kunci Keberhasilan Transformasi Digital*. Retrieved from <https://aptika.kominfo.go.id/2021/02/literasi-digital-jadi-kunci-keberhasilan-transformasi-digital/>
- Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *Jurnal BIA*, 1-16.
- Schreurs, K., & Quan-Haase, A. (2017). Problematizing the Digital Literacy Paradox in the Context of Older Adults' ICT Use: Aging, Media Discourse, and Self-Determination. *Canadian Journal of Communication* 42(2), 1-35, DOI:10.22230/cjc.2017v42n2a3130.
- Suwardhana, H. (2017). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *Jati Unik*, 1-9.
- Utomo, S. S. (2019). Guru Di Era Revolusi 4.0. *Jurnal UNY*, 1-13.
- Widyaningrum, M. E., & Siswati, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: UBHARA Manajemen Press.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1-16.
- Yunus, M., & Mitrohardjono, M. (2020). Pengembangan Teknologi Di Era Industri 4.0 Dalam Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Plus Baitul Maal. *Jurnal Tahdzibi*, 1-10.







## KAPABILITAS WIDYAISWARA DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEAGAMAAN BANJARMASIN

**Zarkani**

BDK Banjarmasin  
fatehhaekal@gmail.com

### **Abstrak**

Widyaiswara memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama peserta didik. Peran widyaiswara tidak dapat digantikan dengan media apapun, sehingga keberadaannya sebagai inti pembelajaran harus tetap ada. Mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan dan pelatihan dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Komponen peningkatan mutu yang ikut andil dalam pelaksanaannya adalah penampilan nara sumber, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode mengajar, pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Permasalahan widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran berhubungan dengan masih adanya widyaiswara yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme nara sumber dalam melaksanakan tugas masih rendah, persiapan widyaiswara untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, masih kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar widyaiswara. Untuk mencapai mutu pembelajaran terlebih dahulu widyaiswara harus membekali diri dengan sejumlah kompetensi dalam bidang pengajaran baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun pengembangan yang dilakukan oleh instansi pembinaanya. Kegiatan pembekalan tersebut dilakukan secara kontinyu seiring dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan, sehingga pada akhirnya akan membentuk sikap lebih profesional dari widyaiswara itu sendiri.

**Kata Kunci:** Mutu, Efektif, Efisien, Profesional

### **Abstract**

*Widyaiswara has a very important role in carrying out learning with students. The role of widyaiswara cannot be replaced by any media, so its existence as the core of learning must remain. Quality of learning is the ability possessed by educational and training institutions in implementing learning effectively and efficiently, so as to produce high-value benefits for the achievement of predetermined learning objectives. Quality improvement components that take part in its implementation are the appearance of resource persons, mastery of material/curriculum, use of teaching methods, utilization of educational tools/facilities, implementation of learning and evaluation. The problem of widyaiswara in improving the quality of learning is related to the existence of widyaiswara who have less educational qualifications, the professionalism of the resource persons in carrying out their duties is still low, the preparation of*



*the widyaiswara to carry out teaching is not stable, the lack of use of media and learning resources and the low level of innovativeness and creativity teach widyaiswara. To achieve the quality of learning, firstly, the widyaiswara must equip himself with a number of competencies in the field of teaching, both carried out by himself and the development carried out by the coaching agency. The debriefing activities are carried out continuously in line with the development and demands of the educational world, so that in the end it will form a more professional attitude from the widyaiswara themselves.*

**Keywords:** *Quality, Effective, Efficient, Professional*

## PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini manusia harus mampu bersaing dalam segala bidang, sebab semua kesempatan terbuka bagi siapapun. Dalam mengejar kesuksesan hidup, akan terjadi persaingan ketat, oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang handal yaitu sumber daya manusia yang memiliki keahlian, keuletan, kejujuran dan kerja keras. Sumber daya manusia yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut akan kalah dalam persaingan.

Pendidikan adalah unsur pembahasan yang sangat penting dalam manajemen pendidikan. Pendidikan ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat,

sejak lahir, anak diasuh dan didik oleh orang tuanya. Ia belajar, dari ibunya bagaimana mengembangkan kemampuannya.

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai pengembangan individu-individu atau kelompok-kelompok kehidupan atau masyarakat besar atau kecil. Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai penyampaian nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda. Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar (*central basic*) yang dapat membawa perubahan terhadap manusia. Perubahan tersebut sifatnya bertahap dan memerlukan waktu yang cukup lama. Telah banyak perkembangan dan kemajuan di segala bidang yang disebabkan oleh adanya pendidikan.

Dengan demikian adanya pendidikan dapat mengubah suatu keadaan (negara, bangsa bahkan perorangan) menjadi kondisi kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan manusia memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri termasuk juga kepentingan dirinya sendiri. Mengingat begitu pentingnya pendidikan, maka sudah sepatutnya apabila berbagai lembaga pendidikan dari waktu ke waktu senantiasa

meningkatkan peranannya, termasuk dalam peningkatan mutu pembelajarannya.

Sedemikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi.

Perhatian tersebut antara lain ditujukan dengan cara menyediakan alokasi anggaran yang berarti, serta membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan berbagai macam ikhtiar guna memperluas kesempatan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan pada semua jenjang yang ada.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran di setiap jenjang dan satuan pendidikan pada saat ini terus-menerus diupayakan. Khusus untuk widyaiswara yang secara internal terlibat langsung dalam pembelajaran di lembaga pelatihan harus berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajarannya yang bercirikan sebagaimana dikemukakan Toro (Irianto, 2009:40-41), yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik memiliki tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas belajar sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (kompetensi);

2. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja (relevansi);
3. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat melakukan sesuatu untuk keperluan hidupnya dalam rangka penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat (fleksibilitas);
4. Hasil pendidikan tidak mengakibatkan adanya pemborosan ekonomi maupun pemborosan sosial (efisiensi), dapat menghasilkan sesuatu yang produktif (berdaya hasil), memberikan kepastian/jaminan mutu, dapat dipertanggungjawabkan, bernilai tinggi, dapat merespon kebutuhan masyarakat, dapat dimanfaatkan dalam waktu relatif lama serta berseni.

Di lembaga pelatihan, orang yang melakukan proses mentransfer keilmuan, keterampilan atau skill dan pembentukan sikap yang baik, dinamakan dengan istilah widyaiswara.

Untuk itulah jelas bahwa peningkatan mutu pembelajaran menuntut peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab secara khusus dari widyaiswara agar senantiasa memikirkan upaya-upaya atau terobosan-terobosan baru secara konkrit, sehingga mutu pembelajaran di lembaga pelatihan dapat lebih meningkat.

Permasalahan-permasalahan yang ditemui berdasarkan observasi penulis terhadap peran widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran berhubungan dengan masih adanya widyaiswara yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme widyaiswara dalam melaksanakan tugas



masih rendah, persiapan widyaiswara untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar widyaiswara.

Widyaiswara merupakan suatu profesi yang memiliki tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai, norma yang berlaku di masyarakat. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan serta mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, teknologi dan seni kepada para peserta diklat tenaga perpustakaan dengan harapan mereka memiliki beban untuk kehidupannya kelak di masyarakat.

Widyaiswara harus juga memiliki kemampuan merumuskan tujuan khusus pembelajaran, menyiapkan Bahan Ajar, Bahan Tayang, Bahan Peraga, Soal Evaluasi Pree-test dan Post Test, GBPP dan SAP, sebagai penjabaran dari kurikulum yang digunakan, kemampuan memberikan motivasi kepada peserta diklat. Sebagai sumber belajar, Widyaiswara juga harus terampil dalam memberikan informasi kepada peserta diklat di kelas.

Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada lembaga pendidikan dan pelatihan (menurut Permenpan No. 22 Tahun 2014).

### **Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Banjarmasin**

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 75 tahun 2015 bahwa untuk

mewujudkan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama yang berkualitas, professional, berintegritas dan bertanggung jawab, perlu diselenggarakan pendidikan dan pelatihan pegawai yang dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi dan Pusat Pendidikan dan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan yang selanjutnya disebut Pusdiklat Tenaga Administrasi dan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.

Dalam PMA No 75 tahun 2015 pada pasal 1 point 28 menyebutkan Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan (BDK) adalah unit pelaksana teknis diklat Kementerian Agama yang berkedudukan di daerah dan mempunyai tugas melaksanakan diklat administrasi, diklat teknis pendidikan dan teknis keagamaan dan perencanaan bagi pegawai di wilayah kerja masing-masing dengan berpedoman kepada Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama (Balitbang & Diklat).

Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin merupakan salah satu dari 14 BDK yang ada di negara Republik Indonesia. Adapun wilayah kerja BDK Banjarmasin meliputi Kementerian Agama Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, Tengah, Timur dan Utara. Stakeholder sekaligus sebagai mitra kerja Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin meliputi pegawai (ASN/PNS) terdapat di :

1. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan
  - a. Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin



- b. Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru
  - c. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar
  - d. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Utara
  - e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut
  - f. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Bumbu
  - g. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotabaru
  - h. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tapin
  - i. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan
  - j. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah
  - k. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara
  - l. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Balangan
  - m. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tabalong
2. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah
- a. Kantor Kementerian Agama Kota Palangkaraya
  - b. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Kapuas
  - c. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Pulang Pisau
  - d. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Katingan
  - e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Gunung Mas
  - f. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Barito Selatan
  - g. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Barito Timur
  - h. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Barito Utara
  - i. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Murung Raya
  - j. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Kotawaringin Timur
  - k. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Kotawaringin Barat
  - l. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Seruyan
  - m. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Lamandau
  - n. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kabupaten Sukamara
3. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Timur
- a. Kantor Kementerian Agama Kota Balikpapan
  - b. Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda
  - c. Kantor Kementerian Agama Kota Bontang
  - d. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara
  - e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kutai Timur
  - f. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kutai Barat
  - g. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Berau
  - h. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Paser
  - i. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Penajam Paser Utara



- j. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mahakam Ulu
4. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Utara
  - a. Kantor Kementerian Agama Kota Tarakan
  - b. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bulungan
  - c. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nunukan
  - d. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Tidung
  - e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malinah
5. Perguruan Tinggi Negeri
  - a. Universitas Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin
  - b. Universitas Agama Islam Negeri Samarinda
  - c. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
  - d. Institut Agama Kristen Palangkaraya
  - e. Institut Agama Hindu Tampung Penyang Palangkaraya

Susunan Organisasi Balai Diklat

Keagamaan Banjarmasin terdiri dari :

1. Kepala Kantor
2. Kepala subbagian Tata Usaha
3. Kepala Seksi Diklat Tenaga Administrasi
4. Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan
5. Kelompok Jabatan Fungsional
  - a. Widyaiswara
  - b. Arsiparis
  - c. Pustakawan
  - d. Humas
  - e. Analis Kepegawaian
6. Jabatan Fungsional Umum / Staf Pelaksana

Tugas Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin adalah menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi dan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, dan melaksanakan tugas kerumahtanggaan. Dalam melaksanakan fungsinya merumuskan visi, dan melaksanakan misi serta kebijakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, pelayanan pendidikan dan pelatihan, kordinasi kemitraan dalam pengembangan dan penyiapan serta penyajian laporan hasil pelaksanaan kegiatan.

Sebagai unit pelaksana diklat, Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin mempunyai peran tugas dan fungsi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam penyelenggaraan diklat yaitu untuk meningkatkan mutu Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 75 tahun 2015 bahwa tujuan diklat pada Kementerian Agama adalah:

- 1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan Kementerian Agama;
- 2) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa;
- 3) memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi kepada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat; dan



- 4) menciptakan pegawai berkualitas, profesional, berintegritas, dan bertanggungjawab

Lembaga penyelenggara diklat di Kementerian Agama haruslah bermutu terlebih dahulu agar dapat memenuhi tuntutan Peraturan Menteri Agama Nomor 75 tahun 2015 tersebut. Implementasi pencapaian tujuan penyelenggaraan diklat yang bermutu salah satunya melalui pembentukan /penyempurnaan organisasi dan tatalaksana kelembagaan Kementerian Agama. Berdasarkan hal di atas maka diterbitkanlah Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, khususnya Bab XII bagian kedelapan pasal 807 telah mengatur terbentuknya organisasi baru, yaitu bidang program dan pengendalian mutu diklat.

Tugas Bidang tersebut adalah melakukan penyiapan bahan kebijakan teknis, materi, metode, program dan evaluasi, pengendalian mutu pendidikan dan pelatihan serta pengembangan tenaga teknis pendidikan dan keagamaan. Manajemen mutu diklat merupakan suatu sistem pengelolaan mutu diklat yang mencakup dua aspek yaitu penjaminan mutu (Quality Assurance) dan pengendalian mutu (Quality Control).

### **Peran dan Fungsi Widyaiswara dalam Pembelajaran**

Sehubungan dengan peran dan fungsi widyaiswara dalam pembelajaran, maka diperlukan adanya usaha dari widyaiswara untuk mengoptimalkan peran dan fungsinya tersebut. Peranan tersebut akan

senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta pelatihan, sesama widyaiswara maupun dengan seluruh pegawai di lingkungan kediklatan atau bahkan dengan kepala kantor atau atasannya.

Dari berbagai kegiatan interaksi, maka kegiatan pembelajaran dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, mengingat disadari atau tidak bahwa sebagian waktu dan perhatian widyaiswara banyak dicurahkan untuk penggarapan pembelajaran di dalam kelas dan berinteraksi dengan Peserta pelatihan.

Hampir sama perannya dengan guru, maka fungsi widyaiswara juga memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda. Beberapa fungsi guru menurut Zen (2010:69-70) sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar dapat pula menjadi fungsi dan peran widyaiswara, sehingga menjadi sebagai berikut :

1. Sebagai Informator. Widyaiswara sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. dalam pada itu berlaku teori komunikasi: teori stimulus – respon, teori dissonance – reduction dan teori – pendekatan fungsional.
2. Sebagai Organisator. Widyaiswara sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, work shop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas



dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta pelatihan.

3. Sebagai Motivator. Peranan widyaiswara sebagai motivator, penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta pelatihan. Widyaiswara harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.
4. Sebagai Pengarah/Direktor. Jiwa kepemimpinan bagi widyaiswara dalam peranan ini lebih menonjol. Dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta pelatihan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Sebagai Inisiator. Widyaiswara dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta pelatihan.
6. Sebagai Transmitter. Dalam kegiatan belajar widyaiswara juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Sebagai Fasilitator. Berperan sebagai fasilitator, widyaiswara dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta pelatihan sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Sebagai Mediator. Widyaiswara sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta pelatihan, misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta. Mediator juga diartikan penyediaan media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasi penggunaan media.
9. Sebagai Evaluator. Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, widyaiswara mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan widyaiswara itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk itu widyaiswara harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelatihan yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat kompleks, terutama menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelatihan.

Menurut Dr Lilin Budiati SH MM dalam artikelnya Tantangan Widyaiswara. Sosok widyaiswara tak berbeda jauh dari guru ataupun dosen. Widyaiswara diharapkan

mengubah mindset dan kinerja birokrat, dari paradigma lama yang kental pendekatan kekuasaan menuju paradigma baru yang lebih menyandarkan tujuan utama sebagai pelayan publik. Dalam hal ini widyaiswara mempunyai tugas dan tanggung jawab salah satu mendidik dan melatih guru-guru di seluruh wilayah Indonesia, sehingga dapat menjadi widyaiswara yang handal, berwawasan luas, memiliki kompetensi teknis, dan kemampuan mengikuti pengembangan Teknologi Informasi.

Widyaiswara adalah figur sumber daya manusia yang memegang peran penting dalam pendidikan dan pelatihan (diklat). Ketika kita mempersoalkan masalah diklat, maka sosok widyaiswara mesti dibahas dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan proses pembelajaran dalam suatu diklat.

Oleh karena itu, widyaiswara mensyaratkan memiliki kompetensi keahlian, manajerial, sosial, dan intelektual/strategik. Kompetensi keahlian menyangkut bidang yang menjadi tugas pokok diklat. Sekaligus widyaiswara juga harus siap mencurahkan jiwa, raga, dan roh sebagai transformator, motivator, sekaligus motor perubahan dalam birokrasi, terkait dengan kinerja pemerintahan, termasuk memotivator dan membantu meningkatkan kompetensi guru-guru di seluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau-pulau terluar dan terdepan.

### **Konsep Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini sebelum memahami konsep

mutu pembelajaran, terlebih dahulu harus diketahui konsep dasar tentang mutu pendidikan. Kemendikbud (2014:7) mendefinisikan pengertian mutu pendidikan bahwa “mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”.

Widyaiswara merupakan tenaga fungsional yang profesional, bertugas mendidik, mengajar, dan melatih (dikjartih); diidealkan dengan konsep merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta melakukan penelitian. Dijelaskan juga pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi birokrasi Republik Indonesia, Nomor 22 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya, tugas pokok widyaiswara adalah melaksanakan dikjartih PNS, evaluasi dan pengembangan diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Keberhasilan penyelenggaraan diklat sangat ditentukan oleh kesiapan widyaiswara dalam menyusun bahan ajar, rancang bangun pembelajaran mata diklat, rencana pembelajaran, dan bahan tayang pembelajaran. Sehubungan dengan itu, posisi strategis untuk meningkatkan mutu hasil diklat sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional widyaiswara dan mutu kinerjanya.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Gunawan (1996) yang mengemukakan bahwa pendidik merupakan perencana,



pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi widyaiswara adalah pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh Jabatan Fungsional Widyaiswara yang meliputi kompetensi pengelolaan pembelajaran, substansi, kepribadia, dan sosial

Berdasarkan pengertian tersebut diungkapkan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang berlaku. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, maka mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh lembaga pelatihan dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa peningkatan mutu pembelajaran akan terwujud secara baik apabila dalam pelaksanaannya didukung oleh komponen-komponen peningkatan mutu yang ikut andil dalam pelaksanaannya, antara lain:

1. Penampilan Widyaiswara. Komponen yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah penampilan widyaiswara, artinya bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang widyaiswara dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap mutu pembelajaran yang dihasilkan. Kunci keberhasilannya mengingat bahwa keberadaannya merupakan salah satu pelaku dan

bahkan pemeran utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga diharapkan penampilan guru harus benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang profesional yang pada akhirnya mampu menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang akan dicapai.

2. Penguasaan Materi/Kurikulum. Komponen lainnya yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yaitu penguasaan materi/kurikulum. Penguasaan ini sangat mutlak harus dilakukan oleh widyaiswara dalam menyelenggarakan pembelajaran, mengingat fungsinya sebagai objek yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian penguasaan materi merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga seorang widyaiswara dituntut atau ditekan untuk menguasai materi/kurikulum sebelum melakukan pengajaran di depan kelas.
3. Penggunaan Metode Mengajar. Penggunaan metode mengajar juga merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran yang menunjukkan bahwa metode mengajar yang akan dipakai widyaiswara dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang benar dan tepat, maka memungkinkan akan mempermudah peserta pelatihan memahami materi yang akan disampaikan.

4. Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan. Kemampuan lainnya yang menentukan peningkatan mutu pembelajaran yaitu pendayagunaan alat-fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia. Hal ini akan memudahkan widyaiswara dan peserta pelatihan untuk menyelenggarakan pembelajaran, sehingga diharapkan pendayagunaan alat/fasilitas belajar harus memperoleh perhatian yang baik bagi lembaga pelatihan dalam upaya mendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.
5. Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi. Mutu pembelajaran ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi yang menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Oleh karena itu widyaiswara harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang optimal.
6. Pelaksanaan Kegiatan Pendalaman materi dan penugasan. Peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi pula oleh pelaksanaan kegiatan pendalaman materi dan penugasan yang menunjukkan bahwa mutu akan mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran peserta pelatihan ditambah dengan adanya kegiatan pendalaman materi dan penugasan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan, mengingat akan menambah pengetahuan dan keterampilan peserta

pelatihan di kelas dan tentunya hal ini akan menjadi lebih baik terutama dalam meningkatkan kreativitas dan kompetensi peserta pelatihan.

### **Peranan Widyaiswara dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran**

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Instrumen Standar Kompetensi Widyaiswara menyebutkan bahwa Widyaiswara memiliki empat kompetensi, yaitu: pengelolaan pembelajaran, kepribadian, sosial, dan substantif. Keempat kompetensi tersebut didukung oleh masing-masing subkompetensi yang tentu diharapkan untuk mencapai kompetensi dimaksud.

Dukungan subkompetensi untuk kompetensi pengelolaan pembelajaran adalah: (1) Membuat garis-garis besar program pembelajaran (GBPP)/Rancang bangun pembelajaran mata diklat (RBPMd) dan satuan acara pembelajaran (SAP)/rencana pembelajaran (RP); (2) Menyusun bahan ajar; (3) Menerapkan pembelajaran orang dewasa; (4) Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta; dan (5) Mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan, dukungan subkompetensi untuk kompetensi kepribadian adalah: (1) Menampilkan pribadi yang diteladani; dan (2) Melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional.

Menurut Permen PAN nomor 14 tahun 2009, Tugas Widyaiswara yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan Diklat adalah ; penganalisisan kebutuhan Diklat; penyusunan kurikulum Diklat; penyusunan bahan Diklat sesuai



spesialisasinya; pelaksanaan tatap muka di depan kelas Diklat sesuai spesialisasinya; pemeriksaan ujian Diklat sesuai spesialisasinya; pembimbingan peserta Diklat pada Diklat Struktural sesuai spesialisasinya; pengelolaan program Diklat di instansinya; dan pengevaluasian program Diklat.

Kegiatan yang sangat berkaitan dengan pembelajaran sebagai Proses interaksi, interelasi dan sinergi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sebagai upaya transfer ilmu dua arah dalam suatu sistem yang dilakukan dengan sengaja dan dikelola untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Tugas dimaksud adalah; Melaksanaan tatap muka di depan kelas. Tatap muka di depan kelas merupakan core dalam proses pembelajaran sebab keberhasilan transfer dan transform knowledge, skill dan attitude pada peserta diklat sangat ditentukan oleh kegiatan tatap muka tersebut. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa kualitas tatap muka merupakan cerminan kualitas pembelajaran.

Dukungan subkompetensi untuk kompetensi sosial adalah: (1) Membina hubungan dan kerjasama dengan sesama widyaiswara; dan (2) Menjalin hubungan dengan penyelenggara/ pengelola lembaga diklat. Selanjutnya, dukungan subkompetensi untuk kompetensi substantif adalah: (1) Menguasai keilmuan dan keterampilan mempraktekkan sesuai dengan materi Diklat yang diajarkan; dan (2) Menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya

Kompetensi widyaiswara yang hebat didukung oleh subkompetensi yang hebat.

Selanjutnya, subkompetensi widyaiswara yang hebat tentunya didukung pula indikator pencapaian subkompetensi yang hebat pula. Indikator pencapaian subkompetensi dapat dirumuskan oleh widyaiswara sebagai bentuk kreativitas dan kemampuan berpikir

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa selain kepala instansi kediklatan, hal yang tidak kalah pentingnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah peran, fungsi dan tanggung jawab widyaiswara, mengingat bahwa keberadaan widyaiswara merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta pelatihan dalam melaksanakan PBM, sehingga pada akhirnya *out put* pendidikan dapat dirasakan oleh masyarakat. Keadaan tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan widyaiswara dalam mengelola dan berperan langsung dalam mengajar serta mendidik para peserta didiknya.

Widyaiswara merupakan pelaksana terdepan pendidikan di lembaga pelatihan, oleh karena itu berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan juga oleh kemampuan yang ada pada widyaiswara dalam mengemban tugas pokok sehari-harinya yaitu pengelolaan pembelajaran di instansinya.

Sebagaimana peran dan fungsinya seperti guru dan dosen, maka widyaiswara pun memiliki peran dan fungsi yang sama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Usman (2004:6-9) meliputi:

1. Sebagai demonstrator berfungsi untuk mendemonstrasikan suatu materi pembelajaran, sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu ia harus mampu



menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan kemampuannya yang pada akhirnya mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

2. Sebagai pengelola kelas berfungsi untuk mengendalikan dan mengorganisasikan siswa di dalam kelas agar lebih terarah kepada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan.
3. Sebagai mediator dan fasilitator berfungsi untuk memperagakan suatu media atau alat pembelajaran yang mendukung materi sehingga siswa lebih merasa jelas. Oleh karena itu ia hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan pembelajaran.
4. Sebagai evaluator berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Oleh karena itu ia harus melaksanakan evaluasi pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan untuk mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Secara filosofis, pendidikan dalam suatu diklat diartikan sebagai upaya membantu peserta diklat mengembangkan potensinya guna menghadapi kehidupan pasca diklat. Diklat dikatakan bermutu, jika dapat melahirkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan kehidupan yang dihadapinya. Pembahasan makna diklat

yang bermutu sangat penting, karena kata diklat dewasa ini sedang misleading, karena seakan semua peserta

Sebagai wujud nyata dari widyaiswara untuk meningkatkan kompetensi pribadi yang menunjang terhadap peningkatan peran dan fungsi widyaiswara tersebut, maka usaha-usaha konkrit yang dapat dilakukan antara lain:

- a. widyaiswara sebagai demonstrator: mengetahui kurikulum pembelajaran secara keseluruhan, membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan, melatih diri di depan cermin atau rekan sejawat mengenai cara menyampaikan materi yang baik serta mengetahui dan mempelajari cara memperagakan hal-hal yang diajarkannya secara didaktis,
- b. widyaiswara sebagai pengelola kelas: mengetahui dan memahami aspek-aspek yang berhubungan dengan psikologis peserta pelatihan, mengetahui latar belakang, sifat, sikap, perilaku dan kemauan peserta pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran serta mengetahui cara-cara memberikan sanksi dan memotivasi mereka yang diarahkan kepada tujuan pembelajaran,
- c. widyaiswara sebagai mediator dan fasilitator : mengetahui, memahami dan berketerampilan dalam menggunakan media pengajaran serta mampu berpikir kritis untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran bagi peserta pelatihan.
- d. widyaiswara sebagai evaluator: mampu menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta



pelatihan, menilai diri sendiri (*self evaluation*) untuk mengukur keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran atau melalui rekan sejawat serta mampu melakukan penilaian terhadap hasil prestasi belajar peserta pelatihan, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Semua kegiatan tersebut dapat diperoleh widyaiswara dalam bentuk wadah pembinaan profesional, pendidikan dan pelatihan serta peningkatan kompetensi secara pribadi atau pendidikan lanjutan.

Selanjutnya setelah widyaiswara memiliki kemampuan profesional yang menunjang terhadap peran dan fungsinya, maka strategi yang dapat dilakukan sehubungan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan antara lain: pelaksanaan pembelajaran lebih mengaktifkan belajar peserta pelatihan, perhatian menyeluruh terhadap semua peserta, memahami perbedaan karakter setiap peserta (aspek psikologisnya), memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan melaksanakan evaluasi secara keseluruhan terhadap hasil belajar peserta pelatihan. Mengingat begitu pentingnya peran dan fungsi widyaiswara dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran sudah selayaknyalah apabila kemampuannya ditingkatkan, dibina dengan baik dan secara kontinyu, sehingga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya.

Widyaiswara yang profesional, sebagaimana guru yang profesional adalah guru yang memiliki beberapa syarat

tertentu, sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (2006:76), yaitu:

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang tenaga kependidikan harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan;
2. Persyaratan *psychis*, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan;
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
4. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi; serta
5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberikan bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

Dengan demikian syarat-syarat tersebut dapat ditelaah bahwa syarat yang terakhir yang bersifat khusus dan hanya dilakukan secara khusus pula. Selanjutnya untuk merealisasikan peningkatan mutu oleh widyaiswara berdasarkan peran, fungsi dan tanggung jawabnya tentunya widyaiswara akan dihadapkan terhadap sejumlah permasalahan antara lain: karakteristik peserta pelatihan yang berbeda, media pembelajaran yang relatif terbatas, kurangnya pemahaman terhadap aspek psikologis dan latar belakang peserta pelatihan serta kurangnya koordinasi antara widyaiswara dengan para peserta pelatihan. Oleh karena itu dengan adanya permasalahan tersebut akan menyebabkan

widyaiswara tidak optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga ia perlu bekerja sama dengan kepala lembaga instansi pelatihan dan stakeholder di wilayahnya.

## **PEMBAHASAN**

Permasalahan yang berhubungan dengan masih adanya widyaiswara yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, upaya yang dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada widyaiswara yang mengikuti studi lanjutan pada Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, program Doktor (S3) yang menunjang keilmuan dan pengembangan karier, sikap profesionalisme widyaiswara dalam melaksanakan tugas masih ada yang rendah, upaya yang dilakukan adalah pembinaan dari kepala lembaga instansi maupun pusdiklat, mengharuskan aktif dalam organisasi keprofesian, mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan serta pemberian motivasi dan disiplin dari kepala kantornya.

Undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ujung tombak pelaksanaan pendidikan adalah guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Widyaiswara sebagai salah satu elemen pendidikan, mempunyai tugas dan fungsi memastikan kompetensi dan kesiapan guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah dalam melaksanakan pendidikan.

Bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang maju pendidikannya. Karena pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi berkembang dan berkualitas. Kiranya komitmen dan cara pandang seperti inilah yang seharusnya dimiliki dan tertanam dalam pikiran semua orang dalam suatu bangsa.

Untuk melaksanakan pembelajaran orang dewasa, maka konsep belajar tuntas harus dimiliki. Bentuk dan karakteristik belajar tuntas dapat diketahui dari beberapa ciri sebagai berikut: setiap tujuan pembelajaran dinyatakan secara jelas dan terukur dan memuat apa yang seharusnya dilakukan oleh peserta; tujuan-tujuan pembelajaran harus dikelompokkan; tujuan pembelajaran harus merupakan pilihan tindakan yang benar-benar dan mungkin dapat dilakukan; dan tujuan pembelajaran harus menggambarkan urutan. (Aunurrahman, 2010:168-169).

Persiapan widyaiswara untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap upaya yang dilakukan adalah pembinaan supervisi yang kontinyu dari widyaiswara kepada widyaiswara lainnya,



masih sering terdapatnya rentang perolehan nilai yang cukup jauh dalam setiap mata pelatihan upaya yang dilakukan adalah widyaiswara melakukan evaluasi terhadap seluruh pembelajaran dan berkonsultasi dengan widyaiswara lainnya, masih kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar upaya yang dilakukan adalah memfasilitasi widyaiswara dengan fasilitas pendidikan selengkap mungkin dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar widyaiswara upaya yang dilakukan adalah melakukan kegiatan percobaan dalam bidang pengajaran dan mengharuskan mereka untuk berusaha sendiri memperkaya pengetahuan melalui berbagai informasi yang sangat bermanfaat bagi kemajuannya.

Berdasarkan konsep belajar tuntas tersebut, maka untuk indikator pencapaian subkompetensi menerapkan pembelajaran orang dewasa dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) menjelaskan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus, (2) menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis sesuai dengan rencana pembelajaran, (3) melibatkan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran, dan (4) mengelola kelas

Selanjutnya, indikator pencapaian subkompetensi menyusun bahan ajar dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) menentukan bahan ajar secara sistematis, (2) menyusun materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan (3) menentukan referensi yang sesuai dengan materi pembelajaran

Untuk mencapai mutu pembelajaran terlebih dahulu widyaiswara harus membekali diri dengan sejumlah

kompetensi dalam bidang pengajaran baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun bantuan kepala instansi atau pembinanya. Kegiatan pembekalan tersebut dilakukan secara kontinyu seiring dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan, sehingga pada akhirnya akan membentuk sikap lebih profesional dari widyaiswara itu sendiri. Agar kegiatan pembekalan lebih efektif langkah yang perlu dilakukan adalah dengan terlebih dahulu menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapinya serta kebutuhannya sehubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar di lembaga pelatihan. Kegiatan analisis ini penting dilakukan, sehingga pembekalan lebih berarti dan sesuai dengan kebutuhan widyaiswara.

Terkait dengan peserta diklat, maka untuk indikator pencapaian subkompetensi melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) menguasai teknik-teknik komunikasi secara efektif, dan (2) menggunakan alat bantu secara terampil sesuai dengan situasi pembelajaran. Selanjutnya, masih terkait dengan peserta diklat, bahwa untuk indikator pencapaian subkompetensi memotivasi semangat belajar peserta dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) mengetahui keinginan peserta terhadap materi pembelajaran, (2) menerapkan metode/teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta diklat dan materi pembelajaran, dan (3) mendorong peserta untuk memberikan komentar/argumentasi. Sedangkan, untuk indikator pencapaian subkompetensi mengevaluasi pembelajaran dirumuskan

bahwa widyaiswara memiliki kemampuan menilai daya serap peserta terhadap materi pembelajaran

Jika sikap profesional telah dimiliki, maka secara otomatis mutu pembelajaran akan dicapai secara optimal yang ditandai oleh prestasi belajar peserta pelatihan yang meningkat, lulusan mampu bersaing dengan peserta lain.

Peningkatan kompetensi peserta diklat baik (knowledge, attitude dan skill) akan terwujud manakala penyelenggaraan kegiatan Diklat terutama dalam proses pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien. Sebab melalui proses pembelajaran inilah transfer dan transformasi pengetahuan yang berimplikasi pada perubahan perilaku dilakukan. Suparman (2001) mengutip pendapat Gagne mengatakan Pembelajaran adalah suatu sistem dimana komponen-komponen yang terdapat didalamnya saling berinteraksi, berinterelasi dan bersinergi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Self mastery (penguasaan diri) widyaiswara yang terdiri atas: wawasan kebangsaan, integritas, dan etika, merupakan jaminan dalam pelaksanaan tugasnya untuk mendidik, mengajar, dan melatih (dikjartih), karena terkait langsung dengan kompetensi kepribadian dari widyaiswara itu sendiri. Untuk indikator pencapaian subkompetensi menampilkan pribadi yang diteladani dirumuskan bahwa widyaiswara memiliki kemampuan: (1) memperlakukan peserta diklat tanpa membedakan agama, adat istiadat daerah asal, suku, dan gender; (2) berperilaku jujur, adil, tegas, dan konsisten; dan (3) mengendalikan diri dalam berinteraksi. Sedangkan, untuk indikator pencapaian subkompetensi melaksanakan kode etik

dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional dirumuskan bahwa mereka memiliki kemampuan: (1) Menunjukkan penampilan diri yang santun, (2) Menunjukkan sikap dan perilaku tanpa pamrih, (3) Bekerja secara mandiri, (4) Menunjukkan kedisiplinan, (5) Menunjukkan kreativitas, (6) Menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab, (7) Bekerja secara tim, (8) Menunjukkan loyalitas, dan (9) Mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan kemajuan lingkungan.

Seiring dengan pola di atas, harus dipahami bahwa dalam pembelajaran yang menjadi titik fokus adalah apa yang dilakukan peserta diklat dan bukan apa yang dilakukan oleh widyaiswara. Yang menjadi titik fokus adalah pengalaman belajar yang diperoleh peserta diklat dan bukan pengalaman mengajar yang diperoleh widyaiswara. Widyaiswara perlu menyadari, bahwa dengan prinsip pembelajaran yang mendidik, yang akan ditanyakan sebagai prestasi widyaiswara bukan widyaiswara sudah mengajarkan apa, tetapi "peserta diklat sudah mengerjakan apa", "peserta diklat memperoleh pengalaman belajar apa", dan "peserta diklat sudah menguasai kompetensi apa". Apa yang dilakukan widyaiswara hanyalah sebatas penyediaan wahana atau fasilitas, tetapi yang diukur sebagai prestasi adalah apa yang dikerjakan peserta diklat dan kompetensi yang telah dikuasai setelah mengalami kegiatan tersebut.

Kepekaan widyaiswara terhadap problem peserta diklat itu ternyata bukan semata-mata terkait dengan hal-hal yang bersifat kognitif/pengetahuan, tetapi justru lebih banyak terkait dengan sikap dan



kesadaran diri. Diperlukan kesadaran akan tugas widyaiswara adalah membantu peserta diklat untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu. Diperlukan rasa empati kepada peserta diklat yang menghadapi kesulitan dan bukan menyalahkan peserta diklat, dengan argumentasi peserta diklat malas atau kemampuan dasarnya lemah. Diperlukan kesadaran bahwa itulah tugas widyaiswara untuk membuat peserta diklat yang malas menjadi rajin dan peserta diklat yang kemampuan dasarnya rendah tetap mencapai kompetensi sesuai dengan potensi optimalnya. Jika dikaitkan dengan kompetensi widyaiswara, di sinilah pentingnya kompetensi kepribadian secara implementatif. Kepribadian yang mantap, stabil, arif dan berujung sebagai teladan harus terwujud bahwa widyaiswara menjadi sosok yang dipercaya dan diteladani oleh peserta diklat.

Efektifitas hasil belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung. Untuk itu yang menentukan kualitas pembelajaran dalam sebuah diklat sangat dipengaruhi oleh perang yang dimainkan oleh widyaiswara. Oleh karena peserta diklat adalah orang dewasa maka dalam proses pembelajaran widyaiswara seyogyanya berperan sebagai :

- a. Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*);
- b. Pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di

mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

- c. *Inspirator*, Widyaiswara harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Widyaiswara harus dapat memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.
- d. *Motivator*, Widyaiswara hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif.
- e. *Fasilitator*, Widyaiswara hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Pencapaian standar nasional pendidikan memerlukan peran pihak luar sebagai evaluator dan pendamping sehingga sekolah mempunyai informasi yang valid terkait dengan penetapan standar sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan. Sekolah juga memerlukan pihak luar sebagai evaluator





yang memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsinya sehingga mampu mencapai standar.

## PENUTUP

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya agar berguna baik untuk kehidupannya sendiri maupun lingkungannya. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Peranan widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran menempati posisi penting yang secara langsung sangat menentukan keberhasilannya, mengingat widyaiswara sebagai figur yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran di dalam kelas. Peranan widyaiswara dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat diidentifikasi dari perilakunya sebagai fasilitator, demonstrator, pengelola kelas, mediator dan evaluator.

Kesemua peran tersebut membutuhkan lagi usaha yang lebih konkrit dan langsung menyentuh terhadap kebutuhan peserta didik agar mutu pembelajaran lebih baik. Permasalahan-permasalahan widyaiswara dalam meningkatkan mutu pembelajaran berhubungan dengan masih adanya widyaiswara yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme widyaiswara dalam melaksanakan tugas masih rendah, persiapan guru untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, masih kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar widyaiswara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik. 2006. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Irianto. 2009. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bandung: UPI.
- Kemendikbud. 2014. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Usman. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Zen. 2010. *Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Purwiradilaga, **Prinsip Disain Pembelajaran**, Kencana (Prenada Media Group); Jakarta; 2007
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Instrumen Standar Kompetensi Widyaiswara
- Peraturan Menteri Agama Nomor 75 tahun 2015 dan Nomor 19 tahun 2020
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi birokrasi Republik Indonesia, Nomor 22 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya

